

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang manusia dalam kaitannya dengan pendidikan adalah sebagai subyek dan obyek pendidikan, begitu pula dengan pandangan tentang hakikat manusia akan mempengaruhi tujuan pendidikan dan pelaksanaan pendidikan. Berbagai makna pendidikan pada umumnya berarti ”membimbing, memelihara, mendidik, memberikan ajaran dan latihan.

Salah satu pendidikan luar sekolah yang bersifat non formal (pendidikan keagamaan) adalah pesantren, bertujuan untuk menciptakan rasa takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Pesantren adalah salah satu bentuk *indigenous culture* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia,<sup>1</sup> sebab lembaga pendidikan ini dengan pola kyai murid dan cerita rakyat Indonesia.<sup>2</sup> Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh

---

<sup>1</sup>Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media Kerja sama IAIN Walisongo, 1992, h. 155 atau lihat, HA. Timur Jaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1982, h. 50.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 156.

dan berkembang di tengah masyarakat sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang sangat penting yaitu: *Ibadah* sebagai sarana untuk menemukan iman, *Tabligh* untuk penyebaran ilmu dan *amal* untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren terutama pada masa penjajahan Belanda banyak mengalami benturan-benturan yang sangat hebat, terbukti pada masa *Pemerintahan Daendels* pernah dinyatakan bahwa perbaikan terhadap *Mohammadansgodsdiens* (Pondok Pesantren, Langgar, Surau, Rangkang) dianggap tidak perlu.<sup>4</sup> Sementara itu, Pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum yang sama sekali tidak berbau pada nilai-nilai agama. Sebagai akibat dari benturan itu, para “Ulama” mengambil sikap non kooperatif dengan Belanda. Karena sikap yang demikian itu, maka timbullah dualisme pendidikan yang amat lebar di tanah air ini, di satu pihak bergerak di bidang umum dan di lain pihak bergerak di bidang agama.

Format pesantren dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya. Walaupun demikian, harus diakui bahwa pengakuan pesantren dalam sistem pendidikan nasional,

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

ternyata melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan. Secara legal formal umat Islam semakin merasa puas dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 dan diperkuat lagi dengan UUSPN No. 20 tahun 2003. Berbeda dengan undang-undang sebelumnya, UUSPN ini mengatur ketentuan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup semua jalur dan jenis pendidikan, termasuk pesantren di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan pemikiran di atas, meskipun pesantren sudah mengalami banyak peningkatan, tetapi dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum masih banyak menggunakan literatur hasil karya ulama masa lampau yang sejak dulu dikenal dengan sebutan kitab kuning, baik dalam ilmu fiqh, tauhid, hadist dan lain-lain. Kondisi pesantren ini mengingatkan kepada kita sebagaimana yang dikatakan oleh Zamroni bahwa perkembangan pendidikan selama ini, secara kuantitatif tidak diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan secara kualitatif. Berbagai ketimpangan muncul di tengah masyarakat, terutama ketimpangan antara kualitas *out put* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan dan ketimpangan kualitas pendidikan antara desa dan kota, antara Jawa dan luar Jawa, antara penduduk kaya dan penduduk

misikin. Upaya pendidikan selama ini belum berhasil mengatasi masalah tersebut.<sup>5</sup>

Analisa Zamroni di atas sejalan dengan pandangan Andrias Harefa yang mengutip pernyataan Winarno Surakhmad bahwa pelaksanaan pendidikan selama ini malah menjadi sumber masalah daripada menjadi potensi pemecahan masalah. Dari tahun ke tahun, perubahan yang dilakukan pemerintah hanyalah berupa kosmetik, atau sekadar mengobok-obok. Padahal yang dibutuhkan adalah perubahan mendasar, yakni perubahan berdasarkan landasan falsafah pendidikan, yang selama ini dibicarakan oleh penyelenggara pendidikan nasional, tetapi belum diterapkan secara maksimal.<sup>6</sup>

Tilaar dalam hal ini mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan kepada empat krisis pokok, yaitu kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen. Sedangkan dalam sistem pendidikan nasional terdapat enam masalah pokok, yaitu: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik; (2) pemerataan kesempatan

---

<sup>5</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), h. 1; Andewi Suhartini, *Menggagas Pendidikan Masa Depan*, dalam Jurnal EDUKASI, vol-1 nomor 2, edisi April-Juni, (Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. bekerja sama dengan Yayasan Kalimah, 2003), h. 102-103.

<sup>6</sup>Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, 2000), h. 6; Andewi Suhartini, *Menggagas Pendidikan Masa Depan*, h. 103.

belajar yang tidak terwujud; (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan; (4) status kelembagaan; (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional. Menghadapi kenyataan ini diperlukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kâffah* (menyeluruh) terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.<sup>7</sup>

Berdasarkan evaluasi terhadap fenomena yang tampak, Djohar menyatakan bahwa pendidikan Indonesia dewasa ini (1) telah kehilangan objektivitasnya; (2) tidak mendewasakan peserta didik; (3) tidak menumbuhkan pola berpikir; (4) tidak menghasilkan manusia terdidik; (5) terasa membelenggu; (6) belum mampu membangun individu belajar; (7) linier-indoktrinatif; (8) belum mampu menghasilkan kemandirian; dan (9) belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik. Menurutnya, pendidikan Indonesia membutuhkan: (1) *peace education*; (2) pendidikan yang mampu membangun kehidupan demokratik; (3) pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat untuk menjunjung

---

<sup>7</sup>Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, h. 4

tinggi Hak Asasi Manusia; dan (4) pendidikan yang mampu membangun keutuhan pribadi manusia berbudaya.<sup>8</sup>

Secara jujur, diakui bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas "*competitive advantage*". Dalam evolusi budaya, tampaknya bangsa Indonesia masih berada pada tahap yang rendah, yaitu tahap tradisional (*the traditional society*) dan masyarakat transisi (*the precondition society*).<sup>9</sup> Kenyataan ini merupakan tantangan dan agenda yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari para pakar pendidikan. Kalau tidak diupayakan secara sengaja dan sungguh-sungguh, bangsa Indonesia akan tetap menjadi konsumen produk bangsa lain, tidak mampu bersaing dan tetap menjadi bangsa yang jauh dari mandiri.<sup>10</sup> Hal demikian terjadi juga pada pendidikan di pesantren.

---

<sup>8</sup>Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), h. 3-4.

<sup>9</sup>Menurut Teori W.W. Rostow tentang tahap-tahap pertumbuhan ekonomi, masyarakat terbagi atas lima kelompok, yaitu (1) masyarakat tradisional (*the traditional society*); (2) masyarakat transisi (*the precondition society*); (3) masyarakat lepas landas (*the take off*), (4) masyarakat menuju kematangan (*the drive to maturity*), dan (5) masyarakat dengan konsumsi masal yang tinggi (*the age high mass-consumption*). lihat Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, h. 161-162.

<sup>10</sup>Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, h. 162

Sehubungan dengan masalah terakhir ini, tradisi pendidikan Islami khususnya pesantren di Indonesia antara lain didukung oleh literatur-literatur: kependidikan Islami seperti: kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, kitab ini kajiannya lebih cenderung kepada pembinaan akhlak seorang murid dalam mencari ilmu. Sampai saat ini di pesantren tentang cara mencari ilmu merujuk pada kitab ini. Namun realitanya menunjukkan bahwa proses belajar mengajar terlalu dititikberatkan pada aspek aspek *kognitif* semata, melupakan atau kurang memperhatikan aspek lainnya. Padahal aspek lain (*afektif* dan *psikomotor*) itu penting artinya bagi pembentukan sikap.<sup>11</sup> Slamet Rahardjo menyatakan bahwa peserta didik yang diharuskan menghafal ini dan itu secara terus menerus meskipun tidak jelek, tetapi akan mengorbankan aspek-aspek lainnya seperti: penalaran, budi pekerti. Sedangkan pendidikan ditujukan untuk meningkatkan ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan dan sebagainya.<sup>12</sup>

Begitu besarnya penekanan pada aspek *kognitif*, sehingga pelajar setiap hari di pesantren hampir tidak terlepas dari tugas yang sifatnya mengarah pada pengembangan

---

<sup>11</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral Sosial dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1986), h.

<sup>12</sup>Djudi al-Falasany, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji Tesis*, (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 2.

kemampuan akal semata. Di sini nampaknya ide Taxonomi Bloom dan kawan-kawannya mempunyai pengaruh yang sangat besar. Sebagian tokoh beranggapan bahwa ide Bloom adalah yang terbaik dan tanpa kritik. Padahal di Amerika Serikat sendiri dimana tempat Bloom dan kawan-kawan mengembangkan idenya tersebut banyak mendapat tantangan, walaupun akhirnya ide Bloom tersebut dianggap yang paling cocok dan dapat diterima di sana dalam mengembangkan akal manusia setempat.

Begitu besarnya masalah belajar *kognitif* ini menarik perhatian para ahli, sehingga tidak banyak ditemukan buku-buku yang memaparkan cara belajar yang baik dengan menitikberatkan pada akhlak, agama dan ketrampilan. Padahal konsep ini sangat perlu, demi membantu para pelajar maupun santri mencapai derajat manusia seutuhnya.

Bukan hal yang mudah bagi pelajar mengembangkan potensi-potensinya untuk mencapai status insan utuh, beriman, berilmu dan beramal shaleh, karena panduan sederhana ke arah tujuan itu belum ada. Karenanya tidak semua pelajar mampu menghadapi masalah-masalahnya. Dengan demikian, mereka perlu diberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak



langsung. Sebagai karya al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim*<sup>13</sup> dapat dipandang sebagai salah satu kontribusi untuk mengembangkan intelektual Islam Indonesia dalam disiplin kependidikan Islami, terutama di kalangan pesantren salafiyah.

Berdasarkan studi pendahuluan atau *grand tour*, di pondok pesantren Buntet Cirebon menyelenggarakan pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Penelitian pendahuluan dilakukan di pesantren yang telah lama didirikan; memiliki keterkaitan historis dengan tokoh-tokoh kharismatik; komitmen warga pesantren relatif tinggi. Tampak dari *preferensi* dalam arti kecenderungan pilihan warga pesantren dalam menghadapi isu-isu dalam kehidupan yang terjadi di lingkungan pesantren: (a) Subordinasi diri (*self-subordination*) yakni kecenderungan warga pesantren untuk menerima otoritas pesantren; (b) Tradisionalisme yakni kecenderungan warga pesantren untuk mengidentifikasi diri terhadap subkultur pesantren; dan (c) Konformitas terhadap aturan (*rule conformity*) yakni kepatuhan warga pesantren terhadap berbagai aturan pesantrennya.

Atas dasar studi pendahuluan (*grand tour*) peneliti ke pesantren yang telah lama menyelenggarakan pengajian kitab tersebut. Pesantren Buntet ini menarik perhatian untuk diteliti

---

<sup>13</sup>Imam Burhanuddin al-Zarnuji, "*Adab al-'Alim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*," Kairo: Maktabah al-Qur'an, tt.

dalam kaitannya dengan budaya belajar di lingkungannya. Pesantren Buntet Cirebon merupakan pesantren yang sangat terkenal khususnya di Indonesia. Di pesantren ini pola budaya kependidikan pesantrennya lebih maju dan lebih moderat. Pola pembentukan dan pengembangan budaya kependidikan pesantrennya terus menerus berkembang. Padahal kebanyakan pesantren salafi khususnya di wilayah Cirebon dan umumnya di Indonesia, pesantren-pesantren salafi tidak bisa berkembang dan beradaptasi. Oleh karena itu, penulis mengangkatnya ke dalam penelitian yang berjudul: “STRATEGI PENGEMBANGAN KEPENDIDIKAN PESANTREN” (Penelitian Implementasi Kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* dan Kontribusinya terhadap Kependidikan di Pesantren Buntet Cirebon).

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah: *Pertama*, analisis dan pembahasan terhadap teks kitab *Ta’lîm al-Muta’allim*. *Kedua*, melakukan penelitian implementasi dari konsep kitab *Ta’lîm al-Muta’allim* dan kontribusinya terhadap kependidikan di Pesantren Buntet.

## **2. Pertanyaan Penelitian**

Dengan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji?
2. Apa kurikulum pendidikan menurut al-Zarnuji?
3. Bagaimana sosok pendidik menurut al-Zarnuji?
4. Bagaimana sosok peserta didik menurut al-Zarnuji?
5. Bagaimana lingkungan pendidikan menurut al-Zarnuji?
6. Bagaimana sarana dan prasarana pendidikan menurut al-Zarnuji ?
7. Bagaimana proses pendidikan menurut al-Zarnuji?
8. Bagaimana evaluasi pendidikan menurut al-Zarnuji?
9. Bagaimana pembiayaan pendidikan menurut al-Zarnuji?
10. Bagaimana implementasi konsep kependidikan al-Zarnuji terhadap pembelajaran di pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan penulisan penelitian ini diharapkan dapat diketahui:

1. Tujuan pendidikan menurut al-Zarnuji.
2. Kurikulum pendidikan menurut al-Zarnuji.
3. Sosok pendidik menurut al-Zarnuji.
4. Sosok peserta didik menurut al-Zarnuji.

5. Lingkungan pendidikan menurut al-Zarnuji.
6. Sarana dan prasarana pendidikan menurut al-Zarnuji.
7. Proses pendidikan menurut al-Zarnuji.
8. Evaluasi pendidikan menurut al-Zarnuji.
9. Pembiayaan pendidikan menurut al-Zarnuji.
10. Implementasi konsep kependidikan al-Zarnuji terhadap pembelajaran di pesantren.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan teoretis

- Kajian ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh tentang al-Zarnuji dan konsep-konsep kependidikannya.
- Kajian ini diharapkan dapat menemukan konsep kependidikan yang lebih ideal pada pendidikan di pesantren khususnya Pesantren Buntet.
- Kajian ini diharapkan dapat mempertimbangkan konsep kependidikan Islami dari tokoh tersebut dalam pendidikan kontemporer.

##### 2. Kegunaan praktis

- Kajian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para santri, khususnya santri pesantren

Buntut agar bersikap kritis terhadap kitab-kitab tradisional khususnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

- Kajian ini diharapkan kepada para pembaca pada umumnya, tidak salah dalam menilai maupun mengambil manfaat dari isi kitab-kitab tersebut dan kitab tradisional lainnya.
- Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pemikiran al-Zarnuji tentang kependidikannya dapat diimplementasikan di Indonesia.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik diberi awalan me- menjadi mendidik yaitu kata kerja yang hanya memelihara dan memberi latihan.<sup>14</sup> Menurut Ngalim Purwanto, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti *pendidikan*, istilah pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa.<sup>15</sup> Sementara itu, menurut Idris yang dikutip oleh Ahmad Supardi, pendidikan dikenal dengan kata “*education*” yang berasal dari kata “*to educate*” yakni mengasuh atau mendidik.<sup>16</sup> Dalam “*Dictionary of Education*”, makna “*education*” adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam

---

<sup>14</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, hlm. 326

<sup>15</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 3

<sup>16</sup>Ahmad Supardi, Supardi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998, hlm. 18-19.

masyarakat tempat dia hidup. Istilah “*education*” dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

Secara terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dari proses atau pun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan. Langgulong<sup>17</sup> melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia. Seperti yang diungkapkan Dedi Djubaedi yang dikutip oleh Marzuki Wahid<sup>18</sup> bahwa manusia memiliki

---

<sup>17</sup>Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000, hlm. 1.

<sup>18</sup>Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, hlm. 182.

watak dan potensi dasar untuk hidup bermasyarakat, selanjutnya manusia juga akan membentuk kebudayaannya.

Definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkupnya, dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Marimba<sup>19</sup> bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Zuhairini menjelaskan makna pendidikan dari sisi nilai kemanusiaan, menurutnya bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia secara sadar oleh kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tingginya sebagai manusia.<sup>20</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Fuad Ihsan yang mengartikan pendidikan sebagai

---

<sup>19</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1998, hlm. 19.

<sup>20</sup>Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 4.



usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>21</sup>

Selanjutnya dalam *dictionari of education* yang dikutip oleh Nanang Fatah (1996: 4), pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, proses sosial yang terjadi pada pada orang dihadapkan kepada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Selain dari itu, pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis, untuk mendorong, membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensinya, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi. Inti pokoknya adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara dan bertidak serta percaya diri dengan penuh

---

<sup>21</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 12.

rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas, kalau ditelaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan para ahli pendidikan selintas berbeda, terlihat jelas rentang garis merah bahwa pendidikan merupakan usaha peningkatan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Jadi, pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang didalamnya terlihat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

## **2. Pengertian Pesantren**

Istilah pesantren atau yang biasa dikenal dengan pondok pesantren, terdiri dari dua kata yaitu pondok berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti hotel atau asrama. Sederhananya, adalah ruang tidur atau wisma sebagai tempat penampungan bagi para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara itu, kata pesantren berasal dari kata santri (Istilah santri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci agama Hindu) yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an menjadi pesantrian yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah "tempat para santri". Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant*

(manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.”<sup>22</sup> Selanjutnya, menurut Greet, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri*, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.<sup>23</sup>

Realitas menunjukkan bahwa penyebutan istilah pesantren satu tempat dengan yang lainnya berbeda. Istilah pesantren di Jawa dan Madura dikenal dengan nama pondok atau *pondok pesantren*. Di Aceh, pesantren dikenal dengan nama *rangrang* atau *meunasah*, sementara itu di Sumatra Barat, dikenal dengan istilah *surau* atau *langgar*.<sup>24</sup> Terlepas dari perbedaan penyebutan istilah-istilah itu, yang dimaksud dengan istilah pesantren dalam bahasa ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam yang terdiri dari rumah kediaman pengasuh disebut juga *kyai* (Jawa),

---

<sup>22</sup>Zuhairini, *Op. Cit.* hlm. 202.

<sup>23</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997, hlm. 70.

<sup>24</sup>M. Ya’kub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung, 1984, hlm. 65-66.

*ajengan* (Sunda) dan *bendoro* (Madura), memiliki masjid atau mushola dan asrama santri.<sup>25</sup>

Bahwa pada zaman dulu yang menuntut agama itu tinggal di satu tempat, baik di rumah kyai atau pondok yang khusus dibuat untuk tempat tinggal para santri. Di Tapanuli Selatan tepatnya di Padang Sidempuan para santri sengaja membuat gubuk kecil yang membuat dua sampai empat orang yang letaknya tidak jauh dari madrasah. Hanya untuk santri putra dan putri, asramanya terpisah.<sup>26</sup>

Selanjutnya, secara terminologi pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang timbul serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian/madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *ledership* seorang/ beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>27</sup> Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dawam Rahardjo<sup>28</sup> bahwa pesantren merupakan lembaga

---

<sup>25</sup>Wahyotomo, *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>26</sup>M. Ya'qub. *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>27</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 240.

<sup>28</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, PT. Pustaka LP3S, Jakarta, 1995, hlm. 82.

pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya, dan masjid sebagai pusat lembaganya.

Menurut Mastuhu,<sup>29</sup> pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Di pihak lain, Yaqub<sup>30</sup> mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (*aksara*) Arab, dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab pada zaman pertengahan. Pendapat ini senada dengan Tafsir<sup>31</sup> bahwa ciri utama pesantren adalah kyai, pondok/ asrama, santri dan kitab kuning.

Nur Uhbiyati<sup>32</sup> menjelaskan bahwa yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non klasikal* (sistem *bandongan* dan

---

<sup>29</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, 55.

<sup>30</sup>Ya'qub, *Op. Cit.*, hlm. 65.

<sup>31</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosda, Bandung, 1998, hlm. 191.

<sup>32</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 240.

*sorogan*). Sedangkan menurut Azyumardi Azra<sup>33</sup> bahwa istilah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas setidak-tidaknya baru digunakan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam di Sumatra Barat. Dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh bahasa Arab oleh ulama-ualam besar sejak abad pertengahan, sedang para santri tinggal dalam pondok dalam pesantren tersebut. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama. Tetapi para santrinya tidak disediakan pemondokan dikomplek pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran Islam diberikan dengan sistem *waton* yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

Senada dengan ungkapan Azyumardi Azra di atas, menurut Mastuhu yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman<sup>34</sup> bahwa pesantren adalah pendidikan Islam, karena yang mendasari didirikannya maupun nilai-nilai yang diajarkannya bersumber dari ajaran Islam sebagaimana yang tercantum

---

<sup>33</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Kalimah, Jakarta, 2001, hlm. 129.

<sup>34</sup>Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pesantren Alternatif Pendiudikan pada Abad XXI*, Tunas Nusantara, Bandung, 2000, hlm. 99.

dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendirian pesantren didasarkan atas perintah Allah SWT, yakni perintah agar manusia mengabdikan kepada-Nya, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi pedoman dasar bagi pesantren dalam menggali serta memperdalam ilmu agama adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat (Q.S. At Taubah, 9:122) yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ

مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Depag RI, 1995: 301-302).

Menurut Dawam Rahardjo,<sup>35</sup> pesantren-pesantren yang terdapat dalam jumlah yang begitu besar, pada masyarakat Indonesia zaman dulu pun sebenarnya telah mempunyai fungsi

<sup>35</sup>Dawam Rahardjo, 1995, hlm. 3-4.

dan peranan yang besar dalam dunia pendidikan. Peranan tersebut begitu kental terasa pada masyarakat pedesaan yang terbelakang, pada masyarakat terpencil atau pada masyarakat di sekeliling pesantren bahkan pada masyarakat yang jauh dari lokasi pesantren, akan tetapi mempunyai komunikasi yang sifatnya tradisional dan sifatnya hubungan dari mulut ke mulut. Anak-anak muda yang tidak bisa masuk sekolah karena tidak tertampung atau karena berada di bawah garis kemiskinan, mereka bisa mengenyam pendidikan di pesantren. Pada lembaga pendidikan ini (pesantren) setidaknya mereka bisa memperoleh dasar-dasar pendidikan yang dirasakan cukup dan bermanfaat untuk menghadapi persoalan lingkungan dan perjalanan hidupnya.

Steenbrink<sup>36</sup> menggambarkan keadaan kehidupan di pesantren sebagai berikut: Untuk meresapkan jiwa keIslaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain dimana shalat didirikan dengan taat seperti di sana. Di siang hari, dimana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Al-Qur'an dengan lagu yang indah, memperbaiki

---

<sup>36</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 16.



bacaan dengan tajwid yang benar atau hanya untuk mengaharapkan pahala dari membaca Al-Qur'an. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca Al-Qur'an, melagukan kalam Ilahi dan mendirikan shalat di tengah keheningan malam.

Ciri-ciri kekhasan pendidikan pesantren merupakan bagian pendidikan pesantren yang tidak bisa dipisahkan dan saling keterkaitan serta saling menunjang dalam pelaksanaan pendidikannya. Ternyata pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>37</sup>

Di sisi lain, pesantren mempunyai keunikan-keunikan tertentu. Setiap pesantren tentunya memiliki keunikan-keunikan yang melekat dan sebagai ciri khas pesantren itu sendiri, keunikan pesantren di antaranya meliputi: 1). Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan, 2). Dalam pesantren dipelihara literatur universal selama berabad-abad. Literatur ini dipelihara dari generasi ke generasi, seperti pemeliharaan kitab kuning, 3). Sistem nilai kepesantrenan yang unik dan terpisah dari sistem nilai masyarakat di luarnya.

---

<sup>37</sup>Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 59.

Dari sudut sosial *psikologis* dan *pedagogis*, pesantren merupakan lingkungan atau tempat santri berkumpul sebagai suatu kelompok yang *heterogenius* dalam *background* ilmiah serta kejiwaannya sehingga terjadilah proses interaksi dalam aktivitas belajar yang menguntungkan, meskipun dalam hal ini belum ada pengarahannya yang *planmatig* (terutama dalam pesantren-pesantren sistem lama). Sebagai suatu *grup* juga di dalamnya berkembang suatu *grup* dinamik yang terpengaruh oleh sikap *fanatisme* serta *egoisentrisme* yang berorientasi pada *in grupnya*. Hal ini nampak bila berhadapan dengan *out grupnya*.<sup>38</sup>

Dengan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren adalah tempat pendidikan bagi para santri dalam rangka menimba ilmu agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai (pimpinan) baik dengan sistem belajar non klasikal atau sistem klasikal yang berpedoman kepada kitab-kitab kuning sebagai produk ulama masa lalu yang dipadukan dengan pengetahuan umum.

### **3. Komponen-komponen Pesantren**

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sebagai suatu

---

<sup>38</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 245.

komunitas dan sebagai suatu sistem pendidikan, pesantren terdiri dari komponen-komponen atau unsur-unsur yang mendukung keberadaannya dan terintegrasi dalam suatu proses.

Sebagaimana dikatakan Mastuhu<sup>39</sup> bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai berikut: a). Pelaku yaitu kyai, ustaz, dan pengurus, b). Sarana perangkat keras seperti masjid, rumah kyai, rumah ustaz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, tanah dan berbagai keperluan pendidikan, gedung-gedung seperti perpustakaan dan yang lainnya, c). Sarana perangkat lunak seperti tujuan, kurikulum, kitab, metode dan evaluasi. Di pihak lain, Ahmad Supardi<sup>40</sup> mengemukakan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam itu adalah: pendidik, peserta didik, alat, lingkungan dan tujuan pendidikan.

Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam menyebutkan jumlah komponen-komponen utama dalam pendidikan pesantren. Zamakhsari Dhofier<sup>41</sup> berpendapat bahwa jumlah komponen-komponen atau elemen-elemen

---

<sup>39</sup>Mastuhu, *Op. Cit.* hlm. 58.

<sup>40</sup>Ahmad Supardi, *Op. Cit.*, hlm 8.

<sup>41</sup>Zamakhsari Dhofier, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1994, hlm. 44.

pesantren ada lima, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Selain itu, menurut Ahmad Tafsir<sup>42</sup> bahwa jumlah komponen-komponen atau elemen-elemen pesantren ada tujuh yaitu tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat dan evaluasi.

Kelengkapan komponen-komponen atau unsur-unsur tersebut berbeda. Ada pesantren yang secara lengkap dalam jumlah besar memiliki komponen-komponen dalam jumlah kecil dan tidak lengkap. Seluruh unsur dan sistem pendidikan pondok pesantren tersebut menjadi sebuah totalitas yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pesantren.

Sejalan dengan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa untuk menguraikan komponen-komponen pesantren, perlu diuraikan delapan komponen, yaitu: tujuan, kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, pengajian kitab-kitab Islam klasik, metode dan evaluasi.

Agar lebih jelas, penulis menguraikan satu persatu komponen-komponen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas selanjutnya. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Tafsir, *Op. Cit.*, hlm 81.

## 1. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah.<sup>43</sup> Pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Pupuh Fathurrahman<sup>44</sup> bahwa tujuan pendidikan pesantren harus meliputi aspek *normatif* (berdasarkan norma yang *mengkristalisasikan* nilai-nilai yang *diinternalisasikan*), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknik menejerial), tujuan tersebut bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi selamat pula di dunia dan di akhirat. Sementara itu, menurut Dedi Djubaedi yang dikutip oleh Marzuki Wahid<sup>45</sup> tujuan pendidikan pesantren yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqomah*).

Menurut H.M. Arifin,<sup>46</sup> tujuan pendidikan pesantren dengan menghubungkan kepada keberadaan pesantren dan latar

---

<sup>43</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Bandung, 2002, hlm. 25.

<sup>44</sup>Pupuh Fathurrohman, *Op. Cit.*, hlm. 157-158.

<sup>45</sup>Marzuki Wahid, *Op. Cit.*, hlm. 187.

<sup>46</sup>H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 247-248.

belakang serta filosofinya. Dalam hal ini H.M. Arifin mengungkapkan:

Sebagaimana kita ketahui bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat dan menetapkan tujuan pendidikan pokoknya. Setiap kyai adalah mempunyai tujuan tertulis dan berbeda-beda. Filsafat pendidikan menentukan nilai-nilai apakah yang dijunjung tinggi yang akan diberikan kepada anak didiknya dengan bahan pelajaran kitab-kitab dan cara-cara filosofis para kyai individual tidak sama, ada yang luas dan ada yang sempit, tujuan tersebut dapat kita asumsikan sebagai berikut: *Pertama*, tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. *Kedua*, tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Mastuhu<sup>47</sup> mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman yang

---

<sup>47</sup>Mastuhu, *Op. Cit.* hlm. 55.

bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mermanfaat bagi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia, idealnya pengembangan yang dituju adalah kepribadian muslim bukan sekedar mukmin.

Pendapat para ahli pendidikan di atas, memberikan wawasan kepada penulis bahwa tujuan pendidikan pesantren pada dasarnya untuk membina para santri agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab pada masyarakat bangsa dan agama serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

## 2. Kyai

Kyai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah semata-mata karena Allah SWT.<sup>48</sup> Menurut Haidar, (2001:14), kyai merupakan tokoh sentral di

---

<sup>48</sup>Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Pustaka LP3ES Jakarta, 1999, hlm. 86.

pesantren. Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan kharisma kyai. Selain itu, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.<sup>49</sup>

Di pihak lain, Steenbrink<sup>50</sup> mengemukakan bahwa kyai adalah para guru agama yang memimpin pesantren. Kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan, karena selain pemberi nasihat dalam aspek kehidupan juga ada kalanya mempunyai keahlian lain selain dapat mengobati orang sakit dengan kemampuan doa-doanya.<sup>51</sup> Mastuhu berpendapat bahwa di antara unsur-unsur atau komponen-komponen pondok pesantren, kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pondok pesantren.<sup>52</sup> Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai meleakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui kyai.

---

<sup>49</sup>Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 62.

<sup>50</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 107.

<sup>51</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993, hlm. 9.

<sup>52</sup>Mastuhu, *Op. Cit.* hlm. 48.



Hasbullah<sup>53</sup> mengatakan bahwa kyai adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu:

- a). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai garuda kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik kepada santrinya.<sup>54</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga pemimpin umat dan menjadi sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi

---

<sup>53</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Rosda, Bandung, 1996, hlm. 49.

<sup>54</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001, hlm. 14.

terhadap tindakan warganya. Kyai (ulama) dalam posisi ini bertindak ganda yaitu sebagai pemimpin, pengasuh pesantren dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris Nabi (*waratsah al anbiya*).<sup>55</sup>

Menurut M. Dawam Rahardjo,<sup>56</sup> pengakuan masyarakat kepada seorang kyai bukan semata-mata karena kedalaman ilmunya, juga oleh perannya sebagai pimpinan informal bagi lingkungannya. Ia juga sebagai tempat bertanya segala macam masalah. Selain itu, kyai tidak hanya mengatur, mengajar dan mendidik saja akan tetapi kyai juga mengatur kehidupan materil, ekonomi, rohani, jasmani.<sup>57</sup> Sehingga fungsi dan peran kyai bukan hanya sebagai guru melainkan juga pengelola, penggerak dan pengontrol santri.

Dalam sebuah pesantren, kyai sering kali mempunyai kekuatan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan pesantren tergantung pada izin atau restu kyai. Untuk menjalankan kepemimpinan unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kyai adalah tokoh berwibawa, baik bagi para ustaz yang

---

<sup>55</sup>Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 134.

<sup>56</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta, 1995, 92.

<sup>57</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Permulaan Kemanusiaan dalam Etika Intelektual Santri dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religius IPTEK*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998, hlm. 219.

menjadi pelaksana kebijakan bagi para santri, bahkan bagi para istri dan anak-anaknya. Keta'atan mereka tulus dengan penuh kepada kyai bukan merupakan paksaan, tetapi didasari oleh kesopanan, mengharapkan berkah dan tentu saja demi memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat kepada guru dan orang tua pada umumnya yang memiliki nilai dan budi pekerti yang luhur.

### 3. Santri

Santri merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pesantren. Istilah santri mempunyai dua pengertian, yaitu: *Pertama*, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam istilah ini, santri dibedakan secara jelas dengan mereka disebut santri *abangan* yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai budaya jawa pra Islam; *Kedua*, yaitu, mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai kesamaan yakni sama-sama taat dan menjalankan syari'at Islam.<sup>58</sup> Menurut Mulkhan,<sup>59</sup> santri adalah seorang yang bersikap mandiri dan penuh percaya diri tetapi sekaligus rendah hati.

---

<sup>58</sup>Imam Bawani, *Op. Cit.*, hlm. 48.

<sup>59</sup>Mulkhan, *Op. Cit.*, hlm 45.

Menurut Pupuh Pathurrahman,<sup>60</sup> santri adalah peserta didik yang disebut pula murid, mereka merupakan generasi yang membutuhkan sesuatu berkehendak dan berkeinginan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan. Pembinaan peserta didik dalam konsep ajaran Islam berlangsung seumur hidup, sejak ayunan hingga ke liang lahat. Sementara itu, menurut Djamaludin,<sup>61</sup> pengertian santri adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kyai selama dia berada di asrama atau pondok pesantren.

Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang menuntut ilmu di luar lingkungan pesantren. Santri dengan ciri khasnya dibedakan dengan kalangan yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walaupun mereka sama-sama dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Menurut Haidar Putra Daulay,<sup>62</sup> santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, terdiri dari: 1). Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mereka mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu, 2). Santri kalong,

---

<sup>60</sup>Pupuh, *Op. Cit.*, hlm. 191.

<sup>61</sup>Djamaludin, *Op. Cit.*, hlm. 130.

<sup>62</sup>Haidar, *Op. Cit.*, hlm. 15.

yaitu siswa/santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Senada dengan itu, Hasbullah<sup>63</sup> mengungkapkan bahwa santri terbagi dua, yaitu: 1). Santri mukim, ialah santri yang berasal daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, 2). Santri kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.

Zamakhsari Dhofier<sup>64</sup> mengatakan bahwa alasan-alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren adalah sebagai berikut:

---

<sup>63</sup>Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 49.

<sup>64</sup>Zamakhsari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 52.

- 1). Ia ingin mempelajari kitab-kitab secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai.
- 2). Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren.
- 3). Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang datang ke pesantren untuk belajar ilmu agama dari kyai atau orang-orang yang mengajarnya. Mereka baik santri mukim dan santri kalong pada intinya datang ke pesantren di samping untuk mempelajari ilmu agama, juga mengharapkan barokah dari kyai.

#### 4. Masjid

Masjid secara *etimologi* adalah sebagai tempat sujud, sedangkan secara terminologi masjid adalah tempat melakukan aktivitas ibadah dalam makna luas.<sup>65</sup> Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat, tapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan sebagainya. Hal ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasbullah<sup>66</sup> bahwa masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok yang kedua dari pesantren, di samping

---

<sup>65</sup>Wahyotomo, *Op. Cit.*, hlm. 46.

<sup>66</sup>Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 48.

berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Selain fungsinya untuk belajar, masjid juga berfungsi sebagai masjid umum, yang penulis maksud adalah masjid yang berada dalam lingkungan pesantren yaitu sebagai sarana atau tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Dan juga masjid pesantren sering dipergunakan untuk menyelenggarakan *majlis ta'lim* (pengajian) diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat umum.<sup>67</sup>

Masjid dalam lingkungan pesantren bukanlah satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih banyak bangunan lain. Namun bagaimana pun juga, masjid merupakan tempat serba guna yang setiap waktu dikunjungi warga pesantren.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di sanalah pada mulanya dilaksanakan proses belajar mengajar, sebelum pesantren menggunakan sistem klasikal di kelas sebagai sarana hubungan antara kyai dan santri. Menurut Abdul Munir Mulkhan,<sup>68</sup> masjid merupakan unsur penting dalam pesantren. Sumbernya adalah masjid, dalam arti bahwa

---

<sup>67</sup>Mastuhu, *Op. Cit.* hlm. 60.

<sup>68</sup>Mulkhan, *Op. Cit.*, hlm. 195.

semua kegiatan harus dijiwai oleh semangat beribadah dan mencari ridha Allah Swt. Di sini santri dididik dalam keseharian dalam memegang teguh keutamaan. Cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari akan hak dan kewajiban .

Pada sebagian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan atau dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan *tarekat* dan *sufi* upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan berimplikasi kepada tiga hal, yaitu:

- 1) Mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah Swt
- 2) Menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial.
- 3) Memberikan ketentraman kekuatan dan kemakmuran potensi rohaniah manusia melalui pendidikan kesabaran dan keberanian serta optimisme.<sup>69</sup>

Para santri memfungsikan masjid sebagai tempat menghafal dan mengulang pelajaran, bahkan juga sebagai tempat tidur santri pada malam hari. Pada waktu-waktu tertentu biasanya sebelum dan sesudah shalat wajib, para santri menghafal pelajaran mereka di masjid. Masjid juga dipergunakan oleh santri untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>69</sup>Wahyotomo, *Op. Cit.*, hlm. 47.



Memperhatikan uraian di atas, masjid memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren, karena masjid merupakan salah satu hal yang tak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren.

## 5. Pondok

Istilah pondok diambil dari bahasa Arab, yaitu *Al-Funduk* berarti, hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama, dengan demikian pondok mengandung arti tempat tinggal.<sup>70</sup>

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah pondok/asrama pendidikan Islam tradisional yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Pondok merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri-santri, tetapi untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai juga sebagai tempat *training* atau latihan santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.<sup>71</sup>

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem

---

<sup>70</sup>Haidar, *Op. Cit.*, hlm. 16.

<sup>71</sup>Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 48.

pendidikan yang lain. Ada tiga macam mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- 1) Kemasyhuran kyai dan kedalaman ilmunya mengundang kedatangan santri dari tempat yang jauh. Untuk menggali ilmu dari kyai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan tinggal dekat dengan kediaman kyai.
- 2) Kebanyakan pesantren di desa-desa yang jauh bahkan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Oleh karena itu, perlu adanya pondok atau asrama untuk menampung santri.
- 3) Adanya hubungan timbal balik antara kyai dengan para santri yang menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri dan kyai menganggap para santri adalah titipan Ilahi yang harus dilindungi dan dididik.<sup>72</sup>

Di samping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka kegiatan belajar santri yang bersifat *intra* maupun *ekstra* dapat dilaksanakan secara efektif.

Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu

---

<sup>72</sup>Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 45-47.

yang dipergunakan santri di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.

#### 6. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu merupakan unsur pokok yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab-kitab Islam klasik sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab tersebut adalah mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dari bahasa Arab. Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian *inheren* dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan *formulasi final* dari ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah.

Menurut Zamakhsari Dhofier bahwa pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama ulama-ulama yang menganut paham *safi'iyah* dan merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dilingkungan pesantren.<sup>73</sup>

Pelajaran kitab-kitab klasik pada pesantren dimulai dari kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm 50.

suatu Pesantren biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan kepada para santrinya.

Tujuan dari mengajar kitab-kitab Islam klasik menurut Zamakhsari Dhofier<sup>74</sup> adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Tujuan ini adalah bagi para santri yang bercita-cita menjadi seorang ulama atau Kyai. Sedangkan bagi santri yang tidak bercita-cita menjadi Kyai, mereka hanya bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman keagamaan untuk bekal hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren-pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, yaitu: Nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua kelompok kitab-kitab Islam klasik tersebut juga dapat digolongkan dari tingkat menengah dan kitab-kitab tingkat tinggi.

Dalam proses belajar mengajar biasanya di pesantren ada tingkatannya. Untuk tingkat rendah atau tingkat menengah biasanya diserahkan pada ustaz atau asisten kyai. Sedangkan santri yang tergolong tingkat tinggi biasanya kyai sendiri yang mengajar dengan metode yang berbeda sesuai dengan tingkat

---

<sup>74</sup>Dhofier, *Ibid.*

kemampuannya, tapi biasanya digunakan metode sorogan dan bandongan.

#### 7. Metode Pendidikan Pesantren

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab metode disebut “*tarikoh*” artinya jalan, jarak, sistem atau ketertiban dalam mengajarkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>75</sup>

Metode dalam pendidikan pesantren merupakan cara yang ditempuh kyai atau ustaz dalam menyampaikan materi yang dipelajari kepada santrinya secara tradisional. Pada garis besarnya dikenal dengan dua metode pendidikan yang digunakan di pesantren, yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua teknik mengajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren.<sup>76</sup>

Adapun pengertian sorogan berasal dari bahasa jawa “*sorog*” artinya menyodor. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu

---

<sup>75</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 136.

<sup>76</sup>Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 43.

persatu, secara bergantian. Wahjoetomo<sup>77</sup> (1997: 84) mengatakan bahwa sistem sorogan pada santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari pada santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang mana masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif.

Sistem bandongan adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi tujuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar. Menurut Mastuhu,<sup>78</sup> bandongan adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

---

<sup>77</sup>Wahyotomo, *Op. Cit.*, hlm. 83.

<sup>78</sup>Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 61.

Di samping cara tersebut, dikenal juga cara lain, tetapi merupakan kegiatan belajar mandiri oleh santri, yaitu *halaqoh* dan *talaran*. *Halaqoh* adalah belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemah dan isi kitab. Sedangkan *talaran* adalah belajar sendiri secara individu dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan dimana saja.<sup>79</sup> (Mastuhu, 1994:144).

Menurut tokoh lain, metode yang dapat dipergunakan di lingkungan pesantren antara lain adalah metode tanya jawab, *bahasul masail* atau metode diskusi, *imla*, *mutholaah* atau *ricital*, dialog, hafalan atau *verbalisme*, penyampaian melalui modul, metode tamsilan atau khotibahan dan metode pasaran. Kata pasaran berasal dari bahasa Arab “*fasaro*” artinya menjelaskan. Menurut istilah, pasaran artinya dalam kurun waktu tertentu (satu bulan) misalkan dalam pengajian itu bisa menyelesaikan beberapa kitab kuning.<sup>80</sup>

Selain metode-metode di atas, pesantren juga kerap menggunakan metode musyawarah. Biasanya dalam metode ini materi telah ditentukan terlebih dahulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kyai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator pemandu seminar. Model

---

<sup>79</sup>Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 144.

<sup>80</sup>H.M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 60.

ini lebih bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior. Tujuan untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.<sup>81</sup>

## 8. Evaluasi

Penilaian dapat pula dikatakan sebagai rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam tujuan dan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap suatu produk yang dihasilkan.

Evaluasi atau penilaian adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya dan hasil pendidikan pada umumnya.<sup>82</sup> Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman,<sup>83</sup> evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu kegiatan dalam pengajaran dan pendidikan.

Muhaimin mengatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan

---

<sup>81</sup>Wahyotomo, *Op. Cit.*, hlm. 84.

<sup>82</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosda, Bandung, 1998, 39.

<sup>83</sup>Pupuh, *Op. Cit.*, hlm. 178.



pendidikan.<sup>84</sup> Menurut Muhibbin Syah,<sup>85</sup> evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Dari beberapa pengertian evaluasi di atas, maka tujuan dari fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1). Penilaian bersifat selektif, yaitu dengan cara mengadakan seleksi atau penilaian, guru atau kyai mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya atau santrinya.
- 2). Penilaian secara diagnostik, apabila dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka hasilnya dengan penilaian, guna mengetahui kelemahan siswa atau santri.
- 3). Penilaian berfungsi sebagai penempatan, yaitu dengan adanya belajar sendiri.
- 4). Penilaian berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan, maksudnya mengetahui sejauh mana suatu penilaian berhasil diterapkan.

Penilaian pesantren melakukan evaluasi pendidikannya secara individu. Dilakukan oleh kyai terhadap santri. Program

---

<sup>84</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 276.

<sup>85</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 141.

evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Mengenai evaluasi di pesantren yang khusus pembelajaran kita maka evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh keterampilan kemampuan belajar mengajar kitab terhadap orang lain. Jika *audianceny* merasa puas, maka santri yang bersangkutan telah lulus dan sebagai legitimasinya adalah restu kyai bahwa santri tersebut boleh pindah ke kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Dan boleh mengajar kitab yang telah dikuasainya kepada orang lain.<sup>86</sup>

Evaluasi keberhasilan belajar tersebut berbeda dengan evaluasi keberhasilan belajar pada madrasah dan sekolah-sekolah umum yang menggunakan ujian resmi dengan pemberian angka-angka tanda lulus atau naik tingkat.

#### **4. Model-model Pesantren**

Pesantren dengan sikapnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Pesantren telah mampu menampilkan diri secara aktif dalam mengisi pembangunan, terutama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Meskipun demikian, pendidikan pesantren tidak luput dari beberapa kritikan tentang kelemahannya. Hal ini terjadi karena

---

<sup>86</sup>Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm. 145.

keberadaan pesantren yang dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis.

Menyikapi hal di atas, beberapa pesantren mengidentifikasi masalah dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi modern. Hal ini dilakukan dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya dalam bidang sosial masyarakat. Karena pada dasarnya pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Setiap pendidikan pesantren mempunyai ciri dan pelaksanaan sendiri, sehingga sangat sulit menggolongkan dan menentukan lembaga-lembaga pesantren kedalam tipologi tertentu karena tidak ada standarisasi dalam mengelompokkan model-model pesantren. Meskipun demikian, Djamaluddin<sup>87</sup> membedakan pesantren dewasa ini menjadi:

1. Pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh dari luar kota hanya memberi pelajaran.
2. Pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik termasuk pendidikan keterampilan.

---

<sup>87</sup>Djamaludin, *Op. Cit.*, hlm. 102.

3. Pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat dan jenjangnya.
4. Pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.

Secara umum, pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu sebagai berikut:

#### 1. Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai ilmu didikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem seorang yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran di pesantren salaf lebih sering menggunakan metode sorogan dan bandongan. Selain dua sistem tersebut pesantren salaf juga sering memberikan model musyawarah dengan tujuan untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami pengetahuan.

Dewasa ini pesantren salaf mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pengajaran dari kitab kuning, dilengkapi keterampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang. Selain itu, pesantren salaf ada yang mengelola madrasah, bahkan sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Murid-murid diperbolehkan tinggal di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning dengan metode tertentu sesuai dengan tingkatan masing-masing.

## 2. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya.<sup>88</sup> Pesantren khalaf berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal kedalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan dan bandongan berubah menjadi

---

<sup>88</sup>Wahyotomo, *Op. Cit.*, hlm. 87.

individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau *stadium general*.

Hubungan kyai dengan kelembagaan pada pesantren khalaf, berbeda dengan pesantren salaf, yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren tidak lagi milik kyai melainkan milik masyarakat. Meskipun demikian, tidak berarti kharisma dan kekuasaan kyai berkurang, kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas pengurusan pesantren.

Berbagai pembaruan telah dilakukan pesantren dalam upaya pengembangan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan kedalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan bagi santri apabila telah menyelesaikan pendidikannya dan agar ia dapat hidup layak di masyarakat. Masuknya sistem-sistem modern dengan menggunakan sarana dan prasarana pengajaran yang memadai. Bahkan ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola madrasah-madrasah, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan, yang semula hanya merupakan tempat yang sangat berperan dalam mencetak manusia-manusia sehingga mampu menguasai ilmu-ilmu sosial keagamaan, terutama ilmu agama

Islam. Dengan kalimat lain, pondok pesantren adalah tempat mencetak calon-calon ulama.

Pada awalnya, pondok pesantren berdiri di beberapa jantung ibu kota bahkan merasuk dalam jiwa para pembesar kerajaan. Perkembangan berikutnya, setelah para pendirinya meninggal sementara para pengganti atau generasi berikutnya, setelah para pendirinya meninggal sementara para pengganti atau generasi berikutnya tidak seperti orang tuanya, maka keberadaan pondok pesantren mulai terpinggirkan atau mengasingkan diri ke daerah-daerah terpencil dan cukup dengan fasilitas yang relatif sederhana. Namun ironisnya, sumber kajian yang disampaikan para kiyai (pendiri maupun penganut) relatif sama yaitu mengkaji kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab, baik pokok bahasannya (*sanad*) atau penjelasannya (*sarah*). Begitu juga dengan sistem dan orientasi pendidikannya, dari dulu hingga sekarang pondok pesantren masih selalu berorientasi kepada pemberian materi sebanyak-banyaknya (*subject matter oriented*), dengan ciri khas metode pembelajaran yang digunakannya yaitu metode *bandongan*, *halaqah*, dan *sorogan*.

Namun, sejak tiga dasawarsa terakhir ini --karena pondok pesantren dituntut untuk dapat menjawab tantangan jaman-- maka sebagian dari pondok pesantren ada yang

mengikuti tuntutan masyarakat dan zaman yaitu dengan membuka model pendidikan persekolahan (sistem *madrasah*) yang pengelolaan dan materinya mulai menggunakan cara dan alat modern. Di samping itu, pondok pesantren tetap mempertahankan ciri khas *salafiahnya* yaitu, mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang berujuk kepada al-Quran dan al-Sunnah.

Perkembangan pondok pesantren selanjutnya, agar dinilai lebih responsif oleh masyarakat terutama dalam menghadapi tantangan jaman, maka pondok pesantren tidak hanya mengadopsi substansi sistem pendidikan ala Belanda secara keseluruhan maupun terbatas, tetapi lebih jauh dari itu pembina pondok pesantren tertentu telah mengarahkan pembelajaran antara para santrinya untuk merefungsionalisasi diri dengan berorientasi kepada aktivitas *vocasional* dan ekonomi seperti agrobisnis yang meliputi pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan, pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan dan koperasi.

Pendidikan yang mengarah kepada aktivitas *vocasional* dan ekonomi lebih tepat dilaksanakan di luar sekolah, termasuk di pondok pesantren. Karena itu, baik perencanaan maupun pelaksanaan program pendidikan harus dirumuskan dan



ditetapkan secara bersama-sama antara pendidik (pembina dan guru) dengan peserta didiknya. Untuk itu, bagi mereka yang terlibat secara langsung dalam penentu kebijakan harus mempertimbangkan bahwa PLS pada umumnya dan di pondok pesantren khususnya waktunya sangat singkat dan padat; begitu juga dengan pencapaian tujuannya. Dengan bertambahnya materi baru seperti pengetahuan umum dan keterampilan, maka akan terjadi banyak perubahan sikap dan mental yang dimiliki santri sebelumnya.

Pelaksanaan pendidikan yang mengarah kepada aktifitas *vocasional* dan ekonomi di pondok pesantren, sebaiknya dilaksanakan di luar sistem pendidikan sekolah tetapi juga di luar kegiatan “tradisi pesantren”. Bertindak sebagai pendidik, diusahakan dari para pembina atau pengasuh pondok pesantren yang telah memiliki keterampilan sesuai dengan bidang yang akan diajarkan. Untuk itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh pondok pesantren adalah mengirimkan beberapa orang pembina atau santri senior untuk mengikuti pelatihan tentang keterampilan tertentu. Kedua, mengundang atau mendatangkan tenaga ahli dari instansi tertentu sebagai pendidik atau tutor.

Pondok Pesantren yang tersebar di berbagai pelosok daerah, merupakan sarana yang potensial untuk mencetak SDM

dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Sebagai salah satu basis sosial dan pusat pendidikan keagamaan di pedesaan, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai motivator, pemicu dan pemacu ekonomi rakyat khususnya di pedesaan. Karenanya, dengan kepeloporan dan keteladanannya pondok pesantren dapat lebih mudah diterima oleh kelompok masyarakat di daerah. Sebab pondok pesantren berakar dan mempunyai basis yang kuat di masyarakat desa, sehingga sangat paham tentang perilaku sosial dan budaya setempat. Dengan tugas kependidikannya, pondok pesantren dapat berperan sebagai agen pembaharu dan agen pembangunan di daerah. Mengingat tuntutan pemberdayaan ekonomi rakyat, kiranya tidak berlebihan jika masyarakat menaruh harapan besar di pondok pesantren. Untuk mewujudkan misi pemberdayaan ekonomi rakyat tersebut, pesantren dapat menempuh beberapa langkah strategis.

Di sisi lain, pemerintah memiliki berbagai keterbatasan baik dalam hal sumber daya manusia maupun sumber dana. Dalam upaya mewujudkan sikap dan tekad kemandirian bangsa, ada beberapa hal yang harus dilakukan baik oleh Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi, BUMN ataupun swasta agar dapat lebih produktif dalam membangun dirinya sendiri dan masyarakat di daerahnya. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan lembaga-lembaga tersebut, adalah menjalin kemitraan misalnya terjalinnya kemitraan antara BUMN dengan Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah dengan Pondok Pesantren atau dengan Perguruan Tinggi, bahkan bisa jadi kemitraan itu terjadi antara Perguruan Tinggi dengan Pondok Pesantren. Kemitraan itu, bisa dalam bentuk pembinaan keterampilan, pemanfaatan dan pengembangan teknologi terapan atau dalam bentuk pendidikan dan pelatihan keterampilan.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya. Kebudayaan adalah kesatuan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>89</sup>

Secara sederhana, wujud kebudayaan terdiri dari tiga yaitu ide, aktivitas dan benda (*artepak*). Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dapat dipandang dari tiga wujud kebudayaan. Berdirinya suatu pesantren berawal dari adanya

---

<sup>89</sup>Kontjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h.180.

ide-ide atau gagasan sebagai latar berdirinya suatu pesantren, ide-ide muncul dari suatu permasalahan yang ada. Oleh karena itu, dalam penelitian sistem pendidikan di pesantren diawali dengan latar belakang munculnya konsep sistem pendidikan pesantren. Dalam pesantren terdiri dari serangkaian aktivitas dan tindakan dimana kyai dan santri-santrinya saling berinteraksi dalam hal melaksanakan berbagai macam kegiatan. Sebuah pesantren selalu dilengkapi dengan perangkat keras atau kebutuhan fisik sebagai wujud dari kebudayaan yang ketiga yaitu benda-benda atau alat-alat (*artepak*) seperti bangunan pondok, kelas, alat-alat belajar dan sebagainya.

Menurut Zuhairini, pendidikan adalah salah satu usaha manusia secara sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugasnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya.<sup>90</sup> Dengan kata lain, pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya.

---

<sup>90</sup> Zuhairini, Dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 11.

Pada intinya pendidikan adalah proses pembudayaan yang terdiri dari proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Menurut Kontjaraningrat<sup>91</sup> dalam kajian antropologi, proses internalisasi yang dimaksud ialah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi berlangsung dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan proses enkulturasi proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan dalam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Dengan demikian, pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang paling terkait erat satu sama lainnya. Para ahli

---

<sup>91</sup>Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 223-228.

pendidikan berbeda pendapat tentang jumlah komponen-komponen pendidikan. Menurut Tafsir ada tujuh komponen, yaitu: tujuan, pendidik, peserta didik, bahan, metode, alat dan evaluasi.<sup>92</sup> Sedangkan menurut Arifin komponen pendidikan itu ada lima, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, alat, dan lingkungan.<sup>93</sup> Lebih lanjut Muhaimin juga mengatakan bahwa komponen pendidikan itu ada lima yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, kurikulum, metode dan evaluasi.<sup>94</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang komponen pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam komponennya, seperti yang dikatakan Nur Uhbiyati<sup>95</sup> bahwa pesantren mempunyai ciri-ciri khusus yakni: 1. Ada kyai yang mengajar dan mendidik, 2. Ada santri yang belajar dari kyai, 3. Ada masjid sebagai tempat belajar dan 4. Ada pondok sebagai tempat tinggal sendiri.

Adapun menurut Tafsir yang mengutip pendapat Zamaksari Dhofier, sekurang-kurangnya harus ada lima elemen atau unsur untuk dapat disebut pondok pesantren, yaitu: ada

---

<sup>92</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 1998, h. 81.

<sup>93</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 144.

<sup>94</sup>Muhaimin, *Ibid.* H. 16.

<sup>95</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 241.

pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajian kitab klasik.<sup>96</sup> Dari pendapat-pendapat tersebut, penulis dapat mengambil komponen pesantren meliputi: tujuan, kyai, santri, masjid, pondok, pengajian kitab-kitab, metode dan evaluasi. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren senantiasa sesuai dengan kerangka berfikir teori di atas baik dalam unsur-unsur pesantren begitupun dalam hal lainnya yang mendukung terhadap keberhasilan pendidikan, seperti tujuan, materi, metode, dan sebagainya.

Sistem pendidikan, dalam pelaksanaannya memerlukan input, proses, dan output. Proses yang mengelola input atau santri diharapkan dapat menghasilkan output sesuai dengan tujuannya. Santri sebagai input pada Pesantren lebih banyak ditempa dan diarahkan atau dibimbing dengan pengetahuan agama dan Ilmu Pengetahuan umum serta keterampilan yang diperluas dan diperdalam seperti keterampilan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris juga penguasaan terhadap kitab kuning.

Pelaksanaan sistem pendidikan di pesantren tentunya tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang merupakan faktor yang dapat memperlancar program pendidikan di lembaga tersebut baik dari dalam

---

<sup>96</sup>Ahmad Tafsir, *Ibid*, h. 193.

maupun dari luar institusi tersebut. Tetapi sebaliknya, faktor penghambat dapat memperkecil hasil yang dicapai, sehingga dapat mempengaruhi kualitas *out putnya*.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan perlu adanya evaluasi. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan anak mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah program.<sup>97</sup> Dalam mengevaluasi bukan saja keberlangsungan proses belajar anak tetapi termasuk kualitas *out putnya* juga yang dijadikan standar keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan yang ingin dituju atau dicapai adalah penyiapan anak didik agar menjadi muslim dan muslimah yang beriman dan bertakwa, berilmu amaliah, beramal ilmiah, serta mampu mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'âlamîn* dalam pengabdianya kepada Allah SWT.

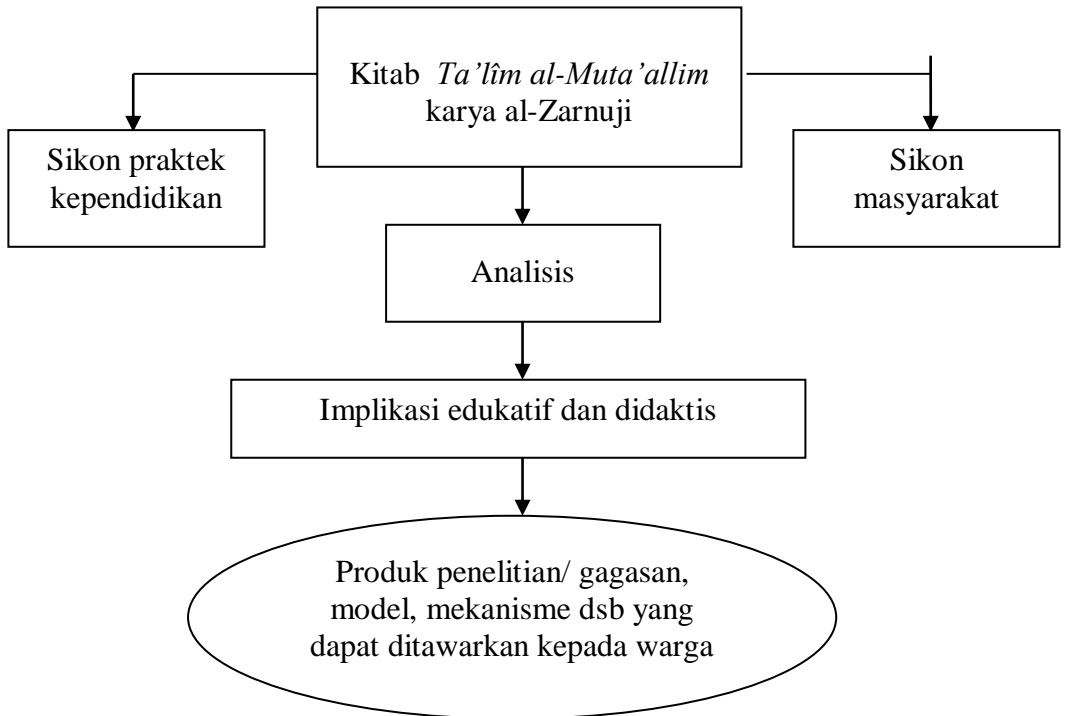
---

<sup>97</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 1995, h. 14.



Skema dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Skema Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah satuan kajian penelitian implementasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan kontribusinya terhadap kependidikan di pesantren Buntet Cirebon.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Pesantren Buntet Cirebon. Alasan penulis melaksanakan penelitian di tempat tersebut karena tersedia data-data dan sumber data yang dibutuhkan serta terdapat permasalahan dengan objek yang diteliti.

#### **C. Jenis Data**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini menggunakan instrumen *library research*, sehingga data yang dihasilkan adalah data berupa uraian, paparan dan tulisan sumber utama, yaitu karya al-Zarnuji *Ta'lim al-Muta'allim*, buku-buku yang ditulis mengenai al-Zarnuji dan pemikirannya sebagai data sekunder, dan bahan-bahan lain sebagai data penunjang.

Metode pembahasan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni pencatatan konsep kependidikan yang diajukan al-Zarnuji, yang selanjutnya dikritisi dengan konsepsi dan informasi lainnya.

Untuk dapat menemukan gagasan inti yang mendasari timbulnya perspektif al-Zarnuji, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang sifatnya menyeluruh, mendasar, radikal dan spekulatif. Selain itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan historis sosiologis, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan hubungan substansional dan fungsional antar suatu produk pemikiran dengan situasi sosial, termasuk kondisi politik, perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan keagamaan. Pendekatan terakhir ini dilakukan sebagai konsekuensi logis atas sebuah kajian pemikirann tokoh, sehingga diharapkan dapat menghasilkan informasi yang menjelaskan latar belakang munculnya konsepsi tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi dijadikan langkah awal kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini. Karena pada tahap awal, peneliti ingin mengetahui situasi alamiah tentang

sosial budaya dan hal-hal yang dikerjakan subyek penelitian dalam kehidupan sehari-hari pada pesantren.

Langkah-langkah observasi yang ditempuh dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Spradley<sup>98</sup> sebagai berikut:

1. Tahap awal, observasi masih bersifat umum dalam rangka memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi dikaitkan dengan masalah penelitian, terutama terkait dengan artefak, seperti bangunan dan halaman pesantren, masjid, perpustakaan, pakaian yang digunakan ustaz dan santri, papan pengumuman, dan suasana masjid saat shalat berjamaah.
2. Tahap berikutnya, observasi lebih terfokus pada aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian (*fokused observations*). Akhirnya, kegiatan observasi lebih tertuju kepada aspek-aspek yang telah terseleksi agar observasi lebih mendalam (*selected observations*). Tahap ini dilakukan terutama untuk mengobservasi interaksi antar warga pesantren. Observasi tahap ini dilakukan sesuai dengan keperluan dan kesempatan yang penulis peroleh, sampai data dipandang

---

<sup>98</sup>JP. Spradley, *Ibid.*

memadai sesuai dengan pedoman observasi yang merujuk kepada fokus dan rumusan masalah.

Data yang dikumpulkan melalui observasi dalam garis besarnya meliputi:

1. Lingkungan fisik pesantren
2. Proses budaya kependidikan di pesantren
3. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dan jargon-jargon khusus
4. Hubungan sosial antar warga pesantren
5. Kegiatan santri/ustaz dalam kegiatan sosial budaya
6. Kegiatan santri/ ustaz dalam kegiatan keilmuan dan keagamaan
7. Kegiatan rutin santri/ustaz
8. Pertemuan pihak pesantren, santri, dan ustaz dengan orang tua santri

## 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan kejelasan atas hasil observasi dan sekaligus dilakukan untuk memperoleh data lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan lingkup masalah penelitian. Wawancara yang digunakan

terdiri dari dua jenis, yakni *wawancara berfokus* pertanyaan-pertanyaan yang terpusat pada satu aspek masalah penelitian, *wawancara bebas* yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari beberapa aspek masalah penelitian.

Wawancara dilakukan dengan informasi/partisipan yang terdiri dari: Tokoh pesantren; pengurus pesantren, ustaz; santri, alumni; dan orang tua santri di lingkungan ketiga pesantren tersebut. Wawancara dilakukan sesuai dengan keperluan dan kesempatan yang penulis peroleh, dalam rentang waktu yang panjang sampai data dipandang jenuh/*tuntas (redundant)*.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara dalam garis besarnya meliputi:

1. Sejarah pesantren.
2. Biografi tokoh-tokoh legendaris pesantren.
3. Nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) tokoh-tokoh legendaris pesantren.
4. Visi, misi, dan tujuan pesantren.
5. Kode tingkah laku/ kode etik (*code of conduct*) warga pesantren seperti: tata tertib pesantren dan lain-lainnya.

6. Proses pembentukan dan sosialisasi budaya pesantren.
7. Proses pengembangan budaya pesantren.
8. Pandangan kyai dan ustaz tentang nilai-nilai keislaman, dan keilmuan.
9. Pandangan kyai dan ustaz tentang regulasi dan perubahan peraturan perundang-undangan pendidikan yang terkait dengan pesantren.
10. Komitmen ustaz (rasa memiliki, dan kebanggaan) terhadap pesantren.
11. Persepsi ustaz, tenaga kependidikan, alumni, dan orang tua peserta didik tentang budaya pesantren.
12. Prefensi pilihan orang tua santri dalam memilih pesantren.

### 3. Studi Dokumen

Penelitian ini menggunakan pula sumber data yang bukan manusia yakni dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen dalam bentuk gambar, seperti hasil-hasil rapat pesantren, program kerja pesantren, catatan-catatan sejarah pesantren beserta tokoh-tokohnya; kurikulum dan silabus; data statistik pesantren, biografi tokoh-tokoh legendaris pesantren, dan dokumen-dokumen/ foto-foto yang dipandang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumen yang diteliti dan data yang dikumpulkan melalui studi dokumenter dalam garis besarnya meliputi:

1. Sejarah pesantren
2. Biografi tokoh-tokoh legendaris pesantren
3. Kode tingkah laku (*code of conduct*) warga pesantren seperti: tata tertib pesantren dan lain-lainnya;
4. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
5. Foto-foto kegiatan pesantren

### **E. Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif cenderung dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.<sup>99</sup> Dengan demikian, hasil analisis berupa uraian yang kaya dengan deskripsi dan interpretasi mengenai fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

*Pertama*, setiap data yang telah terkumpul oleh peneliti dicari dan ditetapkan *issue*, peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang terjadi untuk dijadikan unit analisis. Kegiatan *unitisasi* ini meliputi: Membuat nama atau batas

---

<sup>99</sup>MB. Miles & AM. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1984).



setiap unit, memilah-milahkan data yang diperoleh atau catatan-catatan lapangan (*field notes*) dengan memberikan kode sesuai dengan unit yang bersangkutan untuk keperluan analisis data.

*Unitisasi* ditampilkan dalam kalimat yang sederhana dan faktual, selanjutnya setiap informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian secara terus menerus direduksi dan dieliminasi.

*Kedua*, kategorisasi data dalam arti memilah-milahkan sejumlah data yang sudah dijadikan beberapa unit menjadi satu kategori tertentu berdasarkan karakteristik-karakteristiknya yang relatif sama. Kategorisasi dilakukan dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan seperangkat unit data yang memiliki karakteristik relatif sama.

*Ketiga*, mendeskripsikan setiap kategori data untuk memahami semua aspek yang terdapat di dalamnya, sambil terus mencari informasi-informasi atau hal-hal yang baru. Dalam kegiatan ini, dijelaskan pula hubungan antar kategori data agar tidak kehilangan konteksnya.

*Keempat*, memberikan interpretasi yang menggambarkan perspektif peneliti yang mengacu pada *conceptual framework* untuk memberikan makna terhadap

kategori data dan mencari hubungan antar kategori data tersebut. Kemudian membandingkan hasil penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dan akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan penelitian. Selanjutnya, hasil analisis dan penarikan kesimpulan penelitian digunakan untuk membangun pilar-pilar untuk rumusan rekomendasi penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Umum Pondok Pesantren Buntet**

##### **1. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Buntet berada di Blok Manis Depok Pesantren, Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten DT. II Cirebon. Letak Desa Mertapada Kulon adalah 12 km ke arah Selatan dari Kota Cirebon; 26 km ke arah Timur dari Ibu Kota Kabupaten DT. II Cirebon. Kedudukan Pondok Pesantren Buntet berada di antara empat perbatasan yaitu sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Munjul; sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Cimanis Desa Buntet; sebelah Timur berbatasan dengan Kali Anyar, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Blok Kiliyem Desa Sida Mulya.

Lokasi Pondok Pesantren Buntet, dapat dikategorikan sebagai tempat yang strategis dan sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan jenis apapun. Lantaran jalan yang menuju ke lokasi itu, sejak lama terlewati kendaraan umum (bus, elf dan truk) dari Ciledug menuju ke Cirebon; bahkan bus atau truk dari arah Jawa Tengah menuju ke Jakarta (melalui jalan alternatif) dapat melewati jalan raya Mertapada Kulon (Desa di mana terdapat Pondok Pesantren Buntet).

Data tahun 2015 menyebutkan, luas Desa Mertapada Kulon adalah 124,42 ha terdiri dari 104,915 ha tanah sawah, selebihnya adalah tanah perkampungan atau tanah darat. Data tersebut juga menyebutkan, jumlah penduduk Desa Mertapada Kulon berdasarkan sensus penduduk tahun 2015 adalah 4.303 orang dari 855 kepala keluarga (KK), terdiri dari 2.14" orang laki-laki dan 2.156 orang perempuan. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut, kesemuanya (100 %) adalah pemeluk agama Islam dan dalam pelaksanaan shalatnya, mereka memiliki tiga buah Masjid Jami' dan tujuh musola di luar sarana peribadatan yang dimiliki Pondok Pesantren Buntet.

Dipelajari dari tingkat pendidikan penduduknya, masyarakat Mertapada Kulon termasuk masyarakat terpelajar. Data menunjukkan, masyarakat tamat SD dan sederajat berjumlah 1077 orang; tamat SLTP (SMP/ MTs) 936 orang; tamat SLTA 718 orang; tamat akademi/D-3 11 orang dan terdapat 173 orang sarjana lulusan dari dalam atau luar negeri. Ketika penelitian ini dilakukan, anak yang sedang belajar di SD berjumlah 916 orang, belum termasuk yang belum masuk SD berjumlah 905 orang, sedangkan masyarakat buta huruf hanya terdapat 49 orang.

Gambaran tentang komposisi keadaan alam dan pendidikan tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Kondisi Alam Desa Mertapada Kulon**

No.	Jenis Alam	Luas/ Ha	Keterangan
01.	Sawah Tadah Hujan	4,430	
02.	Sawah Beririgasi	81,936	
03.	Ladang Tegalan	--	Tidak ada
04.	Perkebunan	--	Tidak ada
05.	Perumahan	27,299	
06.	Lain-lain	4,547	Pasar, kuburan, sekolah
	Jumlah	114,782	

Sumber Data: Laporan Desa Mertapada Kulon tahun 2015

Sementara itu, tingkat pendidikan masyarakat Desa Mertapada Kulon dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Keadaan Tingkat Pendidikan**  
**Masyarakat Desa Mertapada Kulon**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
01.	Sedang Belajar di SD/MI	916	
02.	Tamat SD dan Sederajat	1077	Pon. Pesantren
03.	Tamat SLTP/MTs	936	
04.	Tamat SLTA/MA	718	
05.	Tamat Akademi/D3	11	
06.	Tamat Univ./Institut	173	
07.	Buta Angka dan Aksara	49	
08.	Belum Masuk Sekolah	905	

	Jumlah	4185	
--	--------	------	--

Sumber Data: Laporan Desa Mertapada Kulon tahun 2015

Kenyataan tersebut di atas cukup beralasan, karena ditunjang oleh latar belakang mata pencaharian masyarakat Desa Mertapada Kulon yang sebagian besar adalah sebagai guru dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ABRI, pengusaha pengrajin pembuat kusen, petani milik dan sebagian kecil masyarakat yang menjadi buruh atau petani penggarap. Pernyataan ini dapat diperhatikan melalui tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Komposisi Mata Pencaharian Masyarakat**  
**Desa Mertapada Kulon**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
01.	Petani (pemilik sawah)	79	
02.	Buruh Tani	93	
03.	Guru (kyai, ustaz dan GTT)	100	
04.	PNS dan ABRI	220	
05.	Pengrajin industri Kayu	90	UD Kayu Kusen
06.	Supir Angkutan	34	Pemilik dan Sopir
07.	Tukang Batu dan Kayu	146	
08.	Pegawai Swasta dan BUMD	33	
09.	Penjahit dan Tukang Cukur	4	
10.	Toko dan Kios	11	

Sumber Data: Laporan Desa Mertapada tahun 2015

Tabel di atas menginformasikan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Mertapada Kulon adalah PNS/ABRI dan guru serta pengrajin industri kusen, sedangkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani sedikit sekali, pegawai swasta, termasuk di dalamnya adalah, kyai/pembina pondok pesantren.

Adapun komposisi penduduk Desa Mertapada Kulon dapat dilihat dari jenis kelamin adalah sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Komposisi Usia Penduduk Desa Mertapada Kulon**

No.	Usia Dalam tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
01.	0 s.d. 06	447	456	905
02.	07 s.d. 13	170	171	341
03.	13 s.d. 18	166	168	334
04.	19 s.d. 25	178	174	352
05.	26 s.d. 35	172	173	345
06.	36 s.d. 45	169	169	338
07.	46 s.d. 60	335	340	675
08.	61 ke atas	166	165	331
	Jumlah	2147	2156	4303

Sumber Data: Laporan Desa tahun 2015

## 2. Sejarah Berdiri dan Tokoh Legendaris

Untuk mengungkapkan siapa, kapan dan bagaimana berdirinya Pondok Pesantren Buntet, penulis memperoleh data tertulis kemudian disempurnakan melalui informasi lisan dari kyai pengelola Pondok Pesantren Buntet. Data tertulis mengungkapkan, Pondok Pesantren Buntet didirikan oleh Kyai Muqayyim pada tahun 1758. Pada awalnya, Mbah Muqayyim (sebutan akrab untuk Kyai Muqayyim bagi anak-cucu, santri dan warga masyarakatnya) membuka pengajian dasar-dasar al-Quran, bagi masyarakat Desa Dawuan Sela (1 Km ke sebelah Barat dari Desa Mertapada Kulon (Lokasi Pondok Pesantren Buntet sejak tahun 1780-an), bertempat di sebuah panggung bilik bambu ilalang yang di dalamnya terdapat beberapa kamar tidur atau pondokan yang dindingnya terbuat dari bambu dan atapnya terbuat dari pohon ilalang (sejenis rumput yang tinggi). Sementara informasi lisan menyebutkan, Mbah Muqayyim sebelum mendirikan "bilik bambu ilalang," telah mendirikan sebuah bangunan untuk "berlindung" dari kejaran tentara Belanda. Bangunan yang kemudian berfungsi sebagai tempat salat dan pendidikan keagamaan tersebut bertempat di suatu daerah yang kemudian terkenal sebagai daerah Buntet (bagian dari wilayah Desa Mertapada Kulon, yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Buntet).



## B. Biografi Tokoh Legendaris

Berdasarkan informasi dari Taqiyudin Mbah Muqayyim adalah cucu K. Abdul Hadi, lahir di Kampung Srengseng Desa Kerangkeng Kecamatan Karangampel Kabupaten DT. II Indramayu (tidak ditemukan data kapan Mbah Muqayyim dilahirkan). Informasi lisan menyebutkan, Mbah Muqayyim adalah salah seorang keturunan Kesultanan Cirebon hasil pernikahan dengan wanita (anak kesra desa Kerangkeng) tetapi tidak pernah tinggal di lingkungan keraton. Hanya saja, beliau sejak usia anak-anak selalu memperoleh pengawasan, perlindungan, pendidikan dan kesehatan yang memadai dari kesultanan. Ia memperoleh pengetahuan umum dan pengetahuan agama melalui beberapa ustaz yang sengaja didatangkan dari Kesultanan Cirebon.

Pernyataan di atas diperkuat dari informasi yang menyatakan bahwa, istri Mbah Muqayyim adalah keturunan atau salah seorang putri Kesultanan Cirebon. Begitu juga salah seorang menantu cucunya (Kyai Muta'ad) adalah keturunan dari Kesultanan Cirebon. Mbah Muqayyim juga pernah diangkat menjadi qadhi kerajaan ketika Sultan Chaeruddin I menjadi Sultan Kasepuhan Cirebon, walaupun beberapa saat kemudian Mbah Muqayyim mengundurkan diri dari

jabatannya, setelah ia mengetahui adanya kerja sama antara Kesultanan Cirebon dengan penjajah Belanda.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, Mbah Muqayyim adalah salah seorang pejuang melawan penjajah Belanda. Bukti lain bahwa ia seorang pejuang adalah, ketika di Aceh terjadi peperangan melawan Belanda Mbah Muqayyim adalah salah seorang pejuang dari Cirebon yang diutus untuk membantu masyarakat Aceh melawan tentara Belanda. Walaupun beliau seorang pejuang, ia tetap membimbing dan membina para santrinya dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan penuturan Taqiyudin, KH. A. Shobih M pernah mengatakan bahwa pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan Mbah Muqayyim terhadap santrinya adalah, beliau mengajarkan al-Quran dan kitab *fath al-Mu`în* padahal beliau tidak memiliki kitab itu. Ini menunjukkan bahwa beliau telah memahami dan menghafal kitab fiqh tersebut".<sup>100</sup>

Sebagai pejuang, beliau selalu siap menerima akibat dari pengunduran dirinya itu yaitu dikejar dan diburu tentara Belanda, sehingga beliau selalu berpindah-pindah daerah dalam upaya mencari perlindungan, hingga beliau menemukan suatu daerah yang aman dari kejaran tentara Belanda. Di

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Taqiyudin (sumber lain), Cirebon, 10 Juni 2015.

daerah itulah untuk pertama kalinya beliau membuat tempat perlindungan dari kejaran tentara Belanda. Tempat perlindungan yang berukuran 8 x 12 M itulah yang kemudian hari dikenal dengan sebutan "*Buntet*." Di dalam "*Buntet*" itulah, Mbah Muqayyim membuat musola yang berfungsi sebagai tempat peribadatan dan pengajian bagi masyarakat setempat. Musola yang sekarang menjadi bangunan Masjid Jami' itu, kini menjadi sebuah bangunan *antik* dan *sakral* (tidak semua kyai atau pengelola Pondok Pesantren Buntet yang berhak menduduki tempat suci ini, melainkan hanya orang-orang tertentu yang diijinkan menempatnya).<sup>101</sup>

Namun, tempat persembunyian Mbah Muqayyim itu berhasil ditemukan tentara Belanda sehingga tempat itu kemudian diserbu dan dibakar. Mbah Muqayyim berhasil meloloskan diri kemudian ia beserta beberapa santrimya pergi ke Desa Beji (Jawa Tengah) untuk beberapa saat, kemudian beliau kembali lagi ke wilayah Buntet sebelah utara, di sini beliau mendirikan pondokan. Beberapa saat kemudian, pondokan yang baru didirikan ini berhasil ditemukan tentara Belanda langsung menyerbu dan langsung dibakarnya. Pada serbuan kedua kalinya ini, banyak santri yang gugur terbakar.

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Taqiyudin (sumber lain), Cirebon, 10 Juni 2015.

Peristiwa gugurnya beberapa santri ini, diabadikan oleh masyarakat Buntet melalui sebuah area tanah "kuburan santri" yang dianggap suci. Beberapa santri yang selamat diajak Mbah Muqayim pergi menuju ke Desa Dawuan Sela, di sini beliau membuat sebuah gubug yang dindingnya terbuat dari bambu dan daun ilalang sebagai atapnya. Di dalam gubug inilah terjadinya proses pengajian dasar-dasar al-Quran dan kitab *Fath al-Mu'în*. Di Dawuan Sela inilah Mbah Muqayyim merasakan aman baik dari kejaran tentara Belanda maupun dalam mengamalkan ilmunya, hingga beberapa tahun kemudian keberadaan "Pondok Pesantren Pemula" ini diserahkan kepada Kyai Muta'ad (menantu R. Muhammad anak Mbah Muqayyim). Sementara Mbah Muqayyim sendiri memilih menjadi *mujih* hingga akhir hidupnya di daerah Beji (Pemalang, Jawa Tengah). Sebelum kepergiannya ke Beji, beliau menyerahkan kepemimpinan pondok pesantrennya kepada Kyai Muta'ad yang juga salah seorang putra Kasepuhan Cirebon dan pernah menjadi penghulu Keresidenan Cirebon. Konon, serah terima kepemimpinan Pondok Pesantren Buntet itu terjadi pada tahun 1785.

### C. Keluarga tokoh legendaris

Tidak diperoleh data dan informasi yang jelas tentang Mbah Muqayyim menikah dengan siapa dan memiliki anak

berapa. Informasi lisan menyebutkan bahwa Mbah Muqayyim menikah dengan salah seorang putri Keraton Cirebon (pernah menjadi santrinya) dan mempunyai seorang anak yang bernama Raden Muhammad. Raden Muhammad punya seorang anak yang bernama Rt. St. Aisyah yang kemudian menikah dengan Raden Muta'ad (salah seorang santri Mbah Muqayyim, keturunan Keraton Cirebon juga). Melalui keluarga Kyai Muta'adlah silsilah Buntet Pesantren menjadi terkenal hingga sekarang, karena Kyai Muta'ad adalah cucu yang diberi amanat untuk melanjutkan pembinaan dan kepemimpinan Pondok Pesantren Buntet.

Informasi lisan lain menyebutkan bahwa Mbah Muqayyim pernah tinggal di daerah Pasawahan (10 Km ke sebelah selatan dari Buntet), di sanalah beliau membina dan mendidik masyarakat setempat. Karena itu, dimungkinkan sebagian masyarakat Pasawahan juga adalah keturunan Mbah Muqayyim. Namun demikian, kuburan Mbah Muqayyim berada di Desa Tuk Kecamatan Lemahabang (2 Km ke tenggara dari Buntet Pesantren) yang hingga sekarang selalu dijaga pekuncen dari keturunan KH. Tarmidzi (anak dari Pernikahan Kyai Muta'ad dengan Ny. St. Saodah).

Kyai Muta'ad dalam membina dan memimpin pondok pesantrennya selalu bercermin kepada kepemimpinan Mbah

Muqayyim yang tidak pernah kompromi dengan tentara Belanda. Walaupun ia keturunan Keraton Cirebon, beliau berjiwa patriot dan anti kolonial, beliau juga salah seorang pejuang demokrasi dan anti feodalisme. Sebaliknya beliau lebih memperhatikan nasib masyarakat banyak. Pernyataan ini ia buktikan dengan tidak menggunakan nama kebangsawannya. Sikap inilah yang beliau wariskan kepada anak-cucunya, sebagai protes atas perilaku kakek-neneknya yang bekerja sama dengan Belanda, malah justru sebaliknya, beliau menyebarkan anak-cucunya untuk mendirikan pondok pesantren di berbagai daerah antara lain di Gedongan (Pondok Pesantren Gedongan, melalui keturunan dari Ny. Maemunah), di Bendakerep Kota Cirebon (Pondok Pesantren Benda melalui keturunan dari KH. Tarmidzi) dan di Munjul (Pondok Pesantren Munjul).

Dampak secara langsung atas sikap dan perjuangannya yang selalu menentang tentara Belanda dan keteguhannya dalam menegakkan prinsip hidupnya itu, ia juga mengalami peristiwa sebagaimana yang dialami Mbah Muqayyim yaitu selalu dikejar-kejar, diawasi dan dirongrong tentara Belanda, baik jiwanya maupun pondok yang dipimpin dan dibinanya. Melihat keadaan seperti ini, Kyai Muta'ad memindahkan lokasi pondoknya dari Desa Dawuan Sela ke Desa Mertapada Kulon

(1 km ke arah timur). Inilah hasil usaha keras Kyai Muta'ad yang bersifat monumental dalam membina dan memimpin Pondok Pesantren Buntet. Salah satu alasan pemindahan lokasi Pondok Pesantren Buntet, menurut KH. Shobih adalah karena tempat yang baru (Desa Mertapada Kulon) ini diberkahi Allah, melalui salat istikharah yang dilakukannya.<sup>102</sup>

Ketika ditanya mengapa nama pondok pesantren ini lebih terkenal sebagai Pondok Pesantren Buntet, padahal lokasinya berada di wilayah Desa Mertapada Kulon? Muh Anas, salah seorang keluarga pesantren mengatakan:

“Kata *Buntet* yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Buntet Pesantren, wilayah kekuasaannya meliputi Desa Buntet, Desa Mertapada Kulon, Desa Sidamulya dan Desa Munjul. Karena itu, Desa Buntet merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Buntet Pesantren. Adapun Pondok Pesantren Buntet yang bernama “*Buntet*”. Mengapa demikian, karena nama “*Buntet*” lebih dulu ada jika dibandingkan dengan nama-nama desa yang ada di lingkungan Buntet Pesantren. Bahkan konon yang mendirikan desa-desa di lingkungan Buntet Pesantren adalah, para kyai dan keluarga Buntet Pesantren”.<sup>103</sup>

Pada 1842 Kyai Muta'ad meninggal dunia, beliau meninggalkan dua orang istri yaitu Ny. Ratu St. Aisyah dan

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Taqiyudin (sumber lain), Cirebon, 10 Juni 2015.

<sup>103</sup>Wawancara dengan H. Muh. Anas, (salah seorang keluarga Pesantren Buntet), Cirebon, 6 Juni 2015.

Ny. St. Saodah (wanita berasal dari daerah Tuk, Lemahabang) dan tiga orang anak yaitu KH. Abd. Jamil, Ny. Hj. Maemunah (anak dari Ny. Rt. St. Aisyah) dan KH. Tarmidzi (anak dari St. Saodah). Kyai Muta'ad sebelum meninggal, beliau menyerahkan kepemimpinan Pondok Pesantren Buntet kepada putra sulungnya yaitu KH. Abd. Jamil.

Dengan demikian, Kyai Muta'ad dalam membina dan memimpin Pondok Pesantren Buntet berlangsung selama 57 tahun yaitu sejak 1785-1842. Dilanjutkan oleh Kyai Abdul Jamil yang memimpin Pondok Pesantren Buntet dari tahun 1842 hingga 1910, kemudian secara berturut-turut Pondok Pesantren Buntet dibina dan dipimpin oleh KH. Abbas Abdul Jamil (1910-1946), KH. Mustahdi Abbas (1946-1975), KH. Mustamid Abbas (1975-1989), KH. Abdullah Abbas (1989-2007) dan sekarang Pondok Pesantren Buntet dipimpin oleh KH. Nahduddin R. Abbas (2007-sekarang).

#### D. Status Kelembagaan

Berbeda dengan Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan, status kelembagaan Pondok Pesantren Buntet termasuk pesantren berstatus wakaf, yang penyelenggaraannya berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI). Selain pondok pesantren, YLPI PP Buntet juga membuka beberapa lembaga lain; di antaranya Taman Kanak-Kanak



Islam, MI, MTs, MA, MAK, AKPER, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), dan Baitul Maal Lil-Ummah (BMU) yang bergerak dalam bidang pengumpulan dan pendistribusian zakat, infaq dan shadaqah.

#### E. Suksesi Kepemimpinan

Seperti sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu (lihat status kelembagaan), bahwa Pondok Pesantren Buntet bukan milik pribadi pimpinan, keluarga atau golongan, tetapi merupakan milik wakaf bagi ummat Islam. Dengan demikian jelas, bahwa suksesi kepemimpinan tidak bersifat turun-temurun dalam keluarga; misalnya dari orang tua ke anak atau menantu kemudian ke cucu dan seterusnya. Keluarga pimpinan tidak memiliki hak waris terhadap pesantren, sama posisinya dengan ummat Islam yang lain. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya keturunan kyai yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pimpinan pesantren, apabila memang dia memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

#### F. Tujuan Pendidikan

Pemikiran awal ketika Mbah Muqayyim mendirikan pondok, masih sangat sederhana sekali yaitu sebagai tempat memberikan pemahaman kepada masyarakat lingkungan setempat tentang bagaimana beribadah yang baik kepada Allah SWT (*habl min al-Allâh*), berhubungan yang baik dengan

sesama tetangganya (*habl min al-Nâs*) dan berperilaku sosial yang baik (*akhlâk al-Karîmah*) serta sekaligus (pondok itu) dijadikan sebagai tempat pelatihan fisik dan mental para santri dalam menghadapi tentara Belanda. Tetapi ketika melihat kenyataan bahwa untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah dan keinginan masyarakat yang bervariasi maka ketika Kyai Muta'ad dipercaya melanjutkan kepemimpinan pondok yang didirikan Mbah Muqayim, pemikiran awal itu mulai berubah sehingga berdirilah lembaga pendidikan, walaupun lembaga pendidikan yang relatif baru didirikan itu masih bersifat lembaga sosial keagamaan.

Semangat para kyai “Buntet” untuk melakukan perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Buntet terus berlanjut, hingga didirikan lembaga pendidikan umum (baik yang bersifat keagamaan maupun kejuruan) dan teknologi, penulis ungkapkan di bawah ini.

Motivasi kyai dalam mendirikan Pondok Pesantren Buntet, pada awal berdiri (1750-an) hingga tahun 1910-an sangat sederhana sekali yaitu *pertama*, melaksanakan amanat gurunya agar mengamalkan atau mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, dan *kedua*, melanjutkan perjuangan orangtua atau mertuanya yang juga kyai pendiri pesantren. Mereka belum memikirkan struktur, tujuan dan

sasaran dari materi yang diajarkan; apalagi memikirkan orientasi lembaga pendidikan yang lebih besar. Karena itu Pondok Pesantren Buntet pada awal berdirinya belum dikategorikan sebagai sebuah sistem lembaga kependidikan. Kenyataan ini dapat dipelajari dari kondisi bangunan fisik (masjid, madrasah dan pondokan) yang masih sangat sederhana. Dengan demikian, Pondok Pesantren Buntet saat itu belum dapat dikategorikan sebagai sebuah sistem lembaga pendidikan. Pondok Pesantren Buntet untuk periode awal ini, menurut penulis, baru dapat dikategorikan sebagai “lembaga sosial keagamaan” dengan nama pondok yang dalam proses pembelajarannya berlangsung sebagaimana di Majelis Ta’lim atau Madrasah Masjid yang belum terorganisasi dengan baik. Sehingga pada periode ini tujuan dari pondok pesantren ini masih dicitrakan pada kyai pendirinya.

Akan tetapi, pada periode berikutnya (1910-1946) tampaknya KH. Abbas Abdul Jamil (salah seorang putra KH. Abdul Jamil) sebagai tokoh sentral Pondok Pesantren Buntet saat itu, berusaha keras untuk melakukan berbagai perubahan. Beliau tampaknya termotivasi bahwa untuk memajukan pesantren, harus bekerja sama dan mempertimbangkan keinginan masyarakat. Karena itu, beliau berusaha menerapkan konsep yang telah dicita-citakannya yaitu menjadikan Pondok

Pesantren Buntet sebagai sebuah sistem lembaga pendidikan. Sebagai realisasi dari keinginannya itu, selama beliau memimpin Pondok Pesantren Buntet telah berdiri madrasah atau “sekolah agama” seperti Madrasah Wajib Belajar (MWB) setingkat TK, *Madrasah Wathâniyah Ibtidâiyyah* (MWI) I se tingkat SD, dibangun beberapa sarana fasilitas kependidikan sebagai sarana belajar mengajar secara berjenjang (yang sebelumnya tidak ada), dibentuk sistem kepemimpinan dan diangkat beberapa ustaz untuk mengajar di “sekolah agama” itu sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan keagamaan. Pada saat yang sama, beliau juga menentukan sepesialis kitab kuning kepada para ustaz kyai yang mengajarkan kitab kuning di Pondok Pesantren Buntet. Pada masa kepemimpinannya juga dikirim beberapa alumni untuk melanjutkan belajarnya ke Makkah dan Madinah. Dengan demikian, motivasi kyai ‘Buntet’ pada periode ini adalah menjadikan pesantren sebagai sebuah sistem lembaga kependidikan, walaupun masih terbatas kepada sistem pendidikan keagamaan.

Motivasi untuk menjadikan Pondok Pesantren Buntet sebagai sebuah sistem lembaga kependidikan, ini dilanjutkan bahkan dikembangkan oleh salah seorang putranya yaitu KH. Mustahdi Abbas ketika memimpin Pondok Pesantren Buntet pada 1946-1975. Antara tahun-tahun itu, telah didirikan

beberapa lembaga pendidikan keagamaan yang lebih tinggi yaitu, MTs Muallimin dan Muallimat; Madrasah Aliyah (MA) Muallimin dan Muallimat yang kemudian berubah setatus menjadi MAAIN dan perubahan terakhir menjadi MAN Buntet. Dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan atau “sekolah umum” ini, tampaknya KH. Mustahdi ingin memberikan perhatian yang serius kepada masyarakat yang menginginkan agar putra-putrinya di samping memiliki kemampuan dalam memahami isi kandungan kitab kuning (ciri khas materi pesantren) juga memiliki ilmu pengetahuan umum. Karena itu, motivasi KH. Mustahdi dalam menentukan orientasi pendidikannya berusaha memadukan antar materi pengetahuan keagamaan dengan materi pengetahuan umum.

Perkembangan Pondok Pesantren Buntet sebagai lembaga kependidikan semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara luas, sejak KH. Mustamid Abbas (adik KH. Mustahdi Abbas) memimpin Pondok Pesantren Buntet (1975-1989). Pada tahun 1980-an, banyak remaja lulusan SLTP yang mendaftarkan ke MAN Buntet padahal daya tampung siswa yang diterima sangat terbatas, sehingga banyak remaja yang semangat untuk melanjutkan sekolahnya ke MAN Buntet itu ditolak. Melihat keadaan demikian, maka KH. Mustamid Abbas sebagai pimpinan Pondok Pesantren Buntet mengeluarkan

kebijakan untuk membuka Madrasah Aliyah (MA) NU yang terdiri dari MA NU putra dan MA NU putri. MA NU putra dan MA NU putri memiliki sarana-fasilitas, siswa, guru dan kepala madrasah masing-masing. Di MA NU putra semua pelajar adalah para remaja putra, sebaliknya di MA NU putri semua pelajar terdiri dari para remaja putri.

Motivasi para kyai Buntet semakin kuat untuk menjadikan Pondok Pesantren Buntet bukan hanya sebagai sistem lembaga kependidikan, tapi lebih dari itu yaitu pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Motivasi ini diimplementasikan ketika KH. Abdullah Abbas yang memimpin Pondok Pesantren Buntet (1989-2007) memberikan rekomendasi kepada ketua Yayasan Pendidikan Islam (YPI) untuk membuat Akedemi Perawat (AKPER).

Walaupun terjadi perubahan pada sistem pengajaran, Drs. H. Anis Mansur mengemukakan bahwa para pembina dan pelaksana Pondok Pesantren Buntet tetap akan mempertahankan nilai-nilai keagamaan para pendiri atau leluhur yang selama ini telah dibina.<sup>104</sup> Nilai-nilai keagamaan yang selalu dipertahankan di sini (Pondok Pesantren Buntet), adalah memandang kehidupan secara menyeluruh, sebagai

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Drs. H. Anis Mansur (Pengurus Pondok Pesantren Buntet), Cirebon, 10 Juni 2015.

ibadah yaitu, sejak pertama kali santri masuk Pondok Pesantren Buntet, para santri di perkenalkan pada suatu kehidupan tersendiri, aspek ibadah menempati kedudukan tertinggi. Kecintaan terhadap ilmu-ilmu agama yakni diperkenalkan cara-cara mengerjakan ibadah secara menyeluruh melalui upaya menurut ilmu agama secara berkesinambungan, kemudian mengamalkan dan menyebarkannya. Dengan demikian, ilmu dan ibadah menjadi identik dan dengan sendirinya akan muncul rasa cinta terhadap ilmu agama. Keikhlasan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama yang lebih besar.

Dengan demikian, karakteristik Pondok Pesantren Buntet pada masa awal bertujuan dengan mencitrakan pada sang tokoh, namun setelah berproses hingga dewasa ini, menurut Drs. H. Anis Mansur lebih lanjut, Pondok Pesantren Buntet menjalankan tiga tipe pesantren. *Pertama*, Pondok Pesantren Buntet tetap mengajarkan KK dengan ditambah berbagai pelatihan keterampilan; *Kedua*, Pondok Pesantren Buntet tetap mengajarkan KK, di samping menyelenggarakan pendidikan madrasah/ sekolah umum dan berbagai latihan keterampilan; *Ketiga*, Pondok Pesantren Buntet tetap mengajarkan KK dan mengembangkan sufisme/ tharikat. Konsekwensi logis dari keberadaannya, maka Pondok Pesantren Buntet beraviliasi dengan pemerintah. Kondisi ini

menjadikan Pondok Pesantren Buntet bukan sekedar pencitraan kepada tokoh semata sebagai tujuan dari pelaksanaan pendidikannya, akan tetapi harus mengikuti aturan pemerintah dengan mengaktualkan visi dan misi dari pesantren tersebut. Mengikuti aturan dari pemerintah bahwa visi dan misi dari suatu lembaga harus ada, maka Pondok Pesantren Buntet mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Menjadikan sekolah berkultur pesantren salaf yang unggul dan mempunyai reputasi nasional.

Misi: Menyelenggarakan pendidikan yang menghargai fitrah anak yang luhur sekaligus mengakomodasikan potensi anak yang berbeda-beda, serta berorientasi pada pembangunan karakter anak didik sebagai *uli al- Albab, khalifah Allâh fi al-Ardl* dan pribadi *rahmah li al-`Alamîn*.

#### G. Kurikulum

Motivasi para kyai Buntet sangat kuat untuk menjadikan Pondok Pesantren Buntet bukan hanya sebagai sistem lembaga kependidikan, tetapi lebih dari itu yaitu pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Maka dari itu, keberadaan Pondok Pesantren Buntet semakin lengkap dalam pengembangan lembaga-lembaga kependidikan yaitu majlis ta'lim, madrasah masjid dan



madrasah diniyah, sekolah umum dan pendidikan kejuruan. Karena keberadaan seperti itu, Pondok Pesantren Buntet dapat dikategorikan sebagai “Pondok Pesantren Terpadu” yang memadukan ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum dan teknologi atau keterampilan.

Berdasarkan pengamatan penulis dari segi sistem lembaga kependidikannya, Pondok Pesantren Buntet menganut bentuk pesantren *salafi* (tradisional) yang tetap mempertahankan pengajaran kitab klasiknya sebagai inti pendidikan pesantren dengan tanpa mengenalkan ilmu pengetahuan umum dalam pengajarannya. Sistem madrasah diniyah yang ada, diterapkan hanya untuk mempermudah dalam mempergunakan metode *sorogan* yang dipakai pada lembaga-lembaga pengkajian dalam bentuk tradisional. Bentuk pesantren *khalafi* (modern) yang telah memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam pengajarannya, dan telah mendirikan beberapa madrasah yang bersifat persekolahan umum.

Sebagai konsekwensi dari kondisi seperti tersebut di atas, dalam penggunaan kurikulumnya menggunakan kurikulum ganda yaitu kurikulum nasional untuk madrasah, yakni menganut kurikulum yang disediakan oleh pemerintah. Pelaksanaan kurnas mengikuti kurnas yang dikeluarkan

Kemenag yaitu 30% mata pelajaran keagamaan dan 70% mata pelajaran umum. Mata pelajaran Keagamaan yang disampaikan meliputi (1) al-Quran-Hadits, (2) Aqidah-Akhlaq, (3) Fiqih, (4) Sejarah Kebudayaan Islam dan (5) Bahasa Arab. Sedangkan mata pelajaran yang bersifat umumnya adalah (1) PKN, (2) Bahasa Indonesia, (3) Bahasa Inggris, (4) Matematika, (5) IPA (Fisika, Biologi dan Kimia), (6) IPS (Sejarah dan Geografi), (7) Keterampilan dan (8) Penjaskes. Sementara untuk madrasah diniyah menggunakan kurikulum lokal (karena *kurlok hand booknya* menggunakan kitab kuning) seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Safinah al-Najâh*, *Sulam al-Taufiq*, *Tijan al-Dharar*, *Khair al-Nisâ*, *Tajwid*, *'Awâmil* atau *al-Jurûmiyah*. Pondok Pesantren Buntet menaruh perhatian yang sangat serius terhadap kepercayaan masyarakat yang menginginkan anak-anaknya untuk belajar di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Buntet, dengan menggunakan dua kurikulum ini diharapkan para santrinya memperoleh dua pengetahuan sekaligus yaitu penguatan agama dan pengetahuan umum. Ini menunjukkan bahwa motivasi yang tertanam di hati para kyai Buntet dalam penentuan orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Buntet sama seperti kyai pendahulunya yaitu mereka berusaha keras memberikan sesuatu yang terbaik bagi masyarakat.

## H. Sosok Kyai dan Asatiz

Kyai yang ada di kompleks Buntet pesantren dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu, kyai pendatang dan kyai keturunan Mbah Muqayyim. Kyai pendatang adalah mereka yang bukan penduduk atau bukan keturunan Mbah Muqayyim, melainkan santri atau orang lain yang karena memiliki keahlian tertentu terutama berkemampuan dalam menguasai dan memahami kitab klasik sehingga dijadikan menantu kyai. Sedangkan kyai keturunan Mbah Muqayyim adalah mereka yang secara langsung atau tidak langsung, ada garis keturunan dengan Mbah Muqayyim baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar kompleks Pondok Pesantren Buntet seperti antara lain yang ada di Pondok Pesantren Gedongan dan Pondok Pesantren Munjul. Pengelompokan ini didasarkan atas pertimbangan faktor psikologis dan sosiologis peranan yang dilakukan dalam upaya memajukan pendidikan di Pondok Pesantren Buntet.

Data menunjukkan, secara keseluruhan kyai yang ada di kompleks Buntet Pesantren adalah berjumlah 80 orang kyai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda-beda disiplin ilmunya. Ada yang spesialis sebagai pengajar kitab klasik *Takhasus* (Nahwu, Sharaf, Mantiq, dan Balaghah), ada yang spesialis sebagai pengajar *Tafsîr* dan *‘Ulûm al-*

*Tafsîr*, ada yang spesialis sebagai pengajar Ilmu Hikam (*Tasawwuf*) ada juga sebagai spesialis pengajar Kitab Kuning dalam bidang *Fiqh*. Kyai yang memiliki santri, dalam membina santrinya dibantu atau memiliki beberapa ustaz sebagai *qayyim* (assisten). Di komplek Buntet Pesantren, terdapat 44 asrama.

**Tabel 5**  
**Nama Asrama di Komplek Buntet Pesantren**

No.	Pondok Pesantren	Pengasuh	No. Tlp
1.	Falahiyah Futuhiyah	KH. Abdul Chamid Anas	(0231) 635479
2.	Al-Inayah	KH. Mohammad Anas Asaz	(0231) 635478
3.	As-Syakiroh	KH. Hasanuddin Kriyani	(0231) 635489
4.	Al-Hikmah I	KH. Majduddin BK	(0231) 635484
5.	Al-Inaaroh	KH. Adib Rofi'uddin Izza	(0231) 635046
6.	Al-Hikmah Iii Sebrang	KH. Ahmad Mursyidin	081946980270
7.	Al-Firdaus	KH. Hasanuddin BK	(0231) 638199
8.	Hidayatul Muftadi'in	KH. Amiruddin Abkari	(0231) 638457
9.	Al-Izzah	KH. Thobroni Muta'ad	08569770961
10.	Al-Hidayah	KH. Djaelani Imam	(0231) 635822
11.	Darul Hijroh	KH. Ahmad	(0231) 635649

	I	Tidjani	
12.	An-Nur	KH. Turmudzi Noor	(0231) 637529
13.	Al-Khoir	KH. Ali Maufur	(0231) 635842
14.	Nurul Arwani	KH. Wawan Arwani	(0231) 638111
15.	Al-Mamun	KH. Yusuf Mamun	(0231) 635492
16.	Nurusshobah	KH. Rofi'i Cholil	(0231) 8639739
17.	Habbil Ilmi	KH. Habbil Ghomam	(0231) 636064
18.	Syubaniyah Islamiyah	KH. Baedlowi	(0231) 635892
19.	Nadwatul Banin	KH. Anis Mansur	(0231) 635723
20.	Nadwah El Ummah	KH. Lutfi El Hakim	(0231) 637301
21.	Al-Muttaba	Ust. Fikri Mubarak, S.Pd.I	(0231) 8639740
22.	Al-Hikmah KH. Fuad Zen	Ust. H. Salman al-Farisi	(0231) 637539
23.	Al-Istiqomah	Ust. H. Muhammad Abbas	(0231) 635476
24.	Darussalam	Ust. A. Rifqi Chowas	(0231) 635483
25.	An-Nada	K. Tajudin Zen	085224452836
26.	Al-Khiyaroh	Ust. Farid Nz	(0231) 635045
27.	Darunnajah	Ust. H.Subkhi Mutta'ad	081320391045
28.	Andalucia	Ust. H. Ade M. Nasihul Umam, Lc	081313009292
29.	Az-Zahidi	Ny. Hj. Qurrotul 'Aini	
30.	Al-Falah	Ny. Hj. Navilah	(0231) 635762

31.	Al-Istiqomah II	Ust. H. Mufid	0816643925
32.	Al-Anwar	Ust. H. Jachus Santoso	(0231) 638101
33.	Al-Murtadlo	Ust. Fahad Ahmad Sadat	085224108345
34.	Al-Arifah	Ust. H. Faris Elt Haque	(0231) 635486
35.	Sinar Fatih	Ust. Ammar Firman Maulana	(0231) 635482
36.	Al-Mustahdiyah	Ny. Hj. Latifah	(0231) 635488
37.	Ar-Raudloh	KH. Jirjis Hiktitonu	(0231) 636391
38.	Al-Kautsar	KH. Asep Saefuddin Nu'man	(0231) 635490
39.	Al-Amin	KH. Amin	
40.	Al-Fatih	Ust. Kholid al-Batol	081324022367
41.	Al-Ishlah	Ust. Sholeh Zuhdi	081324705099
42.	Al-Muafi	KH. Abdul Matin	
43.	At-Ta'awun	Ust. H. Mammun Dasubik	085224227844
44.	Darul Amanah	Ust. H. Imaduddin Zaeni	(0231) 635761

Sumber: Dokumentasi YLPI Pondok Pesantren Buntet.

Karena itu, ustaz yang ada di Komplek Buntet Pesantren berjumlah cukup banyak, maka tugas kyai, selain mengajarkan dasar-dasar al-Quran dan KK dasar seperti kitab kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Safinah al-Najâh*, *Sulam al-Taufiq*, *Tijan al-Dharar*, *Khair al-Nisâ*, *Tajwid*, *'Awâmil* atau *al-*

*Jurûmiyah*, juga membimbing santri dalam berbagai bentuk keterampilan seperti belajar *Khithâbah* (berpidato), berorganisasi atau kepemimpinan.<sup>105</sup>

## I. Sosok Santri

Santri Pondok Pesantren Buntet adalah, para pelajar dan mahasiswa yang tinggal di asrama ataupun di rumah-rumah kyai yang ada di kompleks Buntet Pesantren. Karena itu, pelajar atau mahasiswa yang tidak mondok di Komplek Buntet Pesantren tidak termasuk santri Pondok Pesantren Buntet. Pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah santri Pesantren Buntet adalah 2.578 orang santri yang mesantren di asrama dan rumah kyai.

Hasil wawancara dengan Drs. H. Anis Mansur menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Buntet adalah mereka yang tinggal di asrama dan rumah-rumah kyai, mereka belajar dan memperoleh pengawasan kyai. Kenyataan ini berbeda dengan keadaan santri di beberapa pondok pesantren tradisional lain yang biasanya tinggal secara mandiri di pondok pesantren.

Lebih lanjut, santri Pondok Pesantren Buntet, menurut Drs. H. Anis Mansur, jika dilihat dari statusnya, maka dapat

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ust. H.M. Anas (salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Buntet), Cirebon, 10 Juni 2015.

dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu 1) santri *muqim* (yang tinggal di asrama), 2) santri rumah, dan 3) santri *dalem*.

1. Santri *Muqim*. Santri *muqim* yaitu mereka yang tinggal di asrama yang ada di Komplek Buntet Pesantren; Untuk tinggal di asrama, mereka wajib menta'ati semua peraturan yang dibuat oleh pimpinan asrama; mereka harus mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan asrama; mereka diwajibkan membayar uang administrasi (bagi yang baru masuk) dan uang asrama, uang iuran madrasah yang dimasukinya, iuran asrama, iuran kopontren, masak dan mencuci sendiri di dapur umum (yang ada di lingkungan asramanya). Jadi, santri *muqim* adalah mereka yang hidup secara mandiri bersama-sama dengan sesamanya dengan memperoleh bimbingan dari santri seniornya.
2. Santri Rumah. Santri rumah ialah mereka yang tinggal di rumah-rumah kyai. Mereka harus mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan rumah kyai. Mereka dikenakan uang adminitrasi (bagi santri baru) dan “uang bulanan” yang besarnya sangat bervariasi dengan rincian adalah uang asrama, uang makan, uang iuran madrasah/ sekolah dan uang harian bahkan uang transport. Kaitannya dengan uang madrasah atau



sekolah, uang harian dan uang transport ini terlebih dahulu dikumpulkan kyai dan kelak ketika akan dipergunakan, maka uang tersebut akan diberikannya. Dengan demikian, karena santri rumah membayar uang makan sehingga mereka tidak memasak sendiri melainkan dimasakan oleh pemasak (orang lain atau santri yang tidak mampu) yang secara sengaja bertugas untuk memasak.

3. Santri *Dalem*. Santri dalem ialah mereka (anak yatim-piatu atau anak terlantar) yang orang tuanya tidak mampu membiayai anak-anaknya untuk belajar tetapi berkeinginan kuat agar anak-anaknya dapat memasuki lembaga pendidikan madrasah atau pun mesantren. Santri *dalem*, biasanya tinggal atau turut serta dengan/ di rumah kyai (sebagai santri rumah). Karena mereka tidak membayar apapun, maka ia diberi pekerjaan seperti memasak untuk santri lain termasuk dia, menjadi tukang kebun, memelihara ternak/ hewan atau menjaga toko milik kyai/ keluarganya. Di lingkungan asramanya, mereka diperlakukan dan diperhatikan sama

sebagaimana santri lainnya, hanya saja mereka tidak diminta iuran asrama atau pun iuran madrasah.<sup>106</sup>

Jika dilihat dari tempat tinggalnya, masih menurut Drs. H. Anis Mansur, sebagian besar santri di Pondok Pesantren Buntet adalah santri *muqim* yaitu mereka yang tinggal (untuk jangka waktu tertentu) di asrama atau pun di rumah-rumah kyai. Di samping 2.578 orang santri, juga terdapat 224 orang santri *kalong* (berasal dari daerah tetangga Buntet Pesantren) yang mengikuti pengajian al-Quran atau KK dasar, selebihnya adalah mereka yang datang dari berbagai daerah, sebagian besar dari Jawa Barat khususnya wilayah III Cirebon (Kota/Kabupaten Cirebon, Majalengka, Kuningan dan Indramayu), selebihnya ada yang datang dari daerah Priangan Timur yaitu Ciamis, Tasikmalaya dan Sumedang, dari Jawa Tengah (Pekalongan, Tegal, Brebes dan Purwokerto), DKI Jakarta, Lampung, Sumatera Utara bahkan ada 23 orang santri yang berasal dari Irian Jaya dan Timor Timur.<sup>107</sup>

## J. Lingkungan

Lingkungan Pondok Pesantren Buntet adalah lingkungan pesantren tradisional, maka dari itu kyai dan

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan Drs. H. Anis Mansur (salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Buntet), Cirebon, 10 Juni 2015.

<sup>107</sup>Wawancara dengan Drs. H. Anis Mansur (salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Buntet), Cirebon, 10 Juni 2015.

keluarganya dipandang sebagai orang tua kedua yang harus dihormati setelah kedua orang tuanya di rumah. Kedua orang tuanya yang di rumah dihormati adalah karena merekalah yang menjaganya, merawat kesehatannya, membesarkan dan membiayai pendidikannya hingga ke jenjang pendidikan tertinggi. Sementara itu, kyai (dan keluarganya) di pondok pesantren dihormati adalah karena ialah yang mengajarkan kebaikan dan yang selalu mengingatkan agar belajar dengan baik. Bahkan lebih dari itu, bagi santri tertentu ada yang menghormati kyai karena nasihat dan bimbingannya sehingga ia terselamatkan dari kebodohan dan kesengsaraan di dunia maupun akhirat.

Suasana dan kenyataan tersebut dapat diperlihatkan pada setiap asrama. Kyainya secara *full time* memberikan nasihat dan perhatian khusus kepada santrinya terutama dalam pergaulan (inilah yang dimaksud bahwa, hubungan kyai-santri berlangsung selama 24 jam, baik posisi kyai sebagai pendidik asrama, pengajar di madrasah maupun sebagai wakil kedua orang tuanya di pondok). Sangat tampak pada setiap asrama para santri dibimbing dengan baik dan memperoleh perhatian khusus dari kyainya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik. Kebiasaan-kebiasaan baik itu antara lain salat fardu 5 waktu dilaksanakan dengan tepat waktu dan berjamaah,

*tadarus al-Quran* setelah salat berjamaah, *shaum sunnah* Senin dan Kamis, memakai kain sarung dan peci hitam (santri putra) dan berjilbab (santri putri) dimana pun mereka berada berkata jujur dan saling menghargai sesama santri.

Karena lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Buntet hingga tahun 2015 ini telah berkembang pesat yaitu, tidak hanya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan melainkan telah ada juga jenis pendidikan kejuruan dan pendidikan umum. Akibat dari perkembangan ini, ditemukan suatu kenyataan bahwa kyai dan santri memiliki karakter yang ganda yaitu “*santri murid*” dan *kyai-guru*.” Yang dimaksud dengan “*santri-murid*” adalah santri yang tinggal di rumah/ asrama kyai tetapi ia juga murid kyainya ketika ia di madrasah dimana ia belajar. Sebaliknya yang dimaksud dengan “*kyai-guru*” adalah seorang kyai yang menjadi guru (tidak tetap atau PNS) di suatu madrasah, bagi santri yang tinggal di asramanya ia adalah kyainya, tetapi ia juga gurunya di madrasah.

#### K. Sarana dan Prasarana

Pada saat penulis melakukan penelitian, lokasi Pondok Pesantren Buntet memiliki fisik bangunan meliputi:

#### a. Mesjid

Mesjid Pondok Pesantren Buntet mempunyai nama Mesjid Jami'. Struktur bangunannya memiliki satu lantai, yang letaknya diapit oleh dua gedung sekolah. Masjid tersebut berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah santri dan masyarakat Buntet. Luas Mesjid  $\pm 20 \times 25 \text{ M}^2$  yang dapat menampung sekitar 1000 jamaah, baik santri atau masyarakat sekitar pesantren.

#### b. Asrama

Saat ini Pondok Pesantren Buntet memiliki asrama terdiri dari 2 bentuk yaitu asrama (pondokan yang ada di luar rumah-rumah kyai) dan asrama yang ada di rumah-rumah kyai. Dari kedua bentuk asrama ini, Pondok Pesantren Buntet memiliki 44 buah asrama dengan kondisi bangunan sangat bervariasi bergantung pada tingkat kepedulian kyai sebagai pembina dalam memperhatikan kondisi bangunan.

#### c. Ruang belajar

Pondok Pesantren Buntet saat ini memiliki banyak ruang belajar, posisi bangunan lembaga pendidikan sekolah/madrasah tersebut, adalah sebagai berikut: Madrasah Aliyah (MA) NU Putri dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) NU Putri terletak di sebelah Barat Masjid Jami', sedangkan MANU Putra dan MTs NU Putra (1) terletak di sebelah Timur Masjid

Jami', MAK NU dan MTs NU Putra (2) terletak di sebelah Selatan Masjid Jami', di sebelah Utara Masjid Jami' terdapat bangunan asrama besar yang di sampingnya ada gedung MTs NU Putri, juga ada Kantor Pondok Pesantren Buntet yang berfungsi ganda sebagai Kantor Koperasi Pondok Pesantren dan MI NU Putra. Meskipun demikian, ruang tersebut telah diatur sedemikian rapih dan terjadwal sesuai dengan kelas masing-masing.

## 2. Dapur Santri

Dapur santri yang ada pada saat ini di Pondok Pesantren Buntet cukup banyak yang tersebar berada di setiap asrama baik putra maupun putri. Santri putri wajib makan di dalam, sedangkan untuk santri putra diberikan kebebasan untuk makan di luar pesantren. Walaupun demikian, pesantren tetap menyediakan dapur untuk santri putra.

## 3. Perpustakaan Multimedia

Perpustakaan Multimedia Pondok Pesantren Buntet adalah untuk membantu santri yang mayoritas pelajar dan mahasiswa dalam mencari tugas sekolah dan perkuliahan, mengirimkan tugas via internet dan supaya santri mengenal dan tidak gagap teknologi. Hot spot tersebut diurus oleh santri.

Di samping sarana dan prasarana di atas, terdapat pula: Perpustakaan Non Multimedia (Umum), Koperasi Pesantren,

Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, KBIH, Balai Pengobatan, Lembaga Pengabdian Masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, saat ini Pondok Pesantren Buntet sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang proses belajar mengajar, dan sampai saat ini pihak Pesantren masih terus menambah sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan santri.

#### L. Proses Pendidikan

Dari hasil pengamatan langsung penulis, sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Buntet menganut dua bentuk yaitu pertama, bentuk pesantren *salafi* (tradisional) yang tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikan pesantrennya, tanpa mengenalkan ilmu pengetahuan umum dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* dalam pengajarannya. Kedua, bentuk pesantren *khalafi* (modern) yang telah memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam pengajarannya, dan telah mendirikan beberapa madrasah yang bersifat persekolahan umum seperti MAN.

#### M. Kegiatan Pendidikan Pesantren

Kegiatan pendidikan pesantren diselenggarakan di Pondok Pesantren Buntet, berlangsung melalui dua bentuk yaitu pengajian dasar-dasar al-Quran, kitab kuning dan latihan

keterampilan keagamaan dan kemasyarakatan. Pada pelaksanaan pengajian yang diselenggarakan di pesantren ini siapapun kyainya selalu saja dimulai pada hari Rabu atau Minggu.

a. Pengajian Al-Quran dan Kitab Kuning

Kitab kuning sebagai kitab klasik Islam merupakan ciri khas dan *hand books* bagi para santri di pondok pesantren tradisional. Kegiatan pengajian al-Quran dan kitab klasik Islam di Pondok Pesantren Buntet berlangsung di dua tempat yaitu di masjid jami' dan asrama.

Dalam pelaksanaan pengajian al-Quran dan kitab klasik (KK), santri yang tinggal di asrama dapat mengikuti pengajian yang di rumah-rumah kyai; tapi bagi santri yang tinggal di rumah-rumah kyai mereka belajar al-Quran dan KKnya disesuaikan dengan jadwal yang ditetapkan kyainya masing-masing. Kaitan dengan kegiatan pengajian ini, penulis merasa kesulitan untuk mencantumkan jadwal pengajian yang berlaku di Pondok Pesantren Buntet. Pengajian yang berlangsung di asrama, jadwalnya sangat banyak dan bervariasi sebanyak rumah-rumah kyai yang menyelenggarakan pengajian. Di bawah ini adalah sebagian dari beberapa nama kitab yang diajarkan kyai baik di mesjid jami' maupun di rumah-rumah kyai.



**Tabel 6**  
**Kitab-kitab yang Disampaikan di Pondok Pesantren Buntet**

No	Jenis Kitab	Nama Kitab	Tempat	Ket.
01	Al- Quran	Juz ‘Amma, Ilm. Tajwid, Takhassus (Qira’ah Sab’ah)	Di semua rumah/ asrama kyai	
02	Tafsir/ Ilmu Tafsir	Tafsir al-Jalalen, Tafsir Ayat al- Ahkam, Tafsir Yasin, Tafsir al- Maraghi	Di semua rumah/ asrama kyai	
03	Hadits/ Ilmu Hadits	Bulugh al- Marram, Riyad al-Shalihin, Tankih al-Qaul, Arbain al- Nawawi, Al- Targhib al- Tartib, Minhaj al-Shalihin, Minhaj al-Mubit	Di semua rumah/ asrama kyai	

04	Fiqh/ Ushul Fiqh	Sulam al- Tawfiq, Safinah al-Naja, Mabadi' al- Awwalin, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'min, Fath al-Wahab, Kifayah al- Akhyar, Minhaj al-Thalibin	Di semua rumah/ asrama kyai	
05	'Ilm Tauhid	Tijan al-Dharari, Sya'b al Iman, Aqidah al- Awwam, Husn al-Hamidiyah, Jawabir al- Kalamiyah	Di semua rumah/ asrama kyai	
06	Ilm Lughah	Nahw al- Wadhib, Al- 'Awamil, al- Jurumiyah, al- Amrithi, Alfiyah	Di semua rumah/ asrama kyai	

		Ibn Malik, ‘Ilm al-Sharaf, ‘Ilm Mantiq, Balaghah		
07	‘Ilm Tasha-wuf	Ta’lim al-Muta’alim, Muraqib al-Ubudiyah, Tanwir al-Qulub, Minhaj al-Abidin, Khaer al-Nisa, Akhlaq al-Banin	Di semua rumah/asrama kyai	

Sumber: Dokumentasi YLPI Pondok Pesantren Buntet tahun 2015

Pengajian dasar-dasar al-Quran dan kitab klasik tingkat pemula (*elementary*) seperti kitab Safinah al-Naja, Sulam al-Taufiq, Tijan al-Dharari, Aqidah al-Awwam, ‘Awamil dan Jurmiyah, Akhlak al-Banin, Khair al-Nisa pada umumnya disampaikan oleh asisten kyai atau ustaz dengan menggunakan metode *sorogan* dilaksanakan setelah salat fardu Subuh, Ashar dan Magrib dengan pesertanya adalah para santri pemula (santri baru) yakni para pelajar MI dan MTs; sedangkan kitab

klasik tingkat lanjutan seperti kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, *Tafsîr al-Jalâlen*, *Tafsîr Yâsin*, *Bulûgh al-Marrâm*, *Riyâdl al-Shâlihîn*, *Arba'in al-Nawawi*, *Fath al-Qarîb*, *Fath al-Mu'in*, *'Amrîthî*, *Alfiyah ibn Mâlik* disampaikan langsung oleh kyai dalam bentuk *halaqah* (kyai dikelilingi sejumlah santri dengan membawa kitab yang sama) dengan menggunakan metode *bandongan* dilaksanakan setelah salat fardu Maghrib, Isya dan Subuh dengan pesertanya adalah para pelajar Aliyah.

KK merupakan bekal bagi santri kelak setelah mereka kembali ke daerah masing-masing. Namun, yang paling penting adalah pesan dan kesan ketika mereka memperoleh pengetahuan dan amanat yang disampaikan para kyai pada saat pengajian berlangsung. Pada saat itu, kyai biasanya memberikan nasihat kepada santri agar dalam menghadapi suatu persoalan, hendaknya dihadapi dengan penuh arif dan bijaksana serta jangan menyalahkan orang, tetapi berupaya untuk mencarikan titik temu atau jalan yang terbaik untuk mendamaikan sesama manusia. Perbedaan pandangan merupakan ciri berkembangnya pemikiran dan sekaligus menunjukkan bahwa kehidupan selalu berubah.

#### b. Pelatihan Keterampilan

Latihan keterampilan yang berlangsung di Pondok Pesantren Buntet, dapat dikelompokkan ke dalam empat

macam keterampilan yaitu (1) bela diri, (2) kesenian, (3) koperasi, dan (4) manajemen. Keterampilan dalam bentuk pelatihan bela diri dan kesenian, biasanya diupayakan oleh para kyai kepada santrinya yang berlangsung di asramanya, sedangkan pelatihan keterampilan dalam bentuk perkoperasian dan manajemen diupayakan oleh YLPI PP Buntet melalui pengiriman santri sebagai peserta pelatihan yang dilaksanakan oleh organisasi atau instansi tertentu. Hasil dari pelatihan keterampilan kesenian, misalnya, hingga kini Pondok Pesantren Buntet memiliki Group Qashidah yang para pemainnya adalah para santri putri. Sedangkan hasil dari pelatihan keterampilan perkoperasian, sekarang Pondok Pesantren Buntet memiliki Koperasi Pondok Pesantren yang dikelola para santri.

Di samping bentuk-bentuk pelatihan keterampilan tersebut, ada bentuk keterampilan lain yang dilakukan secara berkala yaitu pelatihan keterampilan berpidato melalui kegiatan *Muhâdlarah*. Pelatihan ini biasanya dilaksanakan pada Kamis malam (ba'da salat fardu Isya) pkl. 20.00-22.00 Wib, setelah kegiatan *Debâ'iyah* yaitu pembacaan kisah perjuangan dan kepribadian Rasulullah Muhammad saw.

## N. Kegiatan Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah yang ada di Pondok Pesantren Buntet, sebagian besar bersifat keagamaan (diniyah) berada di bawah koordinasi dan pengawasan organisasi masa Islam Nahdlatul Ulama (NU) kecuali MAN. Lembaga pendidikan keagamaan tersebut adalah, MI NU (putra dan putri), MTs NU (putra [2 buah] dan putri), MA NU (putra dan putri) dan MAK NU (putra). Di samping lembaga-lembaga pendidikan tersebut, ada lembaga pendidikan lain seperti LPBA dan TKA yang disediakan bagi masyarakat lingkungan Buntet.

Perjenjangan pendidikan tersebut di atas, berlaku pada 1940-an hingga 1970-an; keadaan itu mengalami perubahan setelah beberapa lembaga pendidikan keagamaan tertentu berubah nama dan status mengikuti aturan main dari pemerintah seperti PGAP berubah menjadi MTs NU putra dan putri, PGAA berubah menjadi MAAIN yang beberapa tahun kemudin berubah menjadi MAN, Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN Jakarta yang pada 1960-an membuka Cabang Buntet) berdasarkan Peraturan Pemerintah tahun 1968 tentang sentralisasi PTAI dikembalikan ke asalnya dan juga dengan pengajian al-Quran khusus (*qiraah sab'ah*) yang mulai tidak banyak peminatnya. Namun demikian, penjenjangan terhadap pendidikan yang masih ada terus dilanjutkan dan secara

bertahap dilakukan pembenahan untuk meningkatkan kualitas. Adapun kegiatan pendidikan sekolah yang ada di Pondok Pesantren Buntet diungkapkan secara rinci sebagai berikut:

a. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah NU, pada awal berdirinya pada 1946 bernama Madrasah Ibtidaiyah al-Wathaniyah (MIW), merupakan jenjang pendidikan tingkat dasar bagi para santri, masa belajarnya sama seperti SD yaitu enam tahun. Di Pondok Pesantren Buntet terdapat dua buah MI yaitu MI NU putra dan MI NU putri. Jumlah murid MI NU putra dan MI NU putri pada tahun ajaran 2013/2015 adalah 485 orang (235 orang, murid MI NU putra dan 250 orang, murid MI NU putri). Masing-masing terbagi ke dalam 6 kelas, dibina oleh guru/ustaz kelas berjumlah 16 orang terdiri dari sembilan ustaz dan tujuh ustazah. Proses belajar mengajarnya menggunakan kurikulum nasional dari Kemenag dan kurikulum lokal serta ditambah beberapa mata pelajaran khas Pondok Pesantren Buntet yang lebih menekankan kepada penguasaan Bahasa Arab dan Kitab Kuning. Bagi murid MI NU kelas VI, mereka diberi kebebasan untuk mengikuti EBTAN SD (bagi murid MI NU yang akan melanjutkan studinya ke SLTP) atau mengikuti EBTAN MIN (bagi murid MI NU yang akan melanjutkan studinya ke MTs).

#### b. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

MTs NU di Pondok Pesantren Buntet terbagi menjadi dua buah, yaitu MTs NU Putra dan MTs NU Putri. MTs NU Putra pada tahun ajaran 2013/2015 ini memiliki 606 orang murid, sedangkan murid MTs NU Putri berjumlah 468 murid. Ustaz yang mengajar di tiga MTs NU, berjumlah 90 orang terdiri dari 62 orang ustaz MTs NU putra dan 28 orang ustaz MTs putri (20 orang ustaz dan delapan orang ustazah). Proses belajar mengajarnya, dilaksanakan di masing-masing gedung yang berbeda.

Sebagaimana MI NU, MTs NU juga menggunakan kurikulum nasional (Kemenag) dan kurikulum lokal (kepesantrenan dan ke-NU-an) yang lebih menekankan pada penguasaan dan pemahaman terhadap kajian KK. Tetapi, sebagai lembaga pendidikan swasta, murid MTs NU diharuskan mengikuti EBTANAS yang diselenggarakan oleh Kemenag atau Kemendikbud (bagi murid MTs NU yang akan melanjutkan studinya ke SMU/SMK).

#### c. Madrasah Aliyah (MA)

Di lingkungan Pondok Pesantren Buntet terdapat tiga jenis MA yaitu MAN, MA NU dan MAK NU. Dari ketiga jenis MA ini, MA NU terbagi menjadi dua buah yaitu MA NU Putra dan MA NU Putri, sehingga di kompleks Buntet Pesantren ada



empat buah MA yaitu MAN, MAK NU Putra, MA NU putra dan MA NU putri. Keempat MA ini, masing-masing memiliki sistem kependidikan yang berbeda.

d. Madrasah Aliyah (MA) NU

Ada dua periode keberadaan MA NU Buntet yaitu pertama pada 1968 KH. Mustahdi Abbas membuka MA Putra dan MA Putri sebagai kelanjutan dari MTs Mu'allimin (putra) dan Mu'allimat (putri). Tapi setelah MA ini dinegerikan pada 1971 menjadi MAN Buntet, maka Pondok Pesantren Buntet tidak lagi memiliki MA. Ini berlangsung hingga tahun 1980-an yaitu ketika banyak para peminat MAN yang tidak tertampung, maka pimpinan Pondok Pesantren Buntet membuka kembali MA NU untuk periode kedua yaitu sebagai upaya memberikan kesempatan kepada para remaja yang bermaksud melanjutkan sekolahnya di Buntet.<sup>108</sup>

Dengan demikian, keberadaan MA NU Putra dan MA NU Putri merupakan upaya pimpinan Pondok Pesantren Buntet dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin belajar dan menjadi santri di Pondok Pesantren Buntet. Karena itu, secara kelembagaan MA NU tidak jauh berbeda dengan MAN. Perbedaan di antara MA NU dan MAN

---

<sup>108</sup>Wawancara, Drs. H. Samaun Bakri (Guru MAN Buntet), Cirebon, 10 Juni 2015.

adalah (1) setatus lembaga, MA NU berstatus Swasta sedangkan MAN berstatus Negeri; (2) Penggunaan Kurikulum. MA NU menggunakan dua bentuk kurikulum yaitu kurikulum nasional (kurnas) yang dikeluarkan Kemenag dan kurikulum lokal (kurlok) yang dikeluarkan Nahdlatul Ulama. Sehingga siswa-siswi MA NU menerima mata pelajaran ganda yaitu materi yang bersifat keagamaan dan materi yang bersifat umum.

Dalam pelaksanaan kurlok, MA NU lebih memprioritaskan penguasaan dan pemahaman terhadap kajian kitab kuning, sehingga mata pelajaran keagamaan seperti al-Quran, Hadits, Fiqih dan Bahasa Arab digunakan KK dan disampaikan oleh para kyai dan pembina Pondok Pesantren Buntet. Karena itu, murid MA NU (putra maupun putri) sebagian besar adalah para santri Pondok Pesantren Buntet. Sedangkan pelaksanaan kurnas, MA NU mengikuti kurnas yang dikeluarkan Kemenag yaitu 30% mata pelajaran keagamaan dan 70% mata pelajaran umum. Mata pelajaran Keagamaan yang disampaikan di MA NU meliputi (1) al-Quran-Hadits, (2) Aqidah-Akhlaq, (3) Fiqih, (4) Sejarah Kebudayaan Islam dan (5) Bahasa Arab. Sedangkan mata pelajaran yang bersifat umumnya adalah (1) PKN, (2) Bahasa Indonesia, (3) Bahasa Inggris, (4) Matematika, (5) IPA (Fisika,

Biologi dan Kimia), (6) IPS (Sejarah dan Geografi), (7) Keterampilan dan (8) Penjaskes. Begitu juga dengan jurusan, di MA NU juga mengikuti MAN yaitu jurusan Agama, IPA, IPS, dan Bahasa.<sup>109</sup>

Pada tahun ajaran 2013/2015 ini, MA NU Putra, memiliki murid berjumlah 268 murid, sedangkan MA NU putri, memiliki murid berjumlah 164 orang. Guru yang mengajar di MA NU, berjumlah 55 orang terdiri dari 30 orang guru MA NU Putra dan 25 orang (lima di antaranya guru wanita) guru MA NU Putri. Proses belajar mengajarnya dilaksanakan di gedungnya masing-masing, karena mereka memiliki gedung yang berbeda lokasinya.

e. MAK NU Putra

Lembaga pendidikan keagamaan swasta lain yang ada di kompleks Buntet Pesantren adalah Madrasah Aliyah Khusus (MAK). MAK NU didirikan pada tahun ajaran 1994/1995, dilatarbelakangi atas keprihatinan mendalam bahwa murid MA NU dan MAN NU (santri Pondok Pesantren Buntet) banyak yang tidak mampu menguasai dan mempraktekkan bahasa asing, padahal dengan memiliki keterampilan bahasa mereka

---

<sup>109</sup>Wawancara, KH. Ade Muhammad Nasih, Lc. (Kepala MA NU Buntet), Cirebon, 10 Juni 2015.

akan mampu menguasai ilmu pengetahuan keagamaan maupun keagamaan.

Tidak ada perbedaan yang prinsip antar MAK NU dengan MA NU, kedua lembaga keagamaan ini sama-sama memprioritaskan kurlok (kepesantrenan dan ke-NU-an) yaitu menekankan pada penguasaan dan pemahaman terhadap kajian KK; mereka juga sama-sama mewajibkan kepada muridnya untuk mengikuti Ebtan di MAN. Yang membedakan di antara keduanya adalah, MAK NU lebih menekankan pada penguasaan dan penggunaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris), baik gurunya maupun kepada muridnya. Karena itu, murid MAK NU adalah para remaja pilihan (hasil seleksi) khususnya mereka yang telah memiliki dasar dan kemampuan berbahasa asing.

Tahun ajaran 2013/ 2015 ini, MAK NU, memiliki murid berjumlah 62 orang. MAK NU memiliki tenaga pengajar sebanyak 30 orang, terdiri dari para sarjana S-1 (alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon, IAIN Jakarta, IAIN Yogyakarta, Universitas Darul Ulum Makkah dan Universitas al-Azhar Mesir) yang memiliki kemampuan berbahasa asing dan dibantu oleh para pengelola lembaga bahasa asing (LBA).

#### f. MAN

MAN Buntet adalah satu-satunya lembaga pendidikan madrasah yang berstatus negeri di lingkungan Pondok Pesantren Buntet. Telah dikemukakan bahwa secara kronologi MAN Buntet adalah pergantian nama dari MAAIN. Sedangkan MAAIN merupakan peralihan status dari MA NU yang swasta pada 1971. Dengan demikian, MAN pada mulanya adalah MA NU Buntet yang didirikan pada 1968 sebagai kelanjutan dari PGAP 4 tahun.

Pada tahun ajaran 2013/2015, MAN memiliki siswa berjumlah 900 orang siswa terdiri dari 474 orang siswi dan 526 orang siswa. Tenaga pendidikan yang ada berjumlah 63 orang terdiri dari, 34 orang guru PNS dan 29 orang guru tidak tetap. MAN Buntet membuka jurusan yaitu IPA, IPS, Bahasa dan Agama.

#### g. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi yang telah ada di Pondok Pesantren Buntet adalah Akademi Perawat (AKPER), yang didirikan pada tahun akademik 1997/1998. Tidak sebagaimana bentuk pendidikan Islam lain yang berada di bawah koordinasi ormas Islam NU, AKPER adalah satu-satunya lembaga pendidikan tinggi yang ada di Pondok Pesantren Buntet yang di bawah koordinasi Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Buntet.

Pada tahun akademik 2013/2015 ini, Direktur AKPER adalah Supriatna, SKM dengan memiliki mahasiswa 250 orang mahasiswa. Tenaga pendidik/ Dosen profesional yang telah ada hingga tahun akademik sekarang berjumlah 37 orang dosen.

#### O. Evaluasi

Pondok Pesantren Buntet sebagaimana telah kita maklumi bersama adalah salah satu pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan kebiasaan ulama terdahulu, namun mengikuti perkembangan zaman. Sehingga pola-pola pesantren salafi dan pola-pola modern diterapkan di pesantren tersebut. Sebagai pesantren yang berpola salafi evaluasinya cukup bervariasi. Misalnya seperti kuiz yang dilakukan setiap akhir tahun ajaran di pesantren yakni bulan Rajab dan Sya'ban, tagihan hapalan nazom-nazom sesuai target yang ditetapkan pada masing-masing tingkatan, tes tulis dan praktek-praktek ibadah dan praktek membaca kitab gundul.

Sementara untuk pendidikan yang berkolaborasi dengan pemerintah, evaluasi mengikuti cara-cara yang berlaku pada pendidikan formal dilakukan persemester. Dalam prakteknya ustaz yang memiliki tanggung jawab pribadi mengukur kemampuan siswa-siswanya sesuai mata pelajaran yang diampu melalui ulangan, tes dan ditambah pengamatan atau pemberian nilai sebagai penentu peringkat mereka di

kelas. Nilai-nilai yang dilambangkan oleh angka, seperti 6, 7, 8, dan 9 merupakan nilai dari estimasi nilai-nilai yang parsial tadi. Kecuali pada mata pelajaran tertentu yang merupakan muatan lokal evaluasinya dilaksanakan seperti pada pola pesantren.

#### P. Pembiayaan di Pondok Pesantren Buntet

Biaya merupakan suatu unsur yang menentukan dalam mekanisme penganggaran, penentuan biaya akan mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas dalam kegiatan suatu organisasi yang akan mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan yang dilaksanakan dengan biaya rendah dan hasilnya mempunyai kualitas yang baik kegiatan tersebut disebut efisien dan efektif.

Strategi anggaran merupakan titik awal dalam penyiapan dan pembuatan rencana anggaran suatu institusi. Penentuan strategi anggaran dimulai dari menilai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal. Pentingnya strategi penganggaran dalam perencanaan tidak dapat terlalu ditekankan, tetapi tanpa strategi yang baik organisasi tidak mungkin memperoleh manfaat secara penuh dari peluang dan kekuatan yang ada. Sebuah instrument yang dirancang untuk

memfasilitasi perencanaan, dalam pemilihan langkah-langkah dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

*Budget* merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. *Budget* meliputi tujuan rasional yang secara teknis dinyatakan dalam standar. *Budget* menjadi dokumen yang meringkaskan keputusan yang direncanakan, dan dapat bertindak sebagai alat untuk memastikan penggunaan data masyarakat secara jujur dan hati-hati. Komarudin dalam Ensiklopedi manajemen (1994)

Pada dasarnya apapun bentuk organisasi, baik sektor pendidikan, sektor swasta maupun sektor publik lainnya, pasti akan melakukan penganggaran yang merupakan cetak biru bagi pencapaian visi dan misinya. Untuk itu penganggaran dan manajemen keuangan mutlak diperlukan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pokok tertentu. Sebagaimana lembaga lain, lembaga pendidikan khususnya Pondok Pesantren Buntet juga membutuhkan strategi anggaran sebagai pedoman operasional pembiayaan. Strategi dalam manajemen bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengambilan



keputusan yang meliputi penganggaran, pengelolaan arus kas dan keputusan lain yang berkaitan dengan operasi lembaga.

Untuk lebih riilnya berdasarkan data yang terdapat di Pondok Pesantren Buntet pembayaran untuk I'anah sebesar Rp. 150.000,-/tahun, ditambah SPP Rp.50.000,- untuk santri kelas 1 Madrasah Aliyah, dan Rp. 35.000 untuk kelas 2 dan 3 . Untuk peserta didik Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah tidak dikenai pembayaran SPP, sebab SPP nya dibayar oleh BOS dari pemerintah. Manajemen keuangan dikelola oleh yayasan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **Konsep Kependidikan al-Zarnuji**

#### **Biografi al-Zarnuji**

Al-Zarnuji di kalangan pesantren sangat populer melalui karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim* bahkan kitab inimenjadi “pintu gerbang” santri dalam belajar. Karya al-Zarnuji itu telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Urdu, Latin, dan juga Indonesia (Mehdi Nakosteen, 1996: 142). Tidak diketahui pasti siapa al-Zarnuji. Plessner, sebagaimana dikutip Muh. A. Qadir Ahmad dalam *Ta'lim al-Muta'allim Tariiq al-Ta'allum*, Sayyid Ahmad Utsman dalam *Min A'lam al-Tarbiyyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, mengatakan bahwa al-Zarnuji adalah seorang

filosof Arab yang tidak diketahui pasti siapa sebenarnya. Yang jelas, Muh. A. Qadir Ahmad, Sayyid Ahmad Utsman menuturkan, al-Zarnuji dikenal dengan penganut mazhab Hanafi. Dia dikenal murid al-Farwani al-Marwanani. Dia hidup kira-kira akhir abad ke-6 H/12 M atau awal abad ke-7 H/13 M. Dia hidup di Khurasan, sebuah kota yang memiliki iklim akademik Islam yang bagus dalam mazhab Hanafi. Juga di dasarkan pada nisbah al-Zarnuji, dimungkinkan dia berasal dari Zarandji, sebuah kota di Persia, dan Sijistan, sebuah kota Selatan Heart (Afghanistan sekarang). Tidak ada informasi yang cukup signifikan untuk dijadikan data akurat. Namun, terlepas dari spekulasi ini ada yang tidak bisa dibantah bahwa al-Zarnuji hidup di zaman, dimana pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran.

### 1. Tujuan Pendidikan Menurut al-Zarnuji

Al-Zarnuji pada bab pertama memaparkan:

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ( طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة )<sup>110</sup> اعلم أنه لا يفترض على كل مسلم ومسلمة طلب كل علم بل يفترض عليه طلب علم الحال.

“Rasulullah Saw. Bersabda: Mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk

---

<sup>110</sup>Hadits ini terdapat pada Kitab *Kasyf al-Khafa*, juz. 2. Bab ilmu, Nomor: 43, Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abdul Barr.

sembarang ilmu, tetapi kewajiban mencari ilmu terbatas pada ilmu hal.”

يفترض على المسلم طلب علم ما يقع له في حاله، في أي حال كان، فإنه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما وقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة.

“Kewajiban bagi seorang Muslim untuk mencari ilmu tentang apa yang sedang ia lakukan. Jika ia sedang melakukan salat umpamanya, maka ia harus memahami syarat rukun salat.”<sup>111</sup>

وشرف العلم لا يخفى على أحد، إذ هو مختص بالإنسانية، لأن جميع الخصال سوى العلم يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات، كالشجاعة والجرأة والقوة والجود والشفقة وغيرها سوى العلم.

“Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang.”<sup>112</sup>

وإنما شرف العلم لكونه وسيلة إلى التقوى الذي يستحق به الكرامة عند الله تعالى والسعادة الأبدية.

“Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah, dan keuntungan yang abadi.”<sup>113</sup>

Al-Zarnuji dalam pembahasannya tidak memberikan pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan secara eksplisit di

<sup>111</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), 4.

<sup>112</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), 6.

<sup>113</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), 7.

dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*. Oleh sebab itu, penulis mencoba memberikan pengertian pendidikan dan tujuannya berdasar atas kandungan dari kitab tersebut. Hal itu perlu disampaikan untuk memberikan gambaran secara umum tentang makna dan maksud pendidikan yang diinginkan oleh penulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnuji nampaknya dalam memaparkan pengertian dan tujuan pendidikan bermula sejak dari proses awal pada pendidikan itu sendiri yakni belajar dan ilmu yang dipelajari.<sup>114</sup>

Belajar sebagai proses dalam pendidikan menurut al-Zarnuji adalah mengembangkan semua potensi diri seefektif mungkin baik jasmaniah maupun rohaniah untuk mempelajari, menguasai secara baik, menghayati seraya mengamalkan ilmu-ilmu yang dituntut dan diperlukan oleh agama dan dunia.<sup>115</sup> Dimaksudkan dengan efektif di sini adalah mampu memilih pekerjaan-pekerjaan yang terbaik untuk dilakukan dari semua kemungkinan yang ada dan kemudian melakukannya dengan cara yang terbaik.<sup>116</sup> Dengan demikian, bila dikaitkan dengan pengertian belajar di atas akan mempunyai arti bahwa seorang

---

<sup>114</sup>Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Terjemahan Muhammadun Thaifuri, "Pedoman Belajar bagi Penuntut Ilmu secara Islami", Surabaya, Menara suci. hlm. 4.

<sup>115</sup>*Ibid.*

<sup>116</sup>Alan Lakein, *WaktudanSukses*(terjemahan), Semarang: Daharaprise, 1987, hlm. 8

pelajar bisa memilih ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan mana yang paling sesuai bagi dirinya untuk dipelajari dengan cara yang terbaik menurutnya dan membawa dirinya bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Untuk melaksanakan proses dalam pendidikan, tentunya tidak bisa lepas dari pendidikan dan tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Hery Noer Aly<sup>117</sup> bahwa tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Lanjut Hery Noer Aly, tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan.

Karena proses pendidikan menyangkut masalah manusia dengan segala unsurnya, maka tujuan pendidikanpun harus dirumuskan sesuai dengan hakikat manusia diciptakan. Dengan demikian akan tercapai hakikat tujuan pendidikan yang komprehensif. Muhammad Quthb<sup>118</sup> menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi tujuan pendidikan (*ultimate aim*) maksudnya

---

<sup>117</sup>Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam*. PT. Logos Wacana Ilmu, Bandung, 1999, hlm. 51-53.

<sup>118</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif, Bandung, 1988, hlm. 17.

tujuan umum tidak berubah sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu.

Selanjutnya Muhammad Quthb merumuskan tujuan pendidikan tersebut yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah dan beribadah kepada Allah, yang tidak terbatas hanya pada tata cara peribadahan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi segala aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan fikir, rasa dan karsa. Begitu juga Azyumardi Azra,<sup>119</sup> menuturkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan Moh. Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh M. Arifin berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlak karimah* yang merupakan *fadhilah* dalam jiwa anak, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah insaniyah, berpegang pada moralitas

---

<sup>119</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 8.

yang tinggi tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan pribadi.<sup>120</sup>

Dengan nada yang sama Nur Uhbiyati<sup>121</sup> menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawi dan ukhrowi. A. Syafii Maarif<sup>122</sup> mengatakan bahwa corak pendidikan yang diinginkan oleh Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan. Untuk meraih tujuan ini diperlukan suatu landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al-Qur'an tentang manusia. Dari sini dapat dilihat bahwa ahli pendidikan Islam dari segi esensinya sepakat dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, walaupun secara redaksi berbeda, yaitu bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang *baik*, yakni manusia yang beribadah kepada Allah dan

---

<sup>120</sup>M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 136.

<sup>121</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Jakarta, 1999, hlm. 73.

<sup>122</sup>A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 154.

mampu merealisasikan kehendak Allah (khalifah) di muka bumi ini.

Al-Zanurji dalam pembahasan tentang tujuan pendidikan lebih cenderung seperti apa yang diisyaratkan oleh Saifullah yang mengutip dari Brubacher <sup>123</sup> bahwa tujuan dalam aktivitas pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada santri. Karena itu, tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti dan saripati dari seluruh aktivitas di dalam pendidikan, dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan proses pendidikan, memotivasi dan memberi kriteria ukur dalam evaluasi pendidikan. Jadi, masalah tujuan pendidikan sangat terkait dengan nilai-nilai. nilai yang telah ditetapkan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi dasar tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan tersebut.

Belajar menurut al-Zarnuji bukanlah seperti yang dirumuskan oleh teori belajar *Cognitive-Field* yang menyatakan bahwa belajar adalah keorganisasian *unsight* atau stuktur kognitif semata.<sup>124</sup>Bukan pula seperti yang diusulkan oleh Campble yang menyatakan bahwa belajar adalah

---

<sup>123</sup>Saifullah, *Muhammad Quthb & Sistem Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm. 53-54.

<sup>124</sup>Bigge, Morris L., *learning Theories For Teacher*, new York : Harper dan Row Publishers.1982, hlm. 274



perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi karena adanya reinforcement.<sup>125</sup> Belajar di sini tidak memprioritaskan bahkan tidak mengandung nilai ibadah. Tetapi belajar menurut al-Zarnuji bernilai ibadah untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>126</sup>

Dikatakan bahwa belajar menurut al-Zarnuji bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi-ukhrawi. Karena itu belajar harus diniati untuk mencari dan memperoleh ridla Tuhan, kebahagiaan akherat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat Allah dan menghilangkan kebodohan. Al-Zarnuji menyatakan bahwa belajar sebagai suatu kewajiban dengan menunjuk sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abdil-Barri seperti berikut:

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم ( طلب العلم  
فريضة على كل مسلم ومسلمة )

“Menuntut ilmu adalah fardu bagi setiap muslim laki maupun perempuan.”

Fardu merupakan istilah dalam syari’at yang menunjukkan adanya keharusan untuk melaksanakan sesuatu yang difardukan seperti shalat, puasa dan lain-lainnya.

---

<sup>125</sup>Hergenbahn, *An Introducting to Theories of Learning*, New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs. 1976, hlm. 3

<sup>126</sup>Al-Zarnuji, *Op Cit.* h. 7.

Kewajiban menuntut ilmu, disamping diperintahkan oleh hadits Rasulullah SAW di atas, juga oleh firman Allah di antaranya:

﴿ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأَ ﴾

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan.”<sup>127</sup>

Disebutnya ayat ini sebagai perintah belajar karena adanya kata “Iqra” yang bisa diartikan ‘bacalah’. Dan membaca merupakan salah satu bentuk belajar. Iqra’ menurut ahli bahasa berarti “*jama’a*” atau menghimpun.<sup>128</sup> Kalau kata tersebut dikaitkan dengan masalah belajar, maka menghimpun masalah-masalah yang muncul, ide, penemuan-penemuan baru dan lain-lainnya baik dalam bentuk tulisan maupun dalam hati sebagai yang amat penting dan besar artinya. Sehingga dalam membaca (belajar) diperlukan sekali adanya “sesuatu yang sangat mengesankan” untuk dicatat dalam buku dan kalbu seraya diamalkan.

Dalam hal urgennya mencatat atau menulis dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

---

<sup>127</sup>Q.S. *al-A’laq*,( 96:1)

<sup>128</sup> Ar-Raghib Al-Asfahany *Mufradatu al-Fazi al-Qur’an*, t. Kota, Darul-Katib Al-Arabi, tt. hlm . 413

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَاكْتُبُوهُ ...

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang telah ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”.<sup>129</sup>

Ayat ini oleh para fuqaha (ahli fiqih) asal mulanya dimaknai sebagai perlu dan pentingnya perjanjian tertulis dalam bermu’amalah seperti jual-beli, hutang piutang, sewa-menyewa dan lain sebagainya. Namun hal itu menjadi berkembang hingga keseluruhan aspek kehidupan, tanpa terkecuali pada belajar. Dari kalimat “*faktubuh*” yang berarti maka tulisklah, dapat dimengerti bahwa ayat tersebut menyuruh kita belajar menulis. Seseorang tidak akan bisa membuat perjanjian tertulis tanpa terlebih dahulu bisa menulis, yang tentunya di peroleh kemampuan itu karena belajar menulis. Dan menulis di sini bukan sekedar menulis, tetapi bisa diartikan lebih jauh; menulis perjanjian, menulis cerita, menulis karya ilmiah dan lain sebagainya.

Mengetahui betapa besar peran baca-tulis bagi kehidupan manusia, maka Rasulullah SAW berkomitmen. Salah

---

<sup>129</sup>Q.S. *Al-Baqarah*, (2 : 282).

satu kebijakannya yaitu beliau menyuruh sebagian tawanan perang Badar yang menguasai baca-tulis untuk mengajar kaum muslimin sebagai tebusan dari setatus tawanannya itu. Untuk menebus seorang tawanan, maka dia harus mengajar baca-tulis kepada sepuluh putra kaum muslimin. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menawan tujuh puluh orang tawanan yang tidak mampu menebus dirinya dengan materi. Dengan demikian ke tujuh puluh tawanan tersebut mengajarkan baca-tulis pada anak-anak kecil Madinah, masing-masing sebanyak sepuluh anak. Apabila anak-anak telah menguasai baca-tulis, maka dilepas dan terbebas sebagai tawanan Perang Badar.<sup>130</sup>

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut merupakan bukti nyata betapa besar perhatian beliau terhadap baca-tulis khususnya, dan ilmu pada umumnya. Sekaligus merupakan realisasi dari perintah belajar yang wajib diteladani oleh umatnya. Dengan demikian tepatlah pandangan al-Zarnuji bahwa menuntut ilmu (belajar) adalah wajib hukumnya. Mungkin dipertanyakan kenapa menuntut ilmu itu diwajibkan, bukankah itu telah menjadi kebutuhan setiap manusia? Diakui bahwa ilmu merupakan kebutuhan manusia, tetapi pemenuhannya belum tentu memiliki nilai ibadah. Lain

---

<sup>130</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah* Terj. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung: Rosda.1989, hlm. 43.

halnya dengan pemenuhan kewajiban; bila dipenuhi secara tulus, maka, pahala imbalannya, dan kalau tidak, maka akan mendapat dosa dan siksa.

Dimaklumi bahwa manusia hidup di dunia ini mempunyai peran dan tanggungjawab besar pada dirinya sendiri, masyarakat, alam dan Penciptanya. Untuk pemenuhannya tidaklah mungkin tercapai tanpa ilmu. Oleh karena itu layak kalau Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana mewajibkan manusia menuntut ilmu dan mengamalkannya sesuai kehendak-Nya.

Meringat betapa urgennya ilmu bagi kehidupan umat manusia, maka tepat kalau al-Zarnuji berpendapat bahwa belajar hendaklah diniati untuk:

- Mencari ridla Allah Subhanahu wa Ta'ala
- Memperoleh kebahagiaan akherat
- Menghilangkan kebodohan
- Mengembangkan dan melestarikan islam
- Menyukuri nikmat akal dan badan yang sehat

Meskipun beliau tidak menggunakan kata “tujuan” secara eksplit, tetapi “niat” juga menunjukkan makna tujuan sebenarnya yang mendorong seseorang untuk melakukan

sesuatu.<sup>131</sup> Niat mempunyai nilai yang tinggi, bahkan bisa lebih tinggi dari nilai perbuatan itu sendiri. Jadi niat sebagai yang prinsip dalam melakukan sesuatu, termasuk belajar. Niat merupakan refleksi keridlaan seseorang untuk menjalankan yang diinginkannya. Ridla yang di harapkan oleh para penuntut ilmu telah sering kali terdengar ditelinga kita. Kata itu dikalangan kaum muslimin sudah sangat populer. Bahkan, kata tersebut memperoleh banyak perhatian dari kaum sufi seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, at-Tusi dan lain-lainnya. Ia merupakan stasiun dalam perjalanan panjang untuk bertaqarrub kepada Allah SWT.

Ridla mempunyai sifat antara lain tenang dan senang akan ketentuan Allah; menerima malapetaka dengan senang hati sebagaimana halnya menerima nikmat.<sup>132</sup> Sementara Imam al- Ghazali memaknai ridla dengan memperhatikan aspek bathin maupun lahirnya. Ridla yang sebenarnya secara bathiniyah merasa ridla (senang dan puas) pada segala tindakan Allah SWT., secara lahiriyah mengerjakan apa saja yang diridlai-Nya.<sup>133</sup> Kalau demikian, ridla tidaklah berarti menerima apa adanya ( hanya menerima apa saja yang bakal

---

<sup>131</sup>Sayyid Abdullah Hadad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Terj. Muh. Al-Baqir 1986., hlm. 87

<sup>132</sup>Abdul Hlmim Mahmud, dkk, *Al-Luma' li Abi Nasr al-Saraj al-Tusi*, Mesir, Dar al-Kutub al-Misriyah, 1960, hlm. 80

<sup>133</sup>Sayyid Abdullah Hadad, *Op. Cit.* hlm. 272

terjadi pada dirinya tanpa ada usaha), tetapi justru sebaliknya. Ia akan berusaha sebaik mungkin sesuai dengan syariat Allah demi ridla-Nya seraya menerima dengan senang dan tenang apapun yang ditetapkan oleh Allah atas dirinya.

Ridla dikaitkan dengan urusan belajar, yang dalam hal ini sebagai tujuan, mempunyai makna agar segala aktifitas belajar diarahkan untuk memperoleh ridlo-Nya. Kata “memperoleh” sebagai kata kerja aktif yang menuntut adanya usaha dari subyek, apapun imbalan amal perbuatan yang dilakukan dengan tulus ikhlas ia terima dengan senang hati.

Al-Zarnuji mengingatkan, agar dalam belajar tidak diniati untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi dan agar dihormati. Pemikiran al-Zarnuji tersebut bukanlah tanpa alasan. Ada beberapa hadits yang penulis temukan yang kemungkinan dijadikan landasan berfikirnya, salah satunya:

*Barang siapa menuntut ilmu bukan karena Allah atau dengan ilmunya dimaksudkan untuk mencari selain ridla Allah, maka tempat tinggalnya adalah neraka.* (H. R. Tirmizi)

Hadits tersebut sebagai ancaman bagi penuntut ilmu yang salah niat. Dan dengan ancaman tersebut diharapkan timbul rasa takut untuk melakukan sesuatu yang berakibat buruk, seraya

timbul kemauan keras yang untuk melakukan sesuatu yang diridlai-Nya.<sup>134</sup>

Al-Zarnuji secara eksplisit tidak menyebutkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mencari kebahagiaan duniawi, dan yang beliau sebutkan hanyalah untuk mencari kebahagiaan ukhrawi. Akherat, segalanya serba kekal abadi. Kebahagiaan yang diperoleh orang-orang yang beruntung kekal selamanya. Menyadari sepenuhnya akan hal itu, maka al-Zarnuji sebagai seorang sufi akan lebih menekankan kehidupan dan kebahagiaan ukhrawi sehingga merumuskan bahwa tujuan belajar adalah untuk mencari kebahagiaan akherat. Mengenai kebahagiaan duniawi, penulis berpendapat bahwa al-Zarnuji tidak mengabaikan sama sekali. Hal itu bisa disimak dari rumusan tujuan belajar yang lainnya. Kalaulah beliau dengan ridla Tuhan, kebahagiaan duniawi pun secara implisit telah terkandung.

Tujuan belajar yang lain yaitu memerangi kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang-orang yang bodoh. jarang kita jumpai rumusan tujuan belajar seperti yang dikemukakan oleh penulis Kitab *Ta'limu al-Muta'allim*, khususnya pada

---

<sup>134</sup>Abdur- Rahman An- Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyik, Dar al-Fikr, 1979, hlm. 260



klausa kedua; “memerangi kebodohan orang- orang yang bodoh. ”Kebodohan sebagai hal (keadaan) yang ada pada diri manusia. Sehingga tidak mungkin kebodohan itu akan hilang sama sekali dari diri manusia. Akan tetapi hal itu bisa dikurangi meskipun tidak dapat hilang sama sekali. Kebodohan adalah musuh yang harus diperangi oleh setiap insan. Karena kebodohan, ia bisa salah pilih, salah jalan dan sesat dikarenakan ia hanya ikut tanpa ada dasarnya (bertaqlid buta). Mereka orang- orang bodoh tidak akan mampu berperan dalam memakmurkan dunia dengan baik, mereka tidak akan mampu menegakan nilai- nilai Ilahiyah nilai- nilai kemanusiaan yang luhur sebagaimana yang diharapkan.

Belajar, menurut al-Zarnuji, juga dimaksudkan untuk mensyukuri ni'mat akal dan badan yang sehat. Bersyukur dalam artian pengakuan sepenuh hati atas segala nikmat, termasuk kedua ni'mat yang telah disebutkan, yaitu menggunakan nikmat-nikmat itu guna melaksanakan ketaatan kepadaNya. <sup>135</sup> Kalau demikian halnya, maka penuntutnya ilmu hendaknya mampu menggunakan akal dan badannya yang sehat secara optimal untuk menghambakan diri kepada-Nya. Akal sehat merupakan potensi manusia yang luar biasa. Ia mempunyai tugas utama “memikirkan” obyek studi, apa saja

---

<sup>135</sup>Abdullah Haddad, *Op.Cit.*1986, hlm. 256

yang dapat ditangkap. Dengan berfikir secara mendalam tentang sesuatu pada akhirnya akan sampai kepada Allah seraya mengagumi akan ke-Maha Besar-Nya dan taat kepada-Nya.

Selain akal, Abdurrazaq Naufal mengatakan supaya manusia hidup dalam keadaan yang lebih berbahagia hendaklah ia selalu rajin mengurus dirinya, mengurus jasmani dengan memberi makan dan melindunginya dari penyakit, mengobati dan merawat dari semua penyakit yang menyimpannya, tekun dan mementingkan kemajuan akalnya dan menaikkan tingkat derajat pemikirannya. Menyenangkan akal dengan apa yang dapat membahagiakan itulah sepenting-penting keindahan hidup.<sup>136</sup>

Pernyataan Abdurrazaq Naufal dapat diinterpretasikan bahwa kesehatan jasmani dan akal yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya akan dapat membuat seseorang bahagia, sehat jiwanya, mampu melepaskan duka nestapanya dan lain-lainnya. Hal itu akan dapat dicapai secara optimal bila dimanfaatkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi baik dalam aktifitas belajar maupun lainnya.

---

<sup>136</sup>Abdur Razaq Naufal, *Sentuhan Kalbu Muslim*, Alih Bahasa Agus Salim, Bandung, Diponegoro, 1982, hlm. 126

Tujuan belajar yang lain yaitu menegakkan dan melestarikan agama Islam. Islam sebagai pedoman hidup manusia yang paling sempurna yang mampu menuntun umat manusia kepada kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan. Ia mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan alam, dengan makhluk lainnya dan dengan Allah, Tuhan pencipta. Hubungan tersebut didasarkan pada prinsip iman dan kesalihan, sehingga selalu mengarah ke arah yang baik dan lebih baik. Nilai-nilai ajaran Islam bersifat universal, meliputi segala aspek; duniawi dan ukhawi; jasmaniyah dan rohaniyah; agama dan dunia; manusia, alam dan Tuhan Pencipta; iman dan amal; yang nampak dan yang tersembunyi, begitu seterusnya.

Islam lewat al-Quran dan hadis Rasulullah mendorong manusia untuk menuntut ilmu, melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah dan memberi motivasi untuk selalu meningkatkan ilmunya yang didasari pada iman. Oleh karena itu, tidaklah aneh bila umat Islam pada masa kemasaanya mencapai kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, sementara Eropa pada masa itu masih dalam kegelapan. "Islam ditinjau dari berbagai segi merupakan agama kamajuan".<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Muzaffaruddin Nadvi, *Pemikiran Muslim dan Sumbernya*, Terj. Adang Affandi, 1984, hlm. 3

Keabadian ajaran Islam yang selalu membawa kemajuan fisik maupun psikis akan tidak nampak bila terus dipelihara dan dilestarikan. Sesuai dengan karakteristik agama Islam sebagaimana diantaranya telah diungkapkan diatas, maka pelestarian dengan ilmu baik meliputi da'wah secara lisan, tulisan, proses pembelajaran ataupun lainnya sebagai yang tepat. Namun, itu bukanlah satu- satunya; bisa juga dengan harta dan perang di jalan Allah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat- sahabatnya.

Dengan demikian, pendapat al-Zarnuji yang menyatakan “belajar hendaklah diniati untuk mencari ridla Allah Subhanahu wa Ta’ala, memperoleh kebahagiaan akherat, menghilangkan kebodohan, mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat dan melestarikan islam, sangat tepat, sejalan dengan pendapat tokoh pendidikan Islam kontemporer. Sebab cara yang tepat untuk memaksimalkan semuanya itu harus diwujudkan dengan ilmu.” Bila hal tersebut benar-benar dilaksanakan akan memberikan nilai tambah bagi pelakunya, disamping tambah ilmu, ia akan memperoleh ridla-Nya. Dengan jalan ini akhirnya tercapai apa yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan itu sendiri yaitu manusia paripurna

---

yang dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 2. Kurikulum Menurut al-Zarnuji

وأما تفسير العلم فهو صفة يتجلى بها لمن قامت هي به المذكور.

“Ilmu didefinisikan dengan sifat yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.”<sup>138</sup>

Diceritakan bahwa Imam Syafi’i menyatakan:

العلم علمان، علم الفقه للأديان، وعلم الطب للأبدان، وما وراء ذلك بلغة مجلس.

“Ilmu itu ada dua macam: Ilmu fiqih untuk mengetahui agama, dan ilmu kedokteran untuk mengetahui badan; sedang selainnya itu adalah bumbu pembicaraan.”<sup>139</sup>

وأما تعلم علم الطب فيجوز، لأنه سبب من الأسباب فيجوز تعلمه كسائر الأسباب وقد تداوى النبي عليه السلام.

“Mempelajari ilmu kedokteran diperbolehkan, karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak ada hubungannya dengan sihir, jimat, tenung dan lain-lainnya. Nabi juga pernah berobat.”<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup>Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim* (2008), 13.

<sup>139</sup>Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim* (2008), 12.

<sup>140</sup>Al-Zarnuji. *Ta’lim al-Muta’allim* (2008),12.

وعلم النجوم بمنزلة المرض، فتعلمه حرام، لأنه يضر ولاينفع، والهرب عن قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن. اللهم إذا تعلم من النجوم قدر ما يعرف به القبلة، وأوقات الصلاة فيجوز ذلك.

“Sedangkan mempelajari ilmu nجوم itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nجوم itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Tuhan. Baru diperbolehkan mempelajari ilmu nجوم (ilmu falaq), kalau untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu salat.”<sup>141</sup>

Menurut istilah, kurikulum mempunyai banyak pengertian sesuai dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan itu sendiri, serta sesuai pula dengan teori-teori yang dianut. Pandangan lama yang masih dianut oleh sebagian orang sampai saat ini, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid.

Pemikiran al-Zarnuji tentang kurikulum tidak secara eksplisit penjabarannya seperti para tokoh pendidikan kontemporer. Akan tetapi al-Zarnuji dalam menjabarkan kurikulum dengan jalan menyebutkan pemilihan subjek ilmu yang harus dipelajari. Mengenai kurikulum dan mata pelajaran, al-Zarnuji paling tidak mengutamakan mata pelajaran: fiqih. Pelajaran seperti Astronomi, di luar batas yang dibutuhkan untuk kepentingan ibadah, termasuk dalam kategori subjek

---

<sup>141</sup>Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim* (2008),11.

yang dilarang untuk dipelajari. Alasannya, pelajaran seperti itu hanya akan menjauhkan anak didik dari ajaran-ajaran keagamaan yang mereka anut. Tentu saja al-Zarnuji sangat mengutamakan pelajaran fiqh yang dalam perspektif pendidikan modern dikategorikan sebagai mata pelajaran pokok .

Selanjutnya al-Zarnuji mengklasifikasikan kriteria ilmu menjadi:

- a) Fardu: ilmu-hal, ahwalul-qalb, yang diperlukan setiap waktu, yang berkenaan dengan mu'amalat.
- b) Fardu kifayah: yang keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.
- c) Haram dipelajari: seperti ilmu nujum yang digunakan untuk meramalkan nasib seseorang.

Memperhatikan klasifikasi ilmu sebagaimana tersebut di atas, nampaknya bahwa beliau memandang ilmu dari hirarki tata nilai Islami. Apakah hal itu sebagai yang tepat di zamannya dan bisa dikembangkan dewasa ini masih akan dilihat kemudian. Disebutkan bahwa ilmu yang fardu hukum mencarinya adalah ilmu-hal, yaitu ilmu usuluddin dan ilmu fiqh.<sup>142</sup> Usuluddin meliputi rukun Islam yang lima, sementara

---

<sup>142</sup>Ibrahim bin Ismail, *Dairatu al-Ma'arif al-Islamiyah*, X, t , Kota t. penerbit tt : 4.

ilmu fiqh mencakup persoalan ibadah dan mu'amalat. Dan keduanya telah berkembang secara mapan di masa al-Zarnuji. Selain itu orang Islam juga diwajibkan menuntut ilmu yang diperlukan setiap waktu yaitu ilmu mengenai sesuatu yang sedang atau akan dialami dalam keadaan sehat maupun sakit. Sebagai contoh, seorang muslim yang berkewajiban menunaikan ibadah puasa, salat dan haji, maka wajiblah ia mengetahui ilmu yang berkaitan dengan masing-masing kewajiban tersebut.<sup>143</sup> Ilmu akhlak dan ilmu *ahwalu al-qalb* termasuk yang difardukan.

Kalau disimak pemikiran al-Zarnuji mengenai klasifikasi ilmu seperti disebutkan diatas nampak bahwa pengklasifikasian itu didasarkan atas nilai manfaat bagi kehidupan seseorang dimasa sekarang maupun di masa mendatang. Ini terlihat dari ungkapan yang beliau tulis; mengetahui ilmu yang diperlukan oleh setiap orang disetiap waktu ibarat makanan (pokok) yang diperlukan oleh setiap orang. Adapun ilmu yang diperlukan dalam waktu-waktu tertentu dimisalkan obat yang diperlukan ketika sakit.<sup>144</sup> Ibarat itu dapat disimpulkan bahwa ada sebagian ilmu yang benar-

---

<sup>143</sup>Hammam Nasiruddin, *Ta'alimul-Muta'alim*, Kudus: Menara. 1963. Hlm. 12

<sup>144</sup> Ibrahim bin Ismail, *Op. Cit.* tt :8.



benar diperlukan oleh setiap individu, dimana ia tidak akan dapat menunaikan kewajiban agama dan kewajiban duniawi tanpa ilmu-ilmu tersebut sebagaimana ia tidak akan dapat hidup tanpa makan. Oleh karena itu mempelajari ilmu-ilmu sebagaimana yang difardukan adalah mutlak adanya.

Adapun seseorang yang menekuni suatu cabang ilmu tertentu yang bukan profesinya sekalipun al-Zarnuji tidak menyatakan secara eksplisit status hukumnya, tetapi dapat dimengerti bahwa ilmu itu sebagai ilmu yang fardu kifayah. Sebab, dari segi kegunaannya mungkin hanya dalam waktu-waktu tertentu. Memperhatikan metode pengklasifikasian ilmu tersebut, penulis memandang hal itu sebagai sesuatu yang tepat. al-Zarnuji menggunakan skala prioritas dan cara berfikir efektif. Cara berfikir semacam ini sangat relevan dengan kondisi ke kiniandan banyak diikuti orang.

Dalam konteks inilah, dengan latar belakangnya sebagai salah seorang fuqaha, al-Zarnuji memperkenalkan konsep *Ilmu al-Hal*. Pada bagian awal kitab *Ta'lim*, al-Zarnuji menjelaskan tentang hakekat ilmu. Secara umum pembahasannya meliputi kewajiban mempelajari ilmu dengan memprioritaskan kebutuhan yang primer dan essensial.

Muhammad Ansyar mengatakan, ada ahli kependidikan yang mengartikan kurikulum sebagai program studi, sebagai

konten, sebagai kegiatan berencana, sebagai hasil belajar, sebagai reproduksi, sebagai pengalaman belajar dan lain sebagainya.<sup>145</sup> Dari berbagai macam pengertian kurikulum yang muncul, H. M. Arifin mengatakan bahwa pada prinsipnya pengertian kurikulum adalah segala bentuk kegiatan yang harus dilakukan bersama oleh guru dan anak yang mengandung makna paedagogis.<sup>146</sup>

Pada masa pra modern, yaitu sewaktu pendidikan Islam berada dalam kemunduran, kurikulum pendidikan Islam kurang berkembang. Kurikulum dipakai dalam arti sempit, terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisionil tertentu dan berbagai buku peninggalan lama yang dikaji oleh murid dalam setiap jenjang pendidikannya.<sup>147</sup> Al-Azhar sebagai pusat pendidikan yang terkenal pada waktu itu hanya mengajarkan pelajaran fiqh, Ushul al-Fiqh, hadits,

---

<sup>145</sup>Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1985, hlm. 8-22.

<sup>146</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 185.

<sup>147</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syabani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Hasan Langulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 480

musthalah al-Hadits, aqidah dan akhlak,<sup>148</sup> sedangkan yang lain seperti mata pelajaran umum tidak diajarkan.

Di samping terbatasnya materi pelajaran juga ada hal-hal lain yang mendapat kecaman, diantaranya: 1) Sempitnya pengertian kurikulum. Segala aktifitas murid yang dilakukannya dibawah pengelolaan sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah tidak termasuk ke dalam kurikulum. 2) Pusat perhatian mata pelajaran, pengetahuan, teori dan hafalan. Pelajaran diarahkan kepada pengisian kepala murid dengan ilmu pengetahuan teoritis, sedangkan pengembangan keterampilan dalam menggunakan pengetahuan tersebut tidak diperhatikan. 3) Mengajarkan masalah yang telah lampau dan berusaha menyiapkan murid bagi masa depan berdasarkan masa lampau. 4) Tidak adanya kesesuaian kandungan-kandungannya dalam banyak hal dengan kesediaan-kesediaan pelajar, baik kecakapan, minat maupun kebutuhannya sehari-hari. 5) Tidak membedakan kemampuan siswa. 6) Murid dididik secara diktator. Mereka harus tunduk dengan apa yang dikatakan guru.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup>Muhammad Abduh, *Al-A'mal al-Kamilat li al-Imam Muhammad Abduh*. Jilid III. Ed. Muhammad 'Imarah. Beirut: Al-Muassasat al-Arabiyyah li Dirasat wa al-Nasyrah. II, 1972, hlm. 187

<sup>149</sup>Hussen Qurrah, *al-Ushul al-Tarbiyyah fi Binai al-Manahij*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1997, hlm. 245.

Kecaman-kecaman yang muncul tersebut mulai membuka perhatian para pendidik Islam yang telah mendapat pendidikan Barat atau setidaknya yang sudah tahu dengan pendidikan modern, untuk memperbaiki kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan konsep yang berlaku pada pendidikan modern. Maka pada masa itu kurikulum mempunyai empat aspek utama, yaitu: tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum, pengetahuan-pengetahuan, metode mengajar dan bimbingan terhadap murid serta penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum serta hasil proses pendidikan keseluruhannya.<sup>150</sup>

Kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah.<sup>151</sup> Kurikulum merupakan model yang dipicu oleh pendidikan dalam upaya membentuk citra sekolah dengan mewujudkan tujuan

---

<sup>150</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Op. Cit.*, hlm.486.

<sup>151</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,2008, hlm. 52

pendidikan yang di sepakati. Kurikulum merupakan seluruh rencana pembelajaran yang di jadikan pedoman oleh civitas akademika yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun nonformal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.<sup>152</sup>

Dalam kurikulum mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Pendidikan Islam meliputi disiplin yang luas atau mencakup disiplin ilmu Agama maupun disiplin ilmu umum. Kegiatan-kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan santri yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup

---

<sup>152</sup>Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 1996, hlm.122

pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>153</sup>

Kurikulum pendidikan Islam yang ideal adalah mencakup seluruh aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam tersebut. Dan setiap aspek dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Di dalam bidang keilmuan dirumuskan upaya pengintegrasian yang menyatu antara ilmu-ilmu Agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>154</sup>

Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum dalam pendidikan Islam menurut H.M Arifin<sup>155</sup>:

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islam adalah kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai.
- b. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai Islami yang intrik dan ekstrinsik yang mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>153</sup>Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Predada Media Group, 2008, hlm. 123

<sup>154</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004, hlm. 158.

<sup>155</sup>H.M Arifin, *Op. Cit.* hlm. 141

- c. Kurikulum yang Islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam
  - d. Kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan Saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang dicita-citakan menurut Agama Islam
- Kategori kurikulum pendidikan Islam
- a. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas al-Qur'an dan Hadits
  - b. Ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu: antropologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum dan sebagainya. oleh al-Faruqi di golongan ke dalam ilmu tentang umat atau menurut al-Qur'an biasa disebut *al-ulum al insaniah* atau ilmu-ilmu tentang manusia.
  - c. Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut al-ulum al-kauniah atau ilmu pengetahuan alam, yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu biologi, botani dan astronomi

Dari uraian di atas bahwa kurikulum merupakan suatu rencana dalam pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. dimana pendidikan itu dapat terealisasikan ataupun tercapai. Kurikulum merupakan alat bagi tercapainya suatu

tujuan pendidikan, kurikulum merupakan hal yang amat penting dalam proses pembelajaran. Dengan kurikulum dapat di tentukan suatu langkah demi tercapainya tujuan pendidikan, yakni kebahagiaan hidup di dunian dan di akherat.

Berkaitan dengan itu pemikiran al-Zarnuji lebih lanjut mengenai kurikulum atau mata pelajaran, selain ilmu fiqh al-Zarnuji mengutamakan juga beberapa mata pelajaran yang dianggap penting. yakni ilmu *akhwal al-qolb*, ilmu akhlak dan ilmu *thibb* (kedokteran) dan ilmu *Nujum* (ilmu astronomi) dalam kaitannya dengan hal-hal yang tepat dan dibutuhkan, seperti penentuan arah kiblat dan waktu shalat .

Menurutnya urgensi ilmu-ilmu tersebut dibutuhkan adalah dengan mengaitkan kewajiban setiap Muslim dalam hubungannya dengan shalat, puasa, zakat, haji dan pekerjaan lain seperti berdagang (jual-beli). Pendapatnya, shalat itu wajib dikerjakan oleh setiap Muslim, karenanya wajib bagi setiap Muslim untuk memahami ihwal pekerjaan shalat itu. Ilmu yang menjadi kebutuhan primer dalam pelaksanaan tugas-tugas peribadatan dikatagorikannya sebagai Ilmu al-Hal. Pandangan demikian dirumuskan atas dasar prinsip bahwa sesuatu (upaya) yang mutlak diperlukan dalam mengerjakan tugas kewajiban, dengan sendirinya, menjadi wajib untuk



dilakukan, sebagaimana dikemukakannya : *wa Ma Yutawassalu bihi ila Iqamatal-Wajib Yakunu Wajiban.*

Pada penjelasan berikutnya, al-Zarnujijuga memperlihatkan hubungan ilmu dengan kebutuhan yang bersifat temporal dalam pengertian individual, tapi bersifat vital dalam konteks kemasyarakatan (kolektif). Bersifat temporal karena kebutuhannya dirasakan pada saat-saat tertentu, sementara bersifat vital karena bagaimanapun ketika kebutuhan itu dirasakan usaha pemenuhannya adalah suatu keharusan. al-Zarnuji menggambarkannya secara praktis dengan memperlihatkan perbedaan kebutuhan "makan" dan kebutuhan "pengobatan". Kebutuhan yang pertama dikategorikannya sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi karena memang dirasakan oleh setiap Muslim dalam situasi apapun. Sementara, kebutuhan yang kedua harus dipenuhi oleh pribadi tertentu yang menanggung "sakit". Dengan demikian, al-Zarnuji menegaskan bahwa mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan temporal menjadi kewajiban Muslim secara kolektif, tidak secara individual.

Dalam kaitannya dengan pengobatan, al-Zarnuji mengemukakan pandangannya tentang *Ilm at-Thib*, (Ilmu kedokteran). Menurut al-Zarnuji ilmu ini diperbolehkan untuk dipelajari karena kegunaannya yang penting dalam ikhtiar

penyembuhan. Al-Zarnuji merujuk kepada perilaku Nabi yang memang melakukan ikhtiar dalam usaha penyembuhan penyakitnya. Secara keseluruhan bisa dimengerti bahwa al-Zarnuji melihat persoalan ilmu dengan utuh, dengan tidak melepaskannya dari unsur iman. bahkan keduanya harus diaplikasikan secara tepat.

Al-Zarnuji kemudian menghubungkan penjelasannya dengan Ilmu al-Nujm (Astronomi). Dalam pembahasan mengenai ilmu ini, al-Zarnuji nampak sekali bermaksud untuk menempatkan ilmu itu secara tepat. Al-Zarnuji dengan jelas mengatakan bahwa mempelajari Ilmu-Nujm dilarang jika ilmu itu digunakan untuk pengobatan. Al-Zarnuji sangat yakin bahwa mengobati penyakit dengan ilmu Nujm adalah suatu kesia-siaan dan membahayakan. Menurutnya, mempelajari Ilmu Nujm itu diperkenankan dalam fungsinya sebagai ilmu yang berguna untuk mengetahui arah ke mana Shalat harus menghadap dan kapan shalat itu dikerjakan.

Ketika mengharamkan belajar Ilmu Nujm sebagai ilmu pengobatan, al-Zarnuji sepertinya ingin menegaskan bahayanya bagi keimanan seseorang akan kepastian-Nya. Dalam hal ini ia sangat menekankan agar setiap Muslim senantiasa ingat kepada-Nya (Zikr Allah) melalui cara berdo'a, membaca al-Qur'an, dan beramal. Dengan pendekatan begitu seorang

Muslim bisa mengharap langsung kepada-Nya agar dijauhkan dari kesusahan dan terhindar dari segala jenis penyakit, sekaligus diberikan kesehatan, baik lahir maupun batin.

Dengan demikian, kurikulum menurut al-Zarnuji yang dapat memberdayakan santri diantaranya adalah kurikulum yang senantiasa mengacu pada dimensi keagamaan. Jika diperhatikan berdasarkan muatan materi dari kurikulum yang dikembangkan oleh al-Zarnuji agaknya dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal. Pertama, kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya. Kurikulum pertama ini secara kongkrit dijelaskan dengan kurikulum (dars) agama. Kedua, kurikulum pengembangan yang muncul di luar agama (sekuler) tetapi tinjauan yang dipakai adalah tinjauan kurikulum dasar, sehingga kurikulum sekuler tersebut tetap beraviliasi dengan kurikulum dasar sebagai dasar pengembangannya. Hal ini memang menjadi sebuah kemestian. Suwendi<sup>156</sup> yang mengutip pendapat Muhammad Iqbal menyatakan “ilmu pengetahuan harus dipengaruhi oleh al-Dien, karena jika tidak dipengaruhi al-Dien, maka ilmu pengetahuan itu akan menjadi jahat, murni

---

<sup>156</sup>Suwendi, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindi Persada, 2004. h.

dan sederhana tetapi jika ia dipengaruhi oleh al-Dien, maka ia menjadi rahmat bagi umat manusia.

### 3. Sosok pendidik menurut al-Zarnuji

وأما اختيار الأستاذ، فينبغي أن يختار الأعم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة حينئذ حماد بن أبي سليمان بعد التأمل والتفكر وقال أبو حنيفة رحمه الله تعالى : وجدته شيخا وقورا حلما صبورا. وقال ثبت عند حماد بن أبي سليمان فثبت.

“Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro’ dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini dia berkata, beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi, saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.”<sup>157</sup>

ألا لا تتال العلم إلا بسنة # سأنبيك عن مجموعها ببيان  
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة # وإرشاد أستاذ وطول  
زمان

Ketahulah bahwa anda tidak akan dapat memperoleh ilmu Kecuali dengan 6 syarat  
Yang aku berikan di bawah ini  
Cerdas, ingin mengerti, sabar dan biaya  
Petunjuk guru dan waktu yang lama.<sup>158</sup>

<sup>157</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (2008), 35.

<sup>158</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*(2008), hlm. 24-28.

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidikan terkadang disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*.<sup>159</sup> Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yaitu artinya memelihara merawat dan memberikan latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang di harapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya. selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik, artinya mendidik.<sup>160</sup>

Dalam rangka mendidik agar menjadi manusia yang baik dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, bagi al-Zarnuji hal itu dapat dilakukan diantaranya dengan menyiapkan pendidik yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Pemenuhan pendidik terhadap kriterium itu menjadi niscaya mengingat fungsi yang melekat pada dirinya cukup signifikan. Abd al-Rahman al-Nahlawi, misalnya mempunyai kesimpulan bahwa fungsi pendidik itu ada dua. “*pertama*, fungsi penyucian;

---

<sup>159</sup>Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Op.Cit.*, hlm. 81.

<sup>160</sup> Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Tela'ah sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokoh*, Jakarta, Kalam Media, 2009, hlm. 138.

artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran; artinya seorang pendidik berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Kriterium pendidik dalam pandangan-Zarnuji adalah sebagai berikut. *Pertama*, beriman dan bertaqwa kepada Allah. *Kedua*, tidak menjadikan profesi pendidik sebagai usaha untuk menutup kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi sosial-kemasyarakatan. *Keempat*, adil dalam memperlakukan santrinya. *Kelima*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya. *Keenam* menjaga akhlak dalam pendidikan. *Ketujuh*, wara’

Tampaknya, dari beberapa kriteria di atas, paling tidak, ada satu hal yang perlu mendapat perhatian, yakni tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha ekonomi. Kriteria ini sesungguhnya didasarkan atas konsekwensi logis atas konsepnya tentang pengetahuan. Bagial-Zarnuji, pengetahuan (*ilm*) adalah sangat agung lagi luhur. Bahkan, bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak diperbolehkan

untuk menjadikan pengetahuan sebagai lahan komoditinya. Sebab, hal itu merendahkan keagungan pengetahuan.

Alasan tersebut sesungguhnya rasional, di satu sisi, karena memperlihatkan hubungan kausalitas antara ilmu dan pengajaran dalam perspektifnya. Namun, di sisi lain, kausalitas yang muncul - jika dikaitkan dalam konteks pendidikan dewasa ini – menjadi dipertanyakan. Sebab, keahlian dalam bidang pengajaran pendidikan menjadi pilihan alternatif yang terbanyak dikomunitas masyarakat sebagai peluang usaha ekonomi. Sungguhpun demikian, hal yang dapat ditarik dari kriteria ini dalam sikap yang tulus pada pendidik dalam memberikan pengetahuannya kepada santri.

Secara umum, kriterium-kriterium tersebut di atas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya. Pendidik merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan. Pendidik merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing santri. Orang yang disebut pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan

mengelola kelas agar santri dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Menurut Moh Qadhi Al Djamil yang dikutip oleh Ramayulis pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat manusia sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.<sup>161</sup>

Pendidik adalah suatu faktor pendidikan yang amat penting. Terlaksana atau tidaknya dengan baik program pendidikan, banyak ditentukan oleh faktor pendidik. Pendidik merupakan “cermin” di mana santri selalu “berkaca”. Seluruh tingkah laku pendidik selalu dalam pengamatan santri.<sup>162</sup> Pendidik merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab, sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus pendidik berikan pun tidak hanya secara kelompok, tetapi juga individual. Hal ini mau tidak mau menuntut pendidik agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah.<sup>163</sup>

---

<sup>161</sup> Ramayulis, *Op. Cit.* hlm. 58

<sup>162</sup> Haidar Putra, *Op. Cit.* hlm. 159-160

<sup>163</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000, hlm. 31



Pendidik adalah pendidik professional, karena secara implikasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.<sup>164</sup>

Untuk menjadi seorang pendidik itu tidaklah mudah ada beberapa syarat yang harus dimiliki bagi seorang pendidik. Menurut Soejono<sup>165</sup> menyatakan bahwa syarat pendidik adalah

1. tentang umur, harus dewasa.
2. tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
4. Tentang social, ia harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Setelah kita memiliki syarat seorang pendidik, kita harus mempunyai sifat yang baik. Menurut Mahmud Junus

---

<sup>164</sup>Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah. 1996, hlm.39-40

<sup>165</sup>Soejono *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung, CV. Ilmu, 1982, hlm. 63-65

yang dikutip Ahmad Tafsir<sup>166</sup> menghendaki sifat-sifat pendidik muslim sebagai berikut:

1. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri.
2. Hendaklah pendidik memberi nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
3. Hendaklah pendidik memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah.
4. Hendaklah pendidik melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
5. Hendaklah pendidik mengajarkan kepada murid-muridnya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi masyarakat.
6. Tidak boleh pendidik merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan.
7. Hendaklah pendidik mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid

---

<sup>166</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung , PT. Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 83

8. Hendaklah pendidik mendidik muridnya supaya berpikir dan berijtihad bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru.
9. Hendaklah pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya.
10. Hendaklah pendidik memberlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan dan kedudukan.

Dari ilmu pendidikan Islam, pendidik yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya bertaqwa pada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggung jawab, berjiwa nasional.<sup>167</sup>

Dari berbagai uraian pendidik di atas bahwa pendidik merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam terjadinya proses pembelajaran di sekolah. Pendidik juga merupakan orang tua di sekolah pengganti orang tua di rumah. Untuk menjadi seorang pendidik atau pendidik itu tidaklah mudah, akan tetapi ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki bagi seorang pendidik. Dan tentunya tugas pendidik itu tidaklah

---

<sup>167</sup>Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 1996, hlm.40

mudah, harus bisa membantu santri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri murid dan juga menjadikan santri menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dengan lain kata pendidik ialah “orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing”.<sup>168</sup>

Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat siswa memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja, tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Menurut Khurshid Ahmad, ada dua fungsi dasar pendidikan pada setiap masyarakat yaitu:

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
2. Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan, dan secara garis besar melalui pengetahuan dan skills (keterangan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia

---

<sup>168</sup>Ramayulis, *Didaktik Metodik*, Fakultas Tarbiyah IAIN “Imam Bonjol”, 1982, hlm. 42.

produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial ekonomi.<sup>169</sup>

Dalam pendidikan, Islam tidak hanya menyiapkan seorang anak didik memerankan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konsep Ibn Sahnun dijelaskan bahwa pendidik harus memiliki keluasan pengetahuan dan ketahanan tubuh yang kuat disamping memiliki ketaqwaan serta keikhlasan dalam mengajarkan pengetahuannya. Konsep ini didasarkan pada ayat:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ <sup>ط</sup> إِنَّ خَيْرَ مَنِ

اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". (Q.S. al-Qoshas [28]: 26)

---

<sup>169</sup> Richart Tanress, *Word Religious in Education Approaches to Islam*, London, John Murry Ltd. 1982, hlm. 129.

*Al-Qawy* (kekuatan) yang dimaksudkan dalam ayat di atas, menurut Ibn Sahnun, masih bersifat global, yakni mencakup kekuatan akal untuk berfikir dan merasakan disamping kesehatan fisik yang sekitarnya mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Sedangkan *al-amin* (kepercayaan) dipahami sebagai ketaqwaan dan keikhlasan dalam melakukan aktivitas.

Selanjutnya dalam membentuk situasi hubungan antara santri dengan pendidik yang harmonis, penuh kasih sayang dan dialogis. Pemberdayaan dengan macam ini sangat perlu dalam pencapaian proses pembelajaran. “karena pendidik adalah masalah perseorangan itu, seorang pendidik harus mempunyai hubungan dengan murid, dan murid harus mempunyai kesempatan yang luas untuk mengambil faedah dari gurunya, baik yang menyangkut akhlak maupun ilmu pengetahuna. Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi menulis:

“Terciptanya hubungan personal yang bersifat kasih sayang antara guru dan murid bisa menjadi faktor suksesnya jalannya proses belajar mengajar. Sukses seorang pendidik akan ditandai oleh tertentamnya semangat kepercayaan dan kecintaan antara guru dan murid. Apabila guru menyayangi murid-muridnya, dan mereka merasakan belaian kasih sayang dari gurunya, maka problem-problem dan kesulitan didalam

pengajaran akan mudah diatasi, dan yang sulit menjadi muda. Seringkali kebencian seorang murid terhadap suatu ilmu pengetahuan disebabkan kebenciannya terhadap guru yang mengajar ilmu tersebut. Demikian juga sebaliknya seorang murid menyenangi suatu ilmu pengetahuan disebabkan kesenangannya kepada guru yang mengajar ilmu pengetahuan tersebut.

Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa didalam proses pendidikan sesungguhnya perlu ada persinggungan pedagogis (sentuhan pendidikan), yaitu pendidik mampu memasuki atau menguasai dunia kekanak-kanakan (ketidakdewasaan) dari santri yang dihadapinya dan dalam saat yang sama santri juga mampu memasuki atau menjangkau dunia kedewasaan pendidiknya. Dengan demikian, sangat jelas bahwa pembentukan nuansa yang harmonis antara santri dengan pendidik sangat signifikan.

Dalam konteks sekarang kondisi demikian cenderung memprihatinkan. Seperti yang diperlihatkan oleh Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf bahwa personal santrimenyatakan perasaan-perasaanya bukanlah sesuatu yang mendapat perhatian. Keluhan-keluhan santri agaknya lebih banyak dipendam daripada disampaikan kepada pendidik.

#### **4. Sosok peserta didik menurut al-Zarnuji**

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والورع وصاحب الطبع المستقيم والمتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان.

“Tentang memilih teman, hendaklah memilih orang yang tekun, waro’, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menjauhkan orang-orang yang malas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.”<sup>170</sup>

Dalam istilah tasawuf, santri sering kali disebut dengan “*murid*” atau *thalib*. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual.<sup>171</sup> Pendidik tidak mempunyai apa-apa tanpa kehadiran santri sebagai subjek pembinaan. Menurut az-Zanuji ini bukan tugas yang mudah karena beberapa aspek harus diperhitungkan. Tentang memilih teman, hendaklah memilih orang yang tekun, wara’, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menjauhkan orang-orang yang malas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.<sup>172</sup>

Santri adalah anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidik formal maupun non formal,

---

<sup>170</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008),31.

<sup>171</sup> Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Op.Cit.* hlm. 104

<sup>172</sup>Al-Zarnuji, *Op. Cit.* h. 31-33.



seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis ta'lim dan sejenisnya, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang di laksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai santri.<sup>173</sup>

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa santri adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan menurut fitrah masing-masing, sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>174</sup> Sementara menurut Baharuddin dan Makin bahwa santri adalah individu yang sama seperti orang dewasa (pendidik)<sup>175</sup>. Menurut Ramayulis santri adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang santri yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.<sup>176</sup>

---

<sup>173</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2009, hlm 88

<sup>174</sup>H.M. Arifin, *Op. Cit.* hlm. 109

<sup>175</sup>Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, hlm. 187

<sup>176</sup>Ramayulis, *Op. Cit.* hlm. 77

Selain itu, Ramayulis<sup>177</sup> menambahkan banyak sekali kebutuhan santri yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1. Kebutuhan fisik
2. Kebutuhan sosial
3. Kebutuhan untuk mendapatkan status
4. Kebutuhan mandiri
5. Kebutuhan untuk berprestasi
6. Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai
7. Kebutuhan untuk curhat
8. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup

Dari uraian di atas santri merupakan sekelompok kumpulan orang yang sedang menerima pengaruh dari pendidik. Santri merupakan elemen yang penting dalam proses pembelajaran. Santri akan mendapatkan pengetahuan dan pengarahan dari pendidik.

Sebagai realisasi upaya pemenuhan kebutuhan yang diperlukan seorang peserta didik, al-Zarnuji menawarkan beberapa hal pembinaan kepada santri. Pembinaan santri dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap batin dan mental santri yang benar-benar menampakkan kesempurnaan dan

---

<sup>177</sup> Ramayulis, *Op. Cit.* hlm. 78-79

menajuhi nilai-nilai yang memberikan implikasi negatif terhadap dirinya. Pernyataan ini agaknya dapat dipahami dari penekanan-penekananal-Zarnuji yang menyatakan bahwa santri hendaknya membersihkan dirinya dari segala perbuatan dan sifat yang tercela.

Santri harus memiliki sebuah prinsip yang benar dan suci dengan kebesaran jiwa dan tekad yang utuh untuk senantiasa menampakkan hal-hal yang terbaik. Segala keinginan dan motivasi yang kurang etis dalam pandangannya tidak boleh terlintas dalam diri santri, sehingga mentalnya senantiasa siap untuk menerima pengetahuan secara terbuka dengan batasan-batasan kebenaran menurut dirinya. Kondisi ini meniscayakan pada penataan dan pematapan psikologi diri santri secara wajar. Aspek psikologis santri, tampaknya, bagial-Zarnuji, merupakan hal yang mendapat perhatian tersendiri. Kondisi jiwa mental yang diekspresikan dalam tingkah lakunya itu mengidentikkan untuk selalu dalam keadaan sehat. Dengan kesehatan mental yang mantap dan kesungguhan jiwa yang teguh maka santri harus selalu ulet dan tabah dalam masa-masa belajar. Keuletan dan kesabaran merupakan kiat yang menghantarkan santri untuk mencapai kesuksesan. Kebahagiaan hanya diraih setelah mengalami duka cita dan pengorbanan yang tulus.

Dalam pembinaan lainnya peneladanan, proses belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi, meski bagaimana dan apapun keadaannya, yang dihadapi santri senantiasa diresponi dengan budi dan akhlaq al-karimah. Akhlak yang luhur tidak hanya ditampilkan ketika santri dihadapkan dengan kondisi yang baik, tetapi dalam keadaan yang kurang menguntungkan pun mesti direspon dengan baik. Pembiasaan dengan perilaku etis ini adalah keharusan tersendiri bagi santri yang ingin mencapai tujuan belajarnya. Pengembangan terhadap aspek ini, agaknya bagi al-Zarnujimerupakan hal yang sangat diprioritaskan. Hal ini tercermin dari anjuran al-Zarnuji yang menyatakan bahwa santri harus senantiasa menghormati dan melakukan anjuran pendidik.

### 5. Lingkungan pendidikan menurut al-Zarnuji

عن المرء لا تسأل وأبصر قريفته # فإن القرين بالمقارن  
 يقتدي  
 فإن كان ذا شر فجنبه سرعة # وإن كان ذا خير فقارنه  
 تهتدي

Tidaklah perlu menanyakan siapa orang itu  
 Tetapi lihatlah siapa kawannya  
 Karena orang itu hanya mengikuti orang yang dikawani  
 Apabila kawannya jelek segeralah menjauh

Dan apabila kawannya baik bersahabatlah dengannya,  
niscaya  
Anda akan memperoleh petunjuk.<sup>178</sup>

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan pendidikan. Lingkungan merupakan faktor yang mempunyai andil dalam tingkat keberhasilan kegiatan belajar. Bahkan, para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Al-Zarnuji memberi perhatian bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang didalamnya mengandung pergaulan dengan menjunjung nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi di dalamnya ada batasan-batasan tersendiri. Hal ini tercermindari anjurannya bahwa santriharusan memilih teman yang baik untuk bergaul. Bergaul dapat dilakukan jika ada nilai-nilai positif. Bahkan, orang yang dapat dijadikan teman adalah mereka yang memenuhi kriteria-kriteria yang menjunjung akhlak dan agama. Konsep yang dikembangkan al-Zarnuji orang yang dapat dijadikan teman adalah yang memiliki kesungguhan (*al-mujd*), menjaga dari perbuatan yang kurang baik (*wara'*), dan konsisten berfikir

---

<sup>178</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*(2008),31-33.

(*shahib al-thiba' al-mustaqim al-mutaqhim*). Salah satu alasan yang dikemukakan adalah hadits Nabi berikut.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan yakin akan kebenaran Islam (fitrah). Kedua orang tuanyalah yang menjadi dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Bukhari, Muslim, dan Imam Ahmad)

Dengan demikian al-Zarnuji secara eksplisit mengasumsikan bahwa pergaulan sebagai bagian dari lingkungan mempengaruhi terhadap proses pendidikan. Lingkungan mempunyai peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan, sehingga lingkungan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif untuk belajar, yakni kondisi yang mencerminkan nuansa-nuansa etis dan agamis.

Beberapa pemikiran Al-Zarnuji di atas, jika dimasukkan ke dalam kerangka teori bahwa pemikiran kependidikan itu diklasifikasikan menjadi 3 (tiga): pendidikan yang mementingkan hal-hal yang rasional (*'aql*), pendidikan yang menekankan pada aspek rasa (*qalb*), dan pendidikan yang memberi perhatian pada aspek fungsi tubuh (*jism*) sehingga memiliki keterampilan, maka pemikiran al-Zarnuji tersebut sesungguhnya dapat dimasukan pada teori yang

mengkonsentrasikan pada aspek rasa (*qalb*). Hal ini setidaknya didukung oleh dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan kurikulum. Al-Zarnuji lebih menekankan pada materi-materi *dars* keagamaan. Sementara kajian-kajian filsafat atau kalam dan disiplin ilmu-ilmu eksakta kurang mendapat perhatian. *Kedua*, metode belajar yang ditekankan oleh al-Zarnuji adalah metode hafalan yang cenderung kurang memberi kesempatan pada penalaran akal. Selain kedua alasan di atas, pola hubungan antara santri dengan pendidik yang dikembangkan oleh al-Zarnuji agaknya diasumsikan akan menghasilkan para alumni-alumni pendidikan yang sama karakteristik pemikirannya.

Dalam pendidikan ada unsur pergaulan dan lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan. Se jauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula keterbukaan peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya.

Lingkungan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem penting Islam, Muhammad Kosim<sup>179</sup> berpendapat

---

<sup>179</sup>Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, hlm. 111

secara garis besar lingkungan tersebut dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

### 1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena manusia pertama kalinya memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan yang lain. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan keluarga dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- pendidikan prenatal (pendidikan dalam kandungan)
- pendidikan postnatal (pendidikan setelah lahir)

### 2. Lingkungan sekolah

Karena perkembangan peradaban manusia, orang tidak mampu lagi untuk mendidik anaknya. Pada masyarakat yang semakin kompleks, anak perlu persiapan khusus untuk mencapai masa dewasa. Persiapan ini perlu waktu, tempat dan proses yang khusus. Dengan demikian orang perlu lembaga tertentu untuk menggantikan sebagian fungsinya sebagai pendidik. Lembaga ini disebut sekolah.

### 3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dan sekolah saling membutuhkan. Masyarakat membutuhkan agar para siswa dan remaja dibina di sekolah, sebaliknya sekolah membutuhkan



agar masyarakat membantu kelancaran proses belajar di sekolah dengan memberikan berbagai macam fasilitas.<sup>180</sup>

Kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu ada kesesuaian supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak di sekolah dan yang harus diikuti di lingkungan keluarga atau masyarakat. Suasana kehidupan di sekolah dan di rumah memengaruhi perkembangan kepribadian anak, karena itu merupakan wahana penyemaian nilai-nilai yang akan dijadikan acuan anak dalam setiap tindakan. Dengan melihat penjelasan di atas ini membuktikan bahwa lingkungan pendidikan ikut berperan dalam memajukan pendidikan agar dapat menghasilkan santri yang berkepribadian baik.<sup>181</sup>

## 6. Sarana dan prasarana pendidikan menurut al-Zarnuji

ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة.

---

<sup>180</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007, hlm. 177.

<sup>181</sup>Darmiyati Zuchi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010, hlm. 134

“Di antara cara menghormati ilmu adalah memuliakan kitab. Seorang pelajar (santri) sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas.”<sup>182</sup>

وينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد،  
فالحسد يضر ولا ينفع.

“Seyogyanya orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa hasud (dengki), karena hasud adalah sifat yang membahayakan diri sendiri dan tidak bermanfaat.”<sup>183</sup>

Syarat lain yang perlu dipenuhi dalam belajar adalah terwujudnya sarana belajar yang kondusif. Dalam memahami sarana dan prasarana belajar, H.M. Daryanto (2008) menjelaskan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan. Sedangkan arti kata prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Pendapat ini senada dengan Yusak Burhanudin (2005) yang mendefinisikan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan.

Al-Zarnuji tentang prasarana tidak menyebutkan secara eksplisit kriteria sekolah sebagai tempat santri belajar, tetapi dari pandangannya itu bisa dimengerti bahwa beliau menghendaki agar santri memilih sekolah yang berkualitas tinggi, baik dan cocok baginya. dalam bahasannya mengenai rizki beliau menyebutkan bahwa ada banyak hal yang

---

<sup>182</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), 41.

<sup>183</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), 107.

menyebabkan kefakiran diantaranya “membiarkan sarang laba-laba berada di rumah”. Pernyataan itu merupakan pelambang tempat tinggal yang kurang terawat kebersihannya, penghuninya kurang memperhatikan kebersihan, malas dan sebagainya. Tentunya bukan hanya fakir rizki, tetapi juga ilmu. Oleh karena itu, tempat belajar itu perlu diperhatikan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan belajar sebagaimana telah disebutkan dibagian awal karya tulis ini dapat tercapai.

Tempat belajar hendaklah memenuhi syarat-syarat kesehatan, senantiasa terjaga kebersihannya; bersih dari udara yang kotor, bersih dari coret-coretan dan gambar-gambar yang suka mengganggu ketenangan hati dan fikiran dan bersih dari kotoran dan kebisingan suara. Hutabarat<sup>184</sup> mengatakan menurut hasil penelitian suara ribut yang mengganggu orang bekerja di pabrik mula-mula mengurangi produksi, tetapi pada umumnya pekerja dengan mudah menyesuaikan diri dan tidak lama kemudian jumlah produksi semula dapat dicapai kembali. Meskipun penelitian tersebut bukan pada masalah belajar, tetapi kemungkinan untuk situasi belajarpun seperti itu. Sebab, pada dasarnya belajar dan bekerja sama-sama memerlukan konsentrasi

---

<sup>184</sup>E.P. Hutabarat, *Cara Belajar*, Jakarta, Gunung Mulia, 1988, hlm. 210

Penerangan dalam ruangan tempat belajar harus cukup, tidak terlalu lemah dan tidak terlalu terang sehingga tidak mengganggu dirinya ketika menela'ah pelajarannya. Alat dan media pelajaran untuk belajar mesti memadai. Sebab alat yang memadai besar artinya bagi belajar. Yakni akan memperlancar proses belajar, menambah keasyikan studi dan meningkatkan hasilnya. Bukan hanya kelengkapan alat pelajaran, tetapi juga kerapiahannya juga, sehingga tidak menghambat atau mengganggu disaat menekuni bahan kajiannya. Berkaitan dengan hal itu al-Zarnuji menganjurkan agar santri memanfaatkan hartanya untuk membeli buku dan alat pelajaran lainnya. Akhirnya kita mengerti bahwa konsep-konsep al-Zarnuji mengenai sarana dan prasarana belajar cukup representatif. Bahkan dalam beberapa hal lebih apik, misalnya memilih pendidik yang bersifat wara”.

Sejalan dengan penuturan al-Zarnuji Ahmad Tafsir mengatakan sarana dalam pengertian yang luas adalah peralatan pendidikan, yaitu semua yang dibutuhkan guru dan murid dalam proses pendidikan, baik berupa fisik maupun non fisik.<sup>185</sup>

Sedangkan menurut Ary. H. Gunawan (2002) sarana adalah alat pendidikan yang berfungsi langsung dan

---

<sup>185</sup>Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm. 90

kehadirannya sangat menentukan terhadap proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana adalah alat pendidikan yang berfungsi tidak langsung dan kehadirannya tidak sangat menentukan terhadap proses belajar mengajar.

Lebih lanjut M.Sobry Sutikno<sup>186</sup> menjelaskan sarana pendidikan pada umumnya mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan.

Sesungguhnya tentang pentingnya sarana dan prasarana telah diatur di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab IX, bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian dalam standar nasional pendidikan, yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 45, ayat 1-2 dituliskan bahwa :

- (1) Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan

---

<sup>186</sup>M. Sobry Sutikno, *Media Pembelajaran*, Bandung , Prospect, 2010, hlm. 79

perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan santri.

- (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana maksud dalam ayat 1 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami sarana dan prasarana belajar merupakan piranti dalam proses pendidikan yang digunakan secara langsung ataupun tidak langsung, untuk membantu memudahkan aktivitas belajar mengajar, meningkatkan semangat belajar para murid dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub (2009) mengemukakan jenis sarana belajar dilihat dari hubungannya dengan panca indra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Visual (gambar, film yang tidak bersuara, peta, globe, bagan dan museum)
- b. Audio Visual (televisi, video, film yang bersuara, dan *slide* yang dibarengi dengan rekaman suara)
- c. Audio (*tape recorder*)

Sementara itu, Afifuddin dkk. berpendapat sarana belajar meliputi gedung/ruang kelas, alat-alat/media, meja,

kursi dan sebagainya. Adapun prasarana meliputi halaman, kebun/taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.<sup>187</sup>

Sedangkan menurut Ary H. Gunawan (2002) yang termasuk ke dalam sarana pendidikan yaitu: alat pelajaran, alat peraga, alat praktek, dan media pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan yaitu: tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot.

Lebih lanjut Ibrahim Bafadal (2008) mengutip dari Nawawi mengemukakan bahwa sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

a. Sarana ditinjau dari habis tidaknya dipakai

Bila ditinjau habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan yaitu:

- 1) Sarana pendidikan yang habis dipakai, contohnya kapur tulis atau sepidol.
- 2) Sarana pendidikan yang tahan lama, contohnya: bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe dan beberapa peralatan olahraga.

b. Sarana ditinjau dari bergerak tidaknya

---

<sup>187</sup>Afifuddin dkk. *Potret Madrasah (Guru, Kelembagaan, Sejarah dan Pembelajaran Sains)*, Bandung, Insan Mandiri, 2008, h. 192

- 2) Sarana pendidikan yang bergerak, contoh bangku sekolah.
  - 3) Sarana pendidikan yang tidak bergerak, contohnya suatu sekolah yang telah memiliki saluran Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).
- c. Sarana ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar ada dua jenis sarana pendidikan, yaitu:

- 1) sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar.
- 2) sarana pendidikan yang secara tidak langsung yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Apabila dikaitkan dengan macam-macam sarana di atas maka prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan dan ruang laboratorium. *Kedua*, prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin sekolah, ruang



guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir kendaraan. Dalam hal ini az Zarnuji tidak banyak menyinggung, khususnya yang menyangkut kondisi sekolah. Beliau lebih banyak menyoroti persoalan pendidik, termasuk diantaranya mengenai kriteria pendidik yang dipilih. Sifat-sifat pendidik yang dipilih antara lain yang lebih alim, lebih wara dan lebih tua usianya. Disamping itu juga berakhlak mulia, penyabar, dan lapang dada. Untuk itu dipertimbangkan yang masak dan dengan musyawarah.

Pendidik mempunyai pengaruh yang cukup besar pada santri. K.H. Imam Zarkasji almarhum pernah membuat aksioma bahwa “metode lebih penting daripada materi, dan pendidik lebih penting daripada metode.” Aksioma ini bisa difahami bahwa pendidik merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan pendidik-pendidik yang memiliki kepribadian, kecakapan dan pengetahuannya yang luas dalam mendidik, maka santri akan asyik belajar bersamanya, membuat santri rindu belajar dengannya, bilamana sang pendidik agak lama tidak muncul dalam pandangannya. Oleh sebab itu, adalah tepat kalau Al-Zarnuji menganjurkan memilih pendidik yang kriterianya antara lain disebutkan di atas.

Berkaitan dengan masalah itu al-Zarnuji dengan mengangkat pendapat Al Hakim menyatakan; tenanglah

terlebih dahulu selama dua bulan untuk mempertimbangkan dan memilih pendidik. Sebab bisa saja terjadi seseorang pergi ke seorang ‘alim atau ke suatu lembaga pendidikan dan mulai belajar disana tiba-tiba mata pelajarannya kurang sesuai dan tidak menarik buat orang itu. Sehingga orang itu keluar dari situ untuk pindah ke pendidik lainnya. Akhirnya, belajar orang itupun kurang berkah. Oleh karena itu, pertimbangkanlah selama dua bulan untuk memilih pendidik dan bermusyawarahlah ke tempat lain. Dengan demikian, seseorang menjadi mantap belajar disitu. Mendapat berkah dan banyak manfaat dari ilmu yang diperolehnya<sup>188</sup>

Menurut al-Zarnuji waktu dua bulan seperti yang disebut di atas untuk mempertimbangkan dan memusyawarahkan tentang sekolah yang akan dipilih bukanlah sebagai batasan mutlak, bisa lebih lama atau kurang dari itu. Intinya diperlukan waktu yang longgar untuk itu, sehingga tidak tergesa-gesa menentukan pilihan. Jika demikian adanya, maka kemungkinan untuk salah pilih menjadi kecil, terlebih lagi dengan musyawarah. Memusyawarahkan untuk menentukan pilihan sekolah adalah perlu baik dengan kawan,

---

<sup>188</sup>Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Tal'im al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Kairo, Maktab an-Nadwah al-Misriyah, 1986, hlm. 102

orang tua dan atau pendidik. Tidak diragukan lagi hasil fikiran dua orang atau lebih akan lebih baik daripada fikiran seorang diri. Kemungkinan kelirupun menjadi semakin kecil. Sebab, dalam musyawarah terjadi saling mengisi, membetulkan dan menyempurnakan. Akhirnya hasil musyawarah yang kesampaian dimana anak bisa menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang diinginkan, sesuai dengan minat dan kecenderungannya, maka hasil studinya akan menjadi lebih baik dibanding kalau ia belajar di lembaga yang kurang diminati. Kalau demikian, pemikiran al-Zarnuji mengenai sarana pendidikan, sangatlah tepat dan cocok untuk sampai kapanpun.

Apalagi di era seperti sekarang ini sudah bukan zamannya lagi jika orangtua memaksakan kehendaknya pada anak agar menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang diinginkannya sementara si anak tidak menyetujuinya. Kalaulah si anak belajar di sebuah sekolah karena tuntutan dan paksaan dari pihak lain, orangtua misalnya, maka secara psikologis ia akan selalu merasa terbebani oleh tugas-tugas yang berat meskipun tugasnya ringan, tidak menyukai pelajaran, gampang sekali bosan dan tidak ada semangat belajar. Sehingga pada gilirannya ia akan gagal dalam studi.

## **7. Proses pendidikan menurut al-Zarnuji**

## Proses sebelum belajar

### a. *Ikhtiâr al-`Ilm* (Memilih Ilmu)

ينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المآل.  
 “Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih ilmu mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, atau untuk waktu yang akan datang.”<sup>189</sup>

### b. *Ikhtiâr al-Ustaz* (Memilih Pendidik)

وأما اختيار الأستاذ، فينبغي أن يختار الأعم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة حينئذ حماد بن أبي سليمان بعد التأمل والتفكر وقال أبو حنيفة رحمه الله تعالى : وجدته شيخا وقورا حليما صبورا. وقال ثبت عند حماد بن أبي سليمان فنبت.  
 “Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro’ dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikir dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini dia berkata, beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi, saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.”<sup>190</sup>

### c. *Ikhtiâr al-Syarîk* (Memilih Kawan)

<sup>189</sup>Al-Zarnuji, *Ta’lîm al-Muta’allim*(2008),23.

<sup>190</sup>Al-Zarnuji, *Ta’lîm al-Muta’allim* (2008), 35.

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجد والورع وصاحب الطبع المستقيم والمتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان.

“Tentang memilih teman, hendaklah memilih orang yang tekun, waro’, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menjauhkan orang-orang yang malas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.”<sup>191</sup>

Untuk mencapai tujuan belajar, sesungguhnya dapat dilakukan dengan tidak hanya menengantungkan sepenuhnya pada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi santri sendiri dapat didudukkan sebagai subyek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi dan intelek santri dapat dilakukan oleh santri itu sendiri, di samping, memang, harus adanya peranan orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya dalam hal ini adalah pendidik.

Mengenai proses belajar yang ditawarkan, al-Zarnuji mempertimbangkan proses perkembangan jiwa seseorang. Pada usia kanak-kanak, aktifitas menghafal dengan cara pengulangan harus ditempuh dengan tekun. Setelah itu, memasuki pendidikan lebih tinggi, penekanan pada aspek pemahaman mulai dilakukan. Hal-hal yang dipelajari tidak saja harus dikuasai secara material, tetapi juga difahami maknanya.

---

<sup>191</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), 31.

Tetap dengan kemampuannya menghafal dan memahami pelajaran, pada tahap berikutnya, seorang santri harus aktif dalam merefleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya. Dikatakan bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghafal selama satu bulan. Dalam prosesnya, al-Zarnuji juga menekankan pentingnya mencatat dan menulis apa yang diingat dan difahaminya.

Untuk merealisasikan hasil dari proses belajar itu, ada beberapa prinsip belajar yang ditawarkan al-Zarnuji diantaranya sebagai berikut:

### 1. Niat

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأحوال.

“Wajib bagi pelajar menata niatnya ketika akan belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala hal.”<sup>192</sup>

Etika seorang pelajar dalam belajar adalah harus berniat, mengingat niat adalah sangat penting. Karena niat itu adalah jiwa dari segala tingkah laku orang.

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والأخرة، وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال،

---

<sup>192</sup>Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim* (2008),15.

وإحيا الدين، وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم.  
ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل

“Penting bagi seorang pelajar hendaknya berniat mencari ridha Allah Swt, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap dari orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian islam hanya dipertahankan dalam ilmu dan perilaku zuhud serta takwa tidaklah sah dengan kebodohan.”<sup>193</sup>

Sehubungan dengan prinsip ini beliau mengungkapkan adalah wajib berniat waktu belajar. Sebab, niat merupakan pokok dari segala hal, sebagaimana Rasulullah bersabda dalam hadis sahihnya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.”

Diriwayatkan dari beliau juga bahwa banyak perbuatan yang merupakan amalan duniawi menjadi amalan ukhrawi dikarenakan niat yang baik. Dan tidak sedikit amalan ukhrawi yang akhirnya beernilai duniawi lantaran niat yang buruk. Maka belajar hendaklah diniati positif sebagai dijelaskan di atas; tidak diniati negativ seperti untuk mencari pengaruh,

---

<sup>193</sup>Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim* (2008),16.

keni'matan duniawi, untuk dihormati dan lain-lainnya.<sup>194</sup> Penulis belum pernah menjumpai sebuah karya pun mengenai psikologi pendidikan baik yang ditulis oleh tokoh-tokoh Barat maupun Eropa yang menempatkan niat sebagai salah satu prinsip belajar. Terlebih lagi yang sama atau hampir sama dengan niat yang disodorkan oleh al-Zarnuji.

Niat merupakan proses internal mulai dari adanya perasaan, keinginan, pertimbangan dan kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ia merupakan *tendency of act*. Niat kadang-kadang diterjemahkan sebagai '*azm, qasad* atau *intention*.'<sup>195</sup>

Niat (*azm*) sebagai suatu kekuatan seperti uap atau listrik. Ia menggerakkan diri seseorang untuk mengaktualisasikan apa yang diniatkan baik dalam bentuk melakukan pekerjaan atau meninggalkannya. Niat menurut Abdullah al-Hadad<sup>196</sup> mempunyai dua pengertian:

- a. Menunjukkan tujuan sebenarnya yang telah mendorong seseorang untuk membersihkan niat dihati, bekerja ataupun berbicara.

---

<sup>194</sup>Muhammad Abdul Qodir, *Op.Cit.* 1986, hlm. 92

<sup>195</sup>Muhammad Ali Al Khuli, *Dictionery of Education English-Arabic*, Beirut, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1981, hlm. 240

<sup>196</sup> Abdullah al-Hadad, *Op. Cit.* 1986, hlm. 87



- b. Gerak hati seseorang untuk melakukan sesuatu pada saat seseorang hendak melakukan suatu pekerjaan.

Dari kedua arti tersebut diatas niat mempunyai nilai yang tinggi, bahkan ia sebagai penentu bernilai baik atau tidaknya suatu perbuatan. Sehingga dari situ bisa diambil kesimpulan bahwa niat mempunyai nilai lebih tinggi dari perbuatan itu sendiri. Terbukti dari niat ini Allah telah mencatat sebagai suatu kebaikan bagi seseorang yang benar-benar telah berniat baik, misalnya berniat shalat tahajud. Maka dari itu tempalah apa yang dikemukakan al-Zarnuji bahwa niat adalah pokok dari segala hal yang dilakukan manusia.

Niat sebagai prinsip belajar akan menjadi pangkal tolak, sekaligus mengarahkan dan membingbing segala aktifitas untuk mencapai tujuan. ia juga akan menentukan pendekatan, teknik dan setrategi mana yang tepat dimangfaatkan dalam usaha mencapai cita-cita.

Niat merupakan persiapan mental dan keteguhan hati untuk melakukan sesuatu yang dalam hal ini belajar, mencapai tujuan yang diinginkan. seorang pencari ilmu yang berniat ikhlas sebagai mana yang diungkapkan oleh al-Zarnuji akan berusaha keras menyingkirkan hal-hal yang mengotori hatinya, berkonsentrasi kepada ilmu, berusaha keras demi ilmu, demi agama dan arena Allah semata. Ia menempatkan ilmu di

atas harta maupun tahta, dan ilmu bukanlah untuk mencari popularitas. Dalam pada itu az Zarnuji menulis kata-kata Ibnu Hasan; siapa yang telah merasakan lezatnya ilmu dan amal, akan semakin kecil cita-citanya akan harta.<sup>197</sup>

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang gandrung dengan ilmu dan amal akan selalu asyik dengan kedua hal itu. Dan harta benda yang dimilikinya akan dimanfaatkan banyak untuk ilmu dan amal.

Jadi, niat sebagai prinsip yang sangat penting yang perlu mendasari dan mengawali segala aktifitas belajar. Sehingga kegiatan tersebut menjadi punya nilai mulia di sisi Allah yang pada gilirannya memberikan keberuntungan santri yang berniat mulia.

## 2. Cita-cita (*Himmah*)

ولا بد لطالب العلم من الهمة العالية في العلم، فإن المرء يطير بهمه كالطير يطير بجناحيه

“Seorang penuntut ilmu harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karrena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan dua sayapnya.”

Al-Zarnuji berpendapat bahwa cita-cita yang kuat perlu dimiliki setiap santri. Dalam hal ini Al-Zarnuji menyatakan: santri hendaklah memiliki cita-cita yang kuat. Manusia akan berusaha

---

<sup>197</sup> Muhammad Abdul Qadir, *Op. Cit.* 1986, hlm. 94

dan belajar dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan himmah yang kuat.<sup>198</sup> Cita-cita merupakan suatu kekuatan yang ada pada diri manusia yang mendorong serta melaksanakan sesuatu yang dirasa urgen olehnya. Cita-cita untuk belajar yang ada pada diri santri akan senantiasa mendorongnya untuk memusatkan perhatian dan pikirannya dengan sepenuh hati dan mengupayakan berusaha pada apa yang telah dicita-citakannya serta menyingkirkan hal-hal yang dimungkinkan akan mengganggu disaat-saat belajarnya. Cita-citalah yang memungkinkan seseorang menguasai dan mengarahkan dirinya sendiri, mengatur kegiatan pikiran dan jiwa, memilih cara bertindak untuk menggunakannya dalam melaksanakan suatu perbuatan. Ia akan melenyapkan segala rintangan dan membuat otak tumpul jadi cerdas dan arif.<sup>199</sup>

Ungkapan Sumantri Mertodipuro tersebut akan terwujud bila dibarengi dengan kesungguhan dan ketekunan. Dengan demikian, dia akan semakin efektif menggunakan potensi-potensinya dalam mewujudkan cita-citanya. Cita-cita

---

<sup>198</sup>Muhammad Abdul Qadir, *Op. Cit*1986, hlm. 121

<sup>199</sup>Sumantri Mertodipuro, *Memperkuat Daya Kemauan*, Jakarta, tt, hlm. 12-14

dengan muwazabah dan jidd mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat. Cita-cita yang kuat akan mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu belajar misalnya, dengan penuh kesungguhan dan terus menerus melangsungkan studi. Maka dari itu tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa cita-cita, kesungguhan dan kontinuitas adalah pangkal kesuksesan.

Sebagai contoh seseorang mungkin pernah mengalami sendiri, paling tidak menyaksikan bagaimana seorang anak berlatih mengendarai sepeda. Berulang kali ia jatuh bangun dalam berlatih. Akan tetapi, dengan kesungguhannya yang terus menerus tanpa kenal lelah dan semangatnya yang tinggi untuk bisa mengendarai sepeda, akhirnya dia bisa juga, dia sungguh-sungguh, dan terampil. Keseimbangan cita-cita, muwazabah dan jidd ini perlu dipelihara baik-baik. Sehingga hasil studi santri semakin meningkat dari waktu ke waktu.

### 3. Motivasi

فِينَبَغْيَانِيَتَعَبْنَفْسَهُلَاتَحْصِيْلُوَالْجِدْوَالْمُوَاطَبَةُبِالتَّامُّلِفِيضَائِلَالا  
عِلْمٌ،فَانَالْعُلْمِيْبِقُوَالْمَالِيْفَنِي

“Seorang pelajar hendaknya memaksakan diri sendiri untuk meraih ilmu, bersungguh-sungguh dan rajin dengan cara menghayati keutamaan ilmu.”

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar, seseorang harus menunjukkan kemauan yang keras dan

berusaha yang serius. Kemauan saja tanpa kerja keras akan gagal. Begitupun sebaliknya, kerja keras dengan tidak disertai semangat (kemauan) membaja tidak akan mencapai hasil yang optimal. Kedua hal itu tidak bisa dipisahkan. Namun demikian, hendaknya juga dipelihara semangat belajar secara konstan, tapi tidak menjemukan.

Ahli-ahli psikologi dewasa ini punya perhatian besar terhadap motivasi, tanpa terkecuali al-Zarnuji pun menaruh perhatian besar terhadap motivasi ini. Ada ungkapan-ungkapan al-Zarnuji yang menunjukkan bahwa beliau juga mempunyai konsep atau pandangan mengenai prinsip tersebut. Di antaranya, “hendaklah santrimemotivasi dirinya sendiri untuk mencapai keberhasilan dengan cara memikirkan secara mendalam dan menghayati keutamaan ilmu”. Sejalan dengan itu diungkapkan pula, “bagi orang berakal kiranya sudah cukup terdorong oleh lezatnya ilmu, fiqih dan kefahaman terhadap masalah yang dihadapi.<sup>200</sup> Memperhatikan pendapat tersebut nampak bahwa motivasi belajar, motivasi meraih kesuksesan dalam melaksanakan sesuatu harus timbul dari dalam dirinya. Timbulnya motivasi ini tidak disebabkan oleh paksaan atau pujian dari luar. Motivasi ini, Whitherington, (1984), disebut dengan motivasi murni atau motivasi *instrinsik*.

---

<sup>200</sup>Muhammad Abdul Qadir, *Op. Cit.* 1986, hlm. 125-131

Sehingga belajar bukanlah sebagai tugas semata, tetapi merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan yang diniati baik akan mempunyai nilai tinggi. Dan aktifitas belajar yang didorong oleh motivasi instrinsik lebih sukses (baik) dari pada yang didorong oleh motivasi ekstrinsik.<sup>201</sup>

Motivasi mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan suatu pekerjaan atau aktifitas seseorang. Dikatakan bahwa kegiatan, pelaksanaan atau praktek yang dilakukan oleh santrimerupakan perwujudan peran motivasi.<sup>202</sup> Dengan demikian motivasi sebagai sesuatu yang belum terwujudkan dalam tindakan nyata, tetapi ia sebagai potensi psikhis. Bila potensi kuat dan diwujudkan dalam tindakan nyata itulah cita-cita.

#### 4. Ketekunan

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم.

“Kemudian bagi para pelajar seharusnya bersungguhsungguh dan tekun dalam belajar.”<sup>203</sup>

وقيل : من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج  
ولج. وقيل : بقدر ما تعنتي تنال ما تتمنى. قيل : يحتاج

---

<sup>201</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali, 1987, hlm. 74.

<sup>202</sup>Ahmad Usman, *At-Ta'allum 'Inda Burhanul Islam Al-Zarnuji*, Mesir, Maktabah al-Injilu al-Misriyah, 1977, hlm. 55

<sup>203</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), 50.

في التعلم والتفقه إلى جد الثلاثة : المتعلم، والأستاذ،  
والأب إن في الأحياء.

“Dikatakan: Barang siapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu (dengan keseriusan) niscaya akan mendapatkannya. Dan barang siapa yang mengetuk pintu, pasti dapat masuk sampai dalam. Dikatakan lagi: Tercapainya sesuatu (cita-cita) yang diharapkan, itu sesuai dengan kemampuannya dalam berusaha.” Dikatakan:” Dalam belajar untuk mencapai kesuksesan mempelajari ilmu agama (fikih) itu dibutuhkan adanya kesungguhan dari tiga orang, yaitu: pelajar, guru, dan ayah bila masih hidup.”<sup>204</sup>

Belajar dengan berbagai jenisnya memerlukan ketekunan diri kita secara berimbang. Seseorang yang belajar bermain sepakbola misalnya, perlu tekun dan trampil mengkoordinasikan gerakan kaki, tangan, kepala dan anggota badan lainnya, sehingga bisa bermain dengan cepat, luwes, imbang dan penuh energik. Tentu saja bukan hanya aspek fisik yang perlu aktif, tetapi juga perlu diimbangi dengan ketekunan lainnya. Santri yang belajar shalat bukan hanya mampu menghafal rukun shalat, tetapi jauh daripada itu. Dia harus mampu melakukan gerakan-gerakan dalam shalat secara baik, urutan sesuai rukunnya. Lebih dari itu ia perlu dapat

---

<sup>204</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (2008), 50.

menghadirkan hatinya kehadiran Allah secara khusus, seolah-olah berdialog langsung dengan Allah.

Konsep al-Zarnuji yang menunjukkan bahwa belajar itu perlu adanya ketekunan, baik jasmani, akal maupun hati. Al-Zarnuji menyebutkan “tiada ilmu kecuali diamalkan” Mengamalkan memerlukan ketekunan dan dalam pengamalan ilmu perlu didasarkan pada nilai. Sebagai contoh seorang santri yang telah tekun berlatih sehingga memiliki ketrampilan seni bela diri dalam pengamalannya perlu mengimplisitkan nilai moral, kesalihan, sehingga tidak menggunakan ilmunya untuk menyakiti orang lain.

Selain ketekunan praktis (amal), al-Zarnuji juga memberikan konsep ketekunan yang lain, yaitu ketekunan akali seperti mutharahah, munazarah, muzakarah, musyawarah dan ta’ammul. Mutharahah sebagai suatu aktifitas akali mempunyai makna sebagai melemparkan permasalahan kepada yang lain untuk dapat diselesaikan secara dialog, tukar pendapat ataupun lainnya.<sup>205</sup> Adapun munazarah adalah debat atau adu argumentasi, sementara muzakarah adalah menelaah dan mempelajari dengan seksama), sedangkan musyawarah *to; consult, ask advice, take another’s opinion*, dan ta’ammul adalah berfikir reflektif.

---

<sup>205</sup>*Ibid.* hlm. 64



Berfikir reflektif dewasa ini telah banyak diterapkan. Al-Zarnuji juga telah mengkaji bagaimana cara berfikir reflektif itu. Sebagian orang kurang puas dengan metode deduksi yang kurang membuka cakrawala pengetahuan baru, dan metode induksi yang membukadiri terhadap pengambilan keputusan yang salah. Sehingga metode sains yang dianut sekarang ini adalah deduksi dan induksi yang dimanfaatkan secara bergantian.<sup>206</sup> Bigge memandang bahwa belajar reflektif ini berkembang baik melalui aplikasinya dalam psikologi medan, (cognitif-field psychology) dimana belajar merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengubah yang lama melalui eksperimentasi dan penelitian.<sup>207</sup> Noeng muhadjir<sup>208</sup> mengatakan adanya empat kebenaran, yaitu kebenaran sensual, logis, etik, dan transendental. Jadi meskipun Tuhan Yang Maha Esa, Allah, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lainnya yang tak terlihat wajib kita akui kebenarannya.

Berfikir reflektif menurut Madame de Maintenon diartikan sebagai “*thinking attentively of the same thing several times over*. Dan dengan memikirkan sesuatu secara sekasama,

---

<sup>206</sup>Andi Hakim Nasution 1988 : 52.

<sup>207</sup>Bigge, *Op.Cit.* hlm. 317

<sup>208</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin ,1989. h. 189

mendalam , dan berulang kali akan mendatangkan hasil yang memuaskan. Dalam pada itu al-Zarnuji menulis sebagai berikut:

Santri hendaklah membiasakan diri mimikirkan masalah-masalah yang sulit secara reflektif pada seluruh kesempatan(waktu) yang dimilikinya. Sesungguhnya masalah-masalah yang sulit itu akan bisa dipecahkan dengan berfikir secara reflektifoleg sebab itu dikatakan “berfikir reflektiflah, tentu akan menemukan.”

Kiranya apa yang telah diuraikan diatas telah membuktikan ketidak-usangan pendapat al-Zarnuji dan kesahihan berfikirnya. Bahkan beliau menulis dalam karyanya “agar kita berfikir mendalam sebelum bicara, sehingga tepat. Sebab, ucapan itu laksana anak panah, ia akan mengenai sasaran bila dibidikkan terlebih dahulu dengan cara berfikir mendalam.<sup>209</sup>Dari ungkapan itu bisa dimengerti bahwa setiap individu hendaklah berhati-hati dalam berbicara, menulis, dan lian-lainnya. Sehingga apapun yang diucapkan dan diperbuat membuahkan hikmah yang besar.

Betapa besar hasil belajar yang dilaksanakan dengan cara mutharahah, munazarah, dan lainnya yang dibarengi

---

<sup>209</sup>Muhammad Abdul Qadir, *Op. Cit.* hlm. 141

dengan berfikir reflektif. Mengetahui hal itu al-Zarnuji menulis”mutharahah dan munazarah sesaat lebih besar faedahnya dari pada mengulang sendirian selama sebulan.”

Dengan diskusi dengan semata-mata diarahkan untuk memperoleh kebenaran, terlebih lagi dibarengi dengan metode berfikir reflektif, maka akan dicapai tujuan yang diinginkan. Hasil yang diperoleh meyakinkan, lengkap, mengesankan dan memuaskan serta lama dalam ingatan. Berbeda dengan repitisi yang dilakukan sendirian. Kemungkinan salah faham, mudah terlupakan dan kurang sempurna pengertiannya terhadap apa yang dipelajari semakin besar.

Didingatkan agar diskusi itu dilakukan dengan penuh keinsafan dan kejujuran. Dengan cara itu, maka peserta diskusi dapat berfikir bersih, normal, teliti, cermat dan mendalam, sehingga hasilnya pun akan baik. Lain halnya kalau dibarengi dengan emosional, mencari menangnya sendiri atau groupnya. Bisa dipatikan hasilnya akan mengecewakan.

Ketekunan mencatat dan menulis yang baik tidak lepas dari perhatian al-Zarnuji. Untuk itu dipesankan agar santri senantiasa siap mencatat hah-hal dipandang perlu. Dan diingatkan jangan sampai ia menulis sesuatu kecuali telah dimengerti secara baik. Karena hal itu akan menguras energi otak dan menyita waktu.

Manfaat mencatat dan menulis dalam arti yang luas mempunyai manfaat yang besar bagi santri. Secara psikologis hal ini akan memberikan kepuasan kepada yang menerapkannya. Jika ia lupa akan sesuatu yang pernah dipelajari dan bermaksud untuk menghafal atau memanfaatkan untuk suatu keperluan biasa secepatnya diperoleh. Demikian pula halnya tulisan yang baik dan penuh isi. Tulisan di sini bisa diartikan lebih jauh, termasuk karya ilmiah, puisi, cerpen dan lain-lainnya. Ia bisa memberikan kepuasan karena buah pikirannya yang dituangkan dalam tulisan itu disadari maupun tidak telah memenuhi kebutuhan psikologisnya sendiri. Disisi lain, tulisan yang diniati ikhlas lillahi Ta'ala dan dibaca orang akan merupakan amal baik yang berpahala. Akan tetapi sayang untuk yang terakhir ini (berkarya tulis) belum membudaya dikalangan santri, termasuk sebagian yang telah menjadi sarjana sekalipun.

##### 5. *Takrar* (Frequency)

ينبغي أن يكون قدر السبق للمبتدئ قدر ما يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد  
كلية مكالمة حتى أنه وإن طالوا أكثر يمكن ضبطه بالإعادة مرتين، ويزيد بال  
رفق التدرج

“Syekh al-Qadhi al-Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zarmuzi: “guru-guru kami berpendapat bahwa sebaiknya ukuran belajar bagi tingkat dasar adalah sesuatu yang kira-kira dapat dikuasai dengan mengulanginya dua kali, kemudian ditambahkan kalimat demi kalimat, sehingga bila

pelajaran sudah banyak, ia bisa menguasainya dengan hanya mengulangnya dua kali. Begitulah terus ditambah tahap demi tahap.”

Al-Zarnuji mempunyai perhatian besar terhadap prinsip ini. Tentu saja ada pemikiran yang melatarbelakangi ide tersebut, sekalipun tidak dikemukakan secara secara eksplisit. Manusia sekalipun diciptakan dalam bentuk yang terbaik bukanlah tanpa kekurangan. Mereka mempunyai kemampuan terbatas; dalam menjangkau ilmu Allah, terbatas dalam memikirkan ciptaan-Nya, terbatas dalam mengingat-ingat apa yang telah dipelajari dan memikirkan kembali. Namun, didalam keterbatasan itu manusia dituntut untuk berbuat yang terbaik dan sebnyak-banyaknya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, termasuk dalam urusan belajar.

Menyadari akan hal itu, maka al-Zarnuji sebagai penulis *Ta'lim al-Muta'allim* mencoba memberikan konsep belajar yang disebut *Takrar*. Secara bahasa kata tersebut berasal dari kata *karrara* yang berarti “mengulangi sesuatu berulang kali, berkali-kali.”<sup>210</sup> Dengan demikian dapat dimengerti bahwa prinsip *takrar* adalah pengulangan obek studi secara berulang kali baik secara tertulis maupun lisan, sehingga bahan tersebut dapat dikuasai benar-benar. Jadi, *takrar* disini

---

<sup>210</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut Dar al-Masyriq, 1969, hlm. 678

bukan hanya sekedar mengulangi, tetapi juga termasuk review atau resitasi. Secara tegas al-Zarnuji menyatakan agar santri tidak menulis dan mengulangi sesuatu kecuali benar-benar telah dimengerti.

Menyimak pernyataan tersebut kiranya bisa dimengerti. Sebab seseorang yang hanya mengulang tanpa ada pengertian berarti, orang itu cenderung kurang mau berfikir. Dampak dari itu, karena akal pikirannya tidak dilatih untuk berfikir, jelas akan menyebabkannya tumpul. Seperti halnya pisau yang tidak pernah dipakai dan diasah.

Ada suatu penelitian yang membuktikan bahwa belajar dengan cara resitasi lebih besar persentase retensinya dibandingkan dengan belajar tanpa resitasi (hanya membaca pelajaran secara berulang-ulang). Makin besar waktu yang digunakan untuk resitasi, makin tinggi perentase yang diingat.<sup>211</sup>

Dengan hasil penelitian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep pemikiran yang disampaikan oleh al-Zarnuji mengenai prinsip “*takrar*” ini sebagai yang masih relevan dengan pemikiran modern yang disebut dengan teori belajar tuntas. Bahkan dalam hal tertentu lebih berkualitas. Di

---

<sup>211</sup>Syamsu Mappa, dkk. *Teori Belajar Mengajar*, Jakarta, Depdikbud, 1984, hlm. 30

antaranya beliau memberikan satu pandangan agar takrar ini benar-benar menjadi kebiasaan pada diri santri. Dan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan, katanya, sulit dihilangkan. Digambarkan kalau mulai awal terbiasa melakukan takrar dua kali atau sepuluh kali misalnya, maka hal itu harus selalu dijaga. Di samping itu, pengulangan tidaklah terasa pada aspek akali, tetapi juga aspek ‘ubudiyah seperti shalat, berpuasa sunnah maupun wajib dan lain sebagainya.

Ada beberapa strategi dalam prinsip takrar ini :

a) Setahap demi setahap

Maksudnya santri senantiasa berusaha menambah pengetahuan dirinya dan selalu mengulang apa yang telah dipelajari, sehingga benar-benar malakah (dikuasai secara baik). Al-Zarnuji mengungkapkan sebagai berikut :

- Pelajaran kemarin hendaklah diulangi 5 kali;
- Pelajaran lusa hendaklah diulangi 4 kali;
- Pelajaran kemarin lusa hendaklah diulangi 3 kali;
- Pelajaran sebelum kemarin lusa hendaklah diulangi 2 kali; dan
- Pelajaran sebelumnya lagi hendaklah diulangi satu kali.

Bahkan dikatakan pelajaran satu huruf pengulangannya seribu kali.

Pernyataan terakhir tersebut sebagai kiasan yang menggambarkan betapa penting arti takrar dalam belajar. Di sisi lain, pengulangan secara bertahap, sedikit demi sedikit akan mempermudah penguasaannya.

b) Sesuai dengan kemampuannya

Menyadari bahwa semestinya santri sendirilah yang paling mengerti kemampuannya, sehingga ialah yang paling layak untuk menentukan harus berapa kali melakukan pengulangan (takrar); dua kali, tiga kali setiap hari atau lebih. Namun, bilamana ia belum mampu mempertimbangkannya, tidak ada salahnya ia meminta petunjuk kepada pendidik atau lainnya yang lebih arif.

c) Senantiasa menjaga kondisi fisik dan mental

Al-Zarnuji menyadari sepenuhnya peran kondisi fisik dan mental dalam belajar. Dalam pada itu santri diingatkan agar senantiasa menjaga semangat, penuh motivasi, punya cita-cita yang tinggi, tidak cemas dan bingung.

Ada beberapa hal yang menurut al-Zarnuji bisa menyebabkan santri sulit mengulangi pelajaran dan mudah lupa akan sesuatu yang dipelajari. Di antaranya banyak berlaku maksiat dan dosa, disusahkan oleh urusan-urusan duniawi, melihat tanda (maesan) dan tulisan dalam kuburan serta makan ketumbar.



Santri yang banyak berbuat maksiat dan dosa serta disibukkan dan disusahkan oleh urusan-urusan duniawi, tentu akan kehilangan banyak waktu yang dimanfa'tkan untuk belajar. Disamping itu ia akan senantiasa dihindangi oleh rasa cemas, tersiksa. Dalam situasi demikian, santri tentu tidak akan bisa berfikir normal dan mengingat atau menghafal sesuatu secara baik.

Ada suatu kasus dikatakan oleh Abdul Aziz al-Qussy bahwasannya ada seorang santri sekolah menengah berusia 17 (tujuh belas) tahun yang sebenarnya memiliki kecerdasan sangat tinggi. Akan tetapi dia terbelakang dalam pelajaran secara umumnya. Diantara faktor yang mempengaruhinya adalah ia sering bolos dari sekolah, suka mencuri, menganggang, masalah seks dan minuman keras. Dia yakin bahwa orang tidak akan hebat karena pelajaran. Dia anak tunggal dan ibunya telah meninggal setelah sakit beberapa tahun.<sup>212</sup>

Kasus yang dikemukakan oleh al-Qussy tersebut merupakan salah satu contoh nyata bahwa berbuat dosa dan maksiat bisa berpengaruh besar terhadap prestasi studi seseorang. Dengan demikian apa yang diungkapkan oleh al-Zarnuji adalah benar. Disamping hal diatas, al-Zarnuji juga

---

<sup>212</sup>Abdul Aziz Al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental* 1975, hlm. 252

mengemukakan faktor-faktor yang memperkuat hafalan seseorang diantaranya membaca al-Qur'an, berdoa, bersiwak.

Seorang pelajar yang membaca al-Qur'an dengan penuh penghayatan dan berdo'a penuh kekhusu'an jiwanya akan menjadi tenang dan damai. Sekiranya situasi dan kondisinya disebagian besar dari waktu yang dimilikinya, seperti itu, maka dia dalam kondisi mental yang baik. Maka, kalau ia menghafal atau menela'ah pelajarannya secara sungguh-sungguh akan dengan cepat bisa hafal atau mengerti.

Adapun mengenai bersiwak, bisa dimengerti bahwa hal itu sebagai usaha untuk menjaga kondisi fisik agar tetap segar. Namun, perlu diingat bahwa apa yang disebut oleh al-Zarnuji itu hanyalah sekedar contoh usaha menjaga kesehatan fisik. Dengan kondisi fisik dan mental yang sehat, maka ia akan dapat belajar; menghafal atau mengkaji sesuatu dengan lancar dan baik.

d) Distribusi waktu

Al-Zarnuji mempunyai perhatian besar terhadap waktu. Pada banyak kesempatan beliau menulis agar para santri benar-benar sanggup memana'atkan secara efektif untuk belajar dalam arti yang luas. Pada suatu saat beliau menulis agar mereka menggunakan seluruh waktunya untuk belajar. Akan tetapi di dalam kesempatan yang lain beliau menyatakan agar

memulai palajaran pada hari rabu, memanfaatkan masa muda, menela'ah dan mengulangi pada waktu maghrib dan saat sahur.

Waktu merupakan milik manusia, setiap manusia menjadikan waktu sebagai sesuatu yang teramat berharga. Akan tetapi keberhargaannya tidaklah mudah dimengerti kecuali setelah dihayati benar-benar baik sebelum sebelum atau sesudah mengalami kerugian dalam memana'atkan waktu. Orang-orang kafir akan merasa merugi karena tidak memana'atkan waktunya secara baik untuk beribadah kepada Allah. Santri akan menyesal karena tidak lulus ujian, Karena tidak memana'atkan waktunya sebaik mungkin.

Waktu akan selalu ada bersama keberadaannya. Sebagai sesuatu yang berharga maka manusia, termasuk santri, hendaklah menjaga dan memana'atkannya sebaik mungkin. Allah yang didalam firman-Nya banyak bersumpah dengan waktu mengingatkan pada manusia untuk tidak lengah dan berusaha sebaik mungkin memana'atkannya. Oleh sebab itu adalah logis kalau al-Zarnuji menganjurkan kepada segenap santri untuk memana'atkan waktu-watunya sebaik mungkin. Sehingga tidak merugi, tidak menyesal di kelak kemudian hari.

Al-Zarnuji secara khusus menyebutkan agar santri memana'atkan "masa muda" secara baik. Masa muda merupakan masa yang penuh dengan perkembangan, kemajuan

dan keaktifan. Di masa itu seseorang secara fisik otot dan organ-organ tubuh lainnya sedang berkembang, tegap dan kuat. Sementara perkembangan mentalnya dari waktu ke waktu mulai dapat berfungsi secara baik; berfikir logis argumentatif. Daya cipta, rasa dan karsanya akan semakin baik bila dididik dan dikembangkan secara terarah. Dengan demikian, kalau potensi fisik dan psikisnya; nafsu, akal dan hatinya dapat ia kembangkan secaraimbang bukanlah tidak mungkin ia akan mampu meraih kesuksesan yang besar baik dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, iman maupun lainnya. Jadi tepatlah kalau al-Zarnuji mendorong santri untuk memanfa'atkan masa muda sebaik-biaknya.

Mengenai konsep pendistribusian waktu yang dikemukakan oleh al-Zarnuji sebenarnya telah bisa kita ketahui dari cara “mengulangi pelajaran” sebagaimana diuraikan dia atas; di mana santri perlu membagi-bagi waktunya untuk mengkaji pelajaran. Akan tetapi, dibagian lain dari tulisannya beliau menyebutkan agar mereka menela'ah dan mengulangi di waktu sahur dan *baina al-isyah 'ain*.

Dari beraneka ragamnya pandangan al-Zarnuji mengenai pemanfa'atan waktu untuk belajar terlihat bahwa beliau tidak ingin mendistribusi waktu studi secara kaku. Akan tetapi justru sebaliknya, diharapkan santri bisa membagi-bagi

waktu studinya sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing. Sehingga kebosanan didalam belajar dapat dihindari.

*Baina al-isyā'ain* menurut Ibrahim bin Ismail (tt. : 36) berarti waktu setelah isya'. Sementara yang lain mengartikan waktu antara maghrib dan isya'. Keduanya menurut penulis bisa dipakai.

Menghidupkan waktu antara Maghrib dan Isya' dan setelahnya merupakan sunnah. Banyak riwayat yang menunjukkan keutamaan waktu-waktu tersebut. Diantaranya disebutkan bahwa barangsiapa yang dapat menuaikan shalat sunnah enam rakaat dan menghindari ucapan buruk, maka amal tersebut sama nilainya dengan ibadah dua belas tahun. Di dalam riwayat yang laing disebutkan bahwa siapa yang menunaikan shalat dua rakaat, maka Allah akan membuatkan sebuah rumah di dalam surga. Adapun mengenai keutamaan waktu setelah isya' bisa dimengerti dari riwayat Aisyah yang menyatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda; “empat rakaat setelah isya' sama seperti lailatul Qadar.<sup>213</sup>” Dari riwayat-riwayat di atas bisa dimengerti betapa tinggi nilai waktu “*baina al-isyā'ain*”. Maka tidaklah salah kalau al-Zarnuji menyatakan bahwa waktu tersebut sebagai yang diberkahi.

---

<sup>213</sup>Abdullah Haddad ,*Op. Cit.* hlm. 102.

Oleh karena itu para santri bisa mengisinya dengan berbagai aktivitas belajar dengan penuh hidmat.

Sesudah isya' dimana santri mulai usai dari urusan-urusan selain belajar – kalau masih ada perlu secepatnya diselesaikan – hati dan pikirannya akan tenang. Sehingga memungkinkan untuk belajar lebih efektif. Heningnya suasana malam hari hingga menjelang subuh akan menjadi sangat indah bila si santri yang baru saja bangun dari tidur seraya menengadahkan kedua belah tangannya, berdo'a memohon kepada Allah melalui shalat tahajud dan lainnya dan diteruskan dengan belajar. Hati dan pikirannya yang bening akan mampu menangkap dengan baik apa yang sedang ditekuninya. Dengan demikian berkahnya akan diperoleh.

Perlu ditegaskan disini bahwa waktu sahur, antara maghrib dan isya' serta setelahnya sebagaimana telah diuraikan diatas merupakan sebagian kesempatan yang baik untuk belajar. Namun, pada dasarnya al-Zarnuji berpandangan bahwa seluruh waktu yang ada perlu diatur sedemikian rupa untuk dapat diisi dengan aktifitas-aktifitas belajar secara baik dan efektif.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Butir 20, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi santri dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar. Sedangkan menurut Mintarsih (2001:34), pembelajaran adalah proses upaya penciptaan kondisi yang kondusif dalam membangkitkan proses belajar yang efektif dikalangan para siswa. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan kompetensi yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dan diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuannya pendidik harus lebih kreatif dalam mencari terobosan baru dalam proses pembelajaran kepada santri, sehingga santri dapat termotivasi dalam belajar. Pendidik tidak hanya sekedar menstransfer teori yang ada pada buku sumber, ia harus melakukan terobosan baru agar santri dapat terangsang untuk belajar dan memiliki daya nalar yang tinggi.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pelaksanaan dari kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Jean Piaget (2005) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya, sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu dan penjelajah. Tujuan kedua pendidikan adalah untuk membentuk jiwa yang mampu berikap kritis, membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa yang diajarkan.

Menurut Hoy dan Miskel (2008), tujuan pendidikan mengantarkan santri menuju perubahan tingkah laku agar mampu hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Perubahan tersebut bisa disengaja atau tidak sengaja, tetapi agar bisa disebut pembelajaran maka perubahan tersebut harus muncul sebagai pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara luas, pembelajaran terjadi bila pengalaman menghasilkan suatu perubahan stabil dari pengetahuan atau perilaku seseorang. Santri yang dikatakan berhasil apabila mengalami perubahan setelah proses belajar. Sukmara berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari sejumlah pengalaman yang ditempuh baik bersifat pengetahuan ataupun keterampilan.

Menurut Abin Syamsuddin terdapat komponen utama yang saling berhubungan yang akan mempengaruhi performans dan output yaitu :

- a) The expected output menunjukkan tingkat kualitas ukuran (standard) akan menjadi daya penarik (*intensif*) dan motivasi (*motivating factors*), jadi akan merupakan stimulating factors pula, disamping termasuk dalam respons factor.
- b) Karakteristik santri (*row input*) menunjukkan faktor-faktor yang terdapat dalam individu yang mungkin akan memberikan



fasilitas (*facilitative*) atau pembatasan (*limitation*) sebagai organismik disamping pula mungkin, menjadi motivating and stimulating faktor.

- c) Instrumental input menunjukkan kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya proses belajar mengajar, jadi jelas perannya sebagai *facilitative factors* termasuk ke dalam *stimulating factors*.
- d) Environmental input menunjukkan situasi dan keadaan fisik (kampus, sekolah, iklim, letak sekolah, dsb) hubungan antar insane (*human relationship*), baik dengan teman (*classmate, peers*) maupun dengan guru dan orang-orang lainnya, hal-hal ini juga akan mungkin menjadi faktor-faktor penunjang atau penghambat (*stimulating factors*).

Komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran dimana pembelajaran merupakan sebagai keseluruhan proses. Santri memperoleh pengalaman belajar dipengaruhi oleh karakteristik yang ada dalam dirinya, lingkungan sekitarnya, dan kelengkapan sarana yang diperlukan dalam pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai tergantung pada tujuan yang sebelumnya ditetapkan. Bahan pelajaran diharapkan dapat mewarnai tujuan, metode dan alat yang disesuaikan dengan tujuan. Hal ini berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi bahan pelajaran. Untuk

mengetahui apakah tujuan telah dicapai atau belum, maka guru melakukan penilaian, hal tersebut berfungsi untuk mengukur tujuan dari proses pembelajaran. Sarana pendidikan sebagai instrumental input memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana merupakan fasilitas yang mempengaruhi secara langsung keberhasilan santri dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan sarana disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai pendidik dan pengalaman belajar yang akan ditempuh santri. Dalam tingkat ruang kelas menurut Glover dan Law (2002) pendidik memimpin Proses belajar, maka ia memiliki keleluasaan untuk menentukan apakah sebuah tujuan pembelajaran akan dicapai dengan baik, bermakna, biasa-biasa saja, atau tidak baik. Untuk mencapai tujuan baik dan bermakna bagi perkembangan belajar anak, maka guru harus mampu melengkapi proses pembelajarannya dengan sarana yang tepat dengan kebutuhan santri. Hal ini juga dinyatakan oleh Rusyan Kusnidar dan Arifin (1994) bahwa : kegiatan belajar ini akan berjalan dalam proses yang terarah dan mencapai tujuannya, jika dalam proses belajar mengajar itu tersedia berbagai fasilitas yang diperlukan bagi pendidik.

### **8. Evaluasi pendidikan menurut al-Zarnuji**

وينبغي لطلبة المعلم أن يكونوا متأملين في جميع الأوقات في دقائق العلم ومويعتاد ذلك، فإنما يدر كالدقائق بالتأمل، ولهذا قيل : تأملت درك.

“Hendaknya pelajar menggunakan seluruh waktunya untuk merenungkan kedalaman ilmu dan membiasakan hal itu, karena kedalaman ilmu hanya akan didapat melalui perenungan secara mendalam dan bersungguh-sungguh. Dalam hal ini dikatakan: “renungkanlah, niscaya akan engkau temukan.”

Evaluasi atau penilaian menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brawn adalah “*The act or proses to determining the value of something*”.<sup>214</sup> Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa, evaluasi berarti: menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan standar.<sup>215</sup> Di samping evaluasi juga terdapat pengukuran atau *maesurement* yang berarti perbandingan data kualitatif dan data kuantitatif lainnya yang sesuai untuk mendapatkan nilai angkanya.<sup>216</sup>

Sehubungan dengan prinsip evaluasi ini, terlebih lagi yang langsung mengacu pada tujuan belajar sebagaimana dijelaskan di depan, terlihat al-Zarnuji belum memberikan paduan terhadap yang utuh dan lengkap dalam karyanya. Hal itu bukanlah berarti bahwa beliau tidak memberikan arti pentingnya evaluasi. Dalam beberapa ungkapannya terlihat

---

<sup>214</sup> Edwind Wand and Gerald W. Brawn, *Essential of Education Evaluation*, New York, Ricart and Winston, 1957, hlm. 1.

<sup>215</sup> Yahya Qohar, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bursa FIP IKIP, 1972. hlm. 1.

<sup>216</sup> Ibid.

bahwa sesungguhnya beliau juga punya perhatian terhadap persoalan tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut:

*“Santri hendaklah mampu mengukur diri, berapa kali ia harus mengulangi dan mendalami pelajarannya, sehingga benar-benar bisa dikuaisai.”<sup>217</sup>”*

Ungkapan tersebut mengarah pada evaluasi diri terhadap penguasaan tugas atau beban belajar, Oleh karena itu santri dituntut bersikap obyektif, jujur dan kontinyu. Sehingga dengan demikian akan diperoleh hasil yang memadai. Sudah barang tentu evaluasi diri itu bisa dikembangkan lebih jauh, tidak hanya terbatas pada penguasaan materi. Sampai seberapa jauh santri mengembangkan daya kreasinya, berimprovisasi, mengembangkan nilai-nilai islam, iman, dan ihsan yang layak dan seharusnya dilakukan. Sehubungan dengan persoalan tersebut al-Zarnuji menyatakan dengan mengangkat sabda rasulullah seperti berikut:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barang siapa mengetahui dirinya, maka ia mengetahui Tuhannya.” (Al-Hadits)

Hadits tersebut bisa dimaknai sebagai proses belajar imani. Berawal dari mengenal diri sendiri kemudian berlanjut pada hubungannya dengan yang lain, baik sesama mahluk

---

<sup>217</sup> Muhammad Abdul Qadir, *Op. Cit.* hlm. 147

maupun dengan Khaliq-nya. Hal ini dekat dengan teori belajar idealism dimana manusia sebagai subyek kreatif bergerak untuk mengaetaahui diri sendiri agar mengerti Tuhan.<sup>218</sup>

Mengerti Tuhan dalam pandangan teori tersebut tentunya berbeda dengan maksud tertinggi dari hadits di atas. Dari hadits tersebut diinginkan agar manusia dengan mengetahui kelemahan-kelemahan, ketidaksempurnaannya seraya tahu akan kemahagungan Allah, berbakti dan mencintai-Nya dengan tunduk dan patuh akan syariat-Nya. Dengan demikian introspeksi, mawas diri menjadi penting dan perlu dalam belajar, terlebih lagi yang berkaitan dengan keimanan.

Bukan hanya kebaikan, kelebihan dan prestasi-prestasi baik yang perlu dilihat oleh masing-masing santri. Kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya sangat perlu diketahui. Kemudian diusahakan perbaikannya, sehingga terbentuk dalam dirinyapribadi yang anggun dan baik di hadapan manusia maupun di sisi Allah.

Evaluasi pendidikan diartikan pula dengan penilaian pendidikan, yakni kegiatan menilai yang terjadi dalam aktivitas pendidikan. evaluasi dilakukan untuk mengetahui

---

<sup>218</sup>Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986, hlm. 284

keberhasilan anak didik dalam mata pelajaran tertentu, baik sifatnya teoritis, metodologis, materi maupun substansi.<sup>219</sup> Evaluasi diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas.<sup>220</sup>

Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan
2. Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat
3. Sikap dan pengalamannya kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggotanya masyarakatnya, serta selaku khalifah di dunia ini.<sup>221</sup>

Prinsip-prinsip evaluasi dalam bidang pendidikan menurut (H M Sukardi, 2009:4-5), yaitu:

---

<sup>219</sup> Hasan Basri, *Op. Cit.* hlm.142

<sup>220</sup>Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Op. Cit.* hlm. 211

<sup>221</sup>H. M. Arifin, *Op. Cit.* hlm. 162

1. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan
2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara pendidik dan santri.
4. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

Sedangkan menurut Slameto yang dikutip H M Sukardi<sup>222</sup> evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip berikut:

1. Terpadu
2. Menganut cara belajar
3. Kontinuitis
4. Koherensi dengan tujuan
5. Menyeluruh
6. Membedakan
7. Pedagogis

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian pendidikan antara lain:

---

<sup>222</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*, Bandung, Bumi Aksara, 2009, h. 5.

*Pertama*, perlu digarisbawahi bahwa dalam pendidikan yang harus diperhatikan adalah keutuhan pengetahuan, kepribadian, dan kecakapan murid. Dalam hal pendidikan para pendidik perlu memahami hakikat keutuhan nilai-nilai yang menjadi kompetensi murid baik dari aspek standar kontennya maupun aspek standar performanya. Dari aspek standar konten para pendidik perlu menjabarkan kompetensi dasar nilai-nilai yang menjadi tujuan pembelajaran pendidikan menjadi indikator-indikator dan preskriptor penilaian sesuai dengan bidang keahlian yang akan dibentuk. Dari aspek standar performa, para pendidik perlu memahami performa nilai-nilai dan moral murid dari segi-segi kecakapan, yaitu: identifikasi dan pemahaman nilai-nilai, kemampuan pertimbangan atau klarifikasi nilai-nilai secara utuh baik domain kognisi, efeksi, maupun psikomotornya; kemampuan pengambilan keputusan nilai-nilai dan moral; kemampuan mewujudkan nilai-nilai dalam pola tindakan; kemampuan menyusun dan mengembangkan norma-norma kehidupan berbasis nilai yang di idealkan dan kemampuan membiasakan komitmen dan tindakan nilai.

*Kedua*, dengan standar konten dan performa nilai-nilai dan moral yang kompleks seperti di atas, para pendidik perlu menyadari bahwa mengakses hasil pendidikan tidaklah cukup



hanya bersifat sumatif apalagi hanya sekadar menggunakan perangkat tes. Perlu ada penilaian proses yang menunjukkan perkembangan hasil belajar murid dalam performa nilai-nilai dalam berbagai situasi yang dikehendaki secara otentik. Karena itu, metode penilaian yang berkesinambungan, berbasis kinerja, dan bersifat autentik perlu dilakukan. Untuk ini berbagai penilaian kinerja nilai-nilai dan moral bisa digunakan, antara lain menggunakan inventori nilai, tes penalaran nilai dan moral, tes kinerja nilai-nilai, wawancara kepribadian, observasi perilaku sehari-hari, penilaian produk belajar nilai-nilai dan moral, penilaian diri (*self assessment*).

*Ketiga*, penilaian unjuk kerja dan nilai-nilai tidaklah dapat dilakukan hanya berbasis pada kinerja di kelas. Pendidik perlu mengamati perkembangan pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan moral murid dalam berbagai situasi dimana murid melanjutkan performa nilai-nilai dan moralnya secara optimal. Ketika seorang murid aktif dalam berbagai aktivitas kepraktisan di luar kelas untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan pesantren dengan unjuk kerja yang baik sesuai dengan misi dan tujuan pendidikan pesantren, tentu dapat digunakan sebagai sumber data penilaian kepribadian murid.

*Keempat*, sering timbul keraguan dimana para pendidik berpikir bahwa penilaian hasil belajar murid haruslah

dapat ditunjukkan dengan skala pengukuran tertentu untuk semua jenis kompetensi yang dicapai murid. Penilaian seperti ini, walaupun pada beberapa segi ada gunanya banyak hal tentu akan sangat menyesatkan. Bagaimana mungkin seorang pendidik bisa menyatukan kemampuan intelektual murid dengan kepribadian dan keahliannya sekaligus, padahal dalam banyak kasus ada murid yang pintar tetapi sedikit nakal, ada murid yang baik tetapi kurang terampil, dia juga murid yang terampil tetapi kurang pengetahuan dan komitmen nilai-nilainya. Untuk itulah dalam penilaian pendidikan tampaknya perlu dipisahkan antara penilaian aspek kemampuan intelektual, penilaian aspek kepribadian, dan penilaian aspek keahlian atau keterampilannya.

*Kelima*, sering ada kasus bahwa penilaian yang dilakukan para pendidik terhadap kinerja santri cenderung lebih bersifat memberi stempel dari pada bersifat mendidik. Contoh, seorang pendidik langsung memberikan hasil penilaian terhadap kinerja seorang murid segera setelah ia memberikan hasil belajar. Kesimpulannya, Si Ahmad pintar, Si Badrun kurang. Penilaian seperti ini dalam pendidikan pesantren bisa membahayakan, karena penilai seperti ini bisa berfungsi sebagai sumber penguatan atas kepribadian dari perilaku murid yang tidak diinginkan. Penilaian dalam pendidikan pesantren

haruslah bersifat mendidik dan tidak bersifat memberi stempel. Karena itu, berilah kesempatan seluas-luasnya kepada murid untuk menunjukkan jati dirinya dan menunjukkan perkembangan kepribadiannya dalam berbagai situasi hubungan sosial yang diharapkan.

Dari berbagai uraian di atas bahwa evaluasi merupakan tolok ukur untuk menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran. Pembelajaran materi akan sukses apabila telah melihat dari sebuah tes, baik itu tes lisan atau tes tulisan. Dengan melakukan evaluasi maka perkembangan santri dapat diketahui.

Evaluasi sebagai sesuatu yang sangat penting dalam setiap kegiatan baik yang berkenaan dengan belajar, ibadah maupun lainnya. Dengan cara itu bisa diharapkan bisa diketahui sampai seberapa jauh ia bisa mencapai target yang direncanakan, faktor-faktor yang menopang keberhasilan dan penghambatnya serta bagaimana cara mengatasinya. Lebih dari itu juga dapat dirancang hasil baik yang telah dicapainya.

Mengenai evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh orang lain (*evaluated by others*) kurang disinggung oleh al-Zarnuji. Hal itu dimungkinkan karena situasi pendidikan saat itu belum mempunyai perhatian banyak terhadap arti pentingnya evaluasi. Di sisi lain, terlihat bahwa bahasanya

mengenai cara belajar lebih banyak mengarah pada belajar non formal, bukan belajar di kelas dimana kemajuan masing-masing santri selalu dipantau pendidik. Lepas dari itu, yang jelas “*evaluated by others*” dalam belajar sebagai yang penting. Sebab, hal itu sangat mendorong untuk lebih baik, memacu santri untuk lebih berprestasi terlebih lagi kalau hal itu dilakukan secara bijaksana. Dan akan menjadi semakin berarti bagi mereka yang belum mampu melakukan evaluasi diri. Kalaulah al-Zarnuji hidup di zaman seperti sekarang ini, “*evaluated by others*” dalam belajar dikembangkan, tentu beliau mempunyai pandangan lain.

### **9. Pembiayaan pendidikan menurut al-Zarnuji**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan santri melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang tertuang dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia sebagai upaya mewujudkan tujuan nasional.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari upaya untuk mendanai berbagai komponen kebutuhan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Biaya

pendidikan merupakan salah satu komponen masukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam setiap upaya pencapaian tujuan pendidikan, biaya pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan. Hampir tidak ada upaya pendidikan yang mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan.

Al-Zarnuji, salah seorang tokoh yang lahir di abad ke enam Hijriyah, telah mempunyai perhatian yang besar terhadap persoalan biaya dalam pendidikan. Al-Zarnuji menyitir sebuah sya'ir yang berkenaan dengan biaya ini:

*Ketahulah bahwa anda tidak akan dapat memperoleh ilmu*

*Kecuali dengan 6 syarat*

*Yang aku berikan dibawah ini*

*Cerdas, ingin mengerti, sabar dan biaya*

*Petunjuk guru dan waktu yang lama.*<sup>223</sup>

Bahkan bukan hanya usaha lahiriyah yang dinasehatkan, tetapi juga usaha-usaha batiniyah. Dianjurkan agar santri; belajar (berlatih) bekerja sebelum belajar, sehingga tidak tama' kepada yang lain. Sebab, mencukupi diri sendiri dengan harta orang lain itu berarti melarat. Dicontohkan

---

<sup>223</sup>Burhanuddin al-Zarnuji Terj. M. Thoifur, *Op. cit.* hlm. 24-28.

menulis halus (khat) pun bisa mendatangkan rizki yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk biaya studi.

Berlatih bekerja untuk membiayai diri sendiri ketika menuntut ilmu tidaklah hanya ditujukan kepada yang kekurangan biaya, tetapi pada seluruhnya. Dalam pada itu al-Zarnuji menganjurkan untuk berlatih bekerja yang sekiranya mendatangkan hasil dan dapat digunakan untuk membiayai dirinya dalam studi, sehingga bisa memperlancar studinya. Hal itu baik dan secara psikologis biaya yang diperoleh dari latihan bekerja itu akan memberikan ketenangan, dan kepuasan tersendiri pada pribadi santri. Dan kondisi demikian ikut mempengaruhi prestasi belajarnya. Diharapkan waktu untuk berlatih bekerja tidak terlalu lama, sehingga tidak mengganggu studinya atau mengurangi motivasi belajar. Untuk latihan menulis halus (khat) kiranya 1-2 tahun telah cukup, terlebih lagi bila ditekuni benar-benar.

Dengan demikian, upaya meningkatkan mutu kehidupan melalui jalur pendidikan tentu akan membawa konsekuensi bahwa pengelolaan pendidikan dan pelayanan belajar harus profesional untuk mendapatkan hasil yang bermutu. Kecepatan dan ketepatan pelayanan dapat dijadikan salah satu indikator bermutu yang membawa efek kepuasan bagi masyarakat yang memperoleh jasa pendidikan lewat

proses pembelajaran di sekolah. Upaya peningkatan mutu perluasan pendidikan menurut Nanang Fattah<sup>224</sup> membutuhkan tiga faktor utama yaitu: (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga pendidikan, biaya dan sarana belajar; (2) mutu proses belajar mengajar dapat mendorong siswa efektif; dan (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

Jadi, kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga profesional kependidikan dapat disediakan. Biaya pendidikan akan ditentukan oleh komponen kegiatan pendidikan meliputi pengadaan sarana dan prasarana, dan biaya satuan. Menurut pendekatan system biaya merupakan suatu unsur yang menentukan dalam mekanisme penganggaran, penentuan biaya akan mempengaruhi tingkat efisiensi dan efektifitas dalam kegiatan suatu organisasi yang akan mencapai suatu tujuan tertentu.

Supriadi menyatakan bahwa biaya (*cost*) memiliki pengertian yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dihargakan dengan uang). Bagaimana biaya itu direncanakan, diperoleh,

---

<sup>224</sup> Nanang Fattah, 2000: 90

dialokasikan dan kelola merupakan persoalan pembiayaan pendidikan (*education finance*).<sup>225</sup>

Sistem pembiayaan pendidikan merupakan proses dimana pendapatan dan sumber daya tersedia digunakan untuk memformulasikan dan mengoperasionalkan sekolah. Sistem pembiayaan pendidikan sangat bervariasi tergantung dari kondisi masing masing negara seperti kondisi geografis, tingkat pendidikan, kondisi politik pendidikan, hukum pendidikan , ekonomi pendidikan, program pembiayaan pemerintah dan administrasi sekolah.

Biaya merupakan problem tersendiri bagi sebagiansantri. Hal ini berkaitan dengan pembiayaan sekolah, pembelian buku-buku dan alat-alat sekolah lainnya, uang pemondokan, biaya hidup sehari-hari atau biaya kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lainnya. Masalah itu tidak selamanya berdampak negatif. Hal itu bagi sebahagian santri justru mendorongnya bekerja dan belajar sungguh-sungguh, tekun, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan seefisien mungkin, kreatif dan inovatif. Sehingga diantara makna ada yang cukup sukses dalam belajar dengan membiayai diri. Akan tetapi ada diantara mereka kurang mampu menghadapi masalah kesulitan biaya tersebut. Mereka merasa rendah diri, putus asa dan

---

<sup>225</sup>Supriadi, 2006:3



kecewa sehingga pada akhirnya gagal dalam studi, atau paling tidak, kalaulah berhasil, hasilnya kurang memuaskan.

Dalam masalah pembiayaan Abu Lais As-Samarqandi<sup>226</sup> .mengisahkan bahwa Nabi Dawud sudah biasa menyamar, menanyakan kelakuan umatnya. Pada suatu hari ia bertemu dengan Jibril (Menyerupai Manusia), seraya menyapa; Hai pemuda, bagaimana pendapatmu mengenai Dawud? Jawabnya; ia hamba terbaik, tetapi ada pula kelemahannya. Lalu, apa kelemahannya? Jawabnya; Ia makan dari Baitul-Mal milik kaum muslimin, padahal Allah sangat menyenangkan orang yang makan dari hasil usahanya sendiri. Kemudian Nabi Dawud pulang seraya menangis; Ya Allah, tunjukkanlah aku agar dapat menciptakan usaha sendiri, sehingga aku tidak makan belanja dari Baitul-Mal. Kemudian Allah menunjukkan cara berusaha yakni dengan memproduksi pakaian perang yang terbikin dari besi dan menjualnya untuk membiayai keluarganya. Firman-Nya:

---

<sup>226</sup>Abu Lais As-Samarqandi, *Tanbihu al-Ghofilin*, Terj., Abu Imam Taqiyudin, Surabaya, Dar al-Ihya, 1986, hlm. 446.

\* وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يٰجِبَالُ اُوْبِيْ مَعَهُ  
 وَالطَّيْرِ ۗ وَالنَّٰلِهُ الْحَدِيْدَ ﴿١٠﴾ اَنْ اَعْمَلَ سَبْعَتِ وَقَدْرِ فِي السَّرْدِ  
 وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا اِنِّيْ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿١١﴾

“dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya (10). (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan (11). (Saba', 34: 10-11).

Kisah di atas menunjukkan betapa besar arti usaha sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya serta untuk berbuat kebajikan. Nabi Dawud telah berbuat kebajikan. Nabi Dawud telah memberikan teladan kepada kita. Demikian pula Nabi Muhammad SAW; beliau mendidik kita beternak, menjahit, berdagang dan sebagainya.

Sayang sekali apa yang telah diteladankan oleh kedua Nabi di atas dan konsep al-Zarnuji kurang diperhatikan oleh sebahagian besar santri. Hal itu bisa disebabkan oleh berbagai hal; mungkin konsep tersebut belum sampai pada mereka, mungkin juga sudah, tetapi tidak diperhatikan secara serius

atau bisa jadi adanya rasa kurang-mampuan untuk melakukan hal tersebut.

Terlepas dari apapun alasannya yang jelaskonsep al-Zarnuji selaras dengan ajaran Rasulullah SAW perlu diteruskan, karena relevansinya dengan situasi dan kondisi sekarang ini. Apapun jenis usaha yang dilakukan oleh santri untuk membiayai studinya selagi masih dalam batas-batas halal insya Allah memberkahi, asalkan tidak meminta-minta. Sesungguhnya orang yang berusaha untuk mendapatkan sesuatu dengan cara meminta-minta, Allah akan membukakan pintu kemiskinan untuknya. Dan orang yang menjaga diri dari perbuatan itu Allah akan menolongnya.

Pelajaran keterampilan sebenarnya telah diberikan sejak anak duduk di bangku sekolah dasar dan dilanjutkan hingga sekolah menengah pertama maupun menengah atas. Bahkan, bimbingan karir pun diajarkan. Akan tetapi sayang, buah dari pelajaran tersebut belum bisa dilaksanakan pada diri anak, sehingga kurang memiliki watak “kemandirian”.

Untuk menunjukkan ide tersebut santri perlu membiasakan diri untuk senantiasa menekuni suatu keterampilan tertentu. Misalnya menulis halus, membuat karya ilmiah sehingga benar-benar mencintainya dan menjadi profesinya. Banyak bukti menunjukkan bahwa seorang pelajar

yang memiliki suatu keterampilan tertentu, misalnya khat yang begitu indah dan dimanfa'tkan untuk memperoleh rizki, telah mampu membiayai dirinya dalam menuntut ilmu.

Al-Zarnuji dalam memperkuat pendapatnya untuk menunjukkan bahwa bekerja itu diprioritaskan, beliau mengungkapkan sisi lain yang bersifat yang berlawanan dengan ungkapannya di atas. Beliau melarang untuk setiap santri berbuat dosa, tidur pagi, membiarkan sarang lebah dirumahnya, mendo'akan buruk untuk orang lain dan berbagai kebiasaan yang kurang baik lainnya, karena menurut al-Zarnuji hal itu bisa menyebabkan kefakiran.

Al-Zarnuji tidak menyebutkan perbuatan dosa yang mana yang bisa menyebabkan kefakiran. Hal ini berarti umum sifatnya. Yang jelas berdusta, menipu, takabur termasuk perbuatan dosa. Apabila sifat tersebut melekat pada diri seseorang, maka tidak kecil kemungkinannya orang-orang akan menjauhinya. Pada gilirannya rizki pun akan menjauhinya.

Tidur pagi tanpa suatu alasan yang wajar, hanya karena kemalasan, tidak diragukan lagi akan berdampak negatif, salah satunya "kefakiran harta maupun ilmu". Betapa tidak, karena orang yang semacam itu berarti tidak/kurang mampu menggunakan secara efektif kesempatan yang sangat baik

untuk berusaha, untuk belajar maupun lainnya yang bersifat positif.

Di samping itu pemalas, orang yang tidak menjaga keberhasilan dan berakhlak buruk akan dijauhkan oleh kawan-kawan dan lingkungannya. Kemungkinan untuk bekerjasama ataupun berinteraksi sosial semakin kecil (terbatas). Oleh sebab itu jalan mencari rizki secara halal menjadi semakin sempit. Akhirnya dalam mencari rizki cara-cara lain yang tidak terpujilah yang dilakukannya, sehingga usaha semacam itu tidak akan memberikan ketenangan pada dirinya sekalipun berhasil.

Selain usaha lahiriyah al-Zarnuji menasehatkan adanya usaha-usaha lain guna mendapatkan rizki yang halal lagi membarkahi, sehingga bisa dimanfa'tkan untuk membiayai studi yakni usaha batiniyah. Di antaranya, adalah shalat secara khusyu' membaca surat Al-Waqi'ah, Al-Insyirah dan lainnya, shalat dluha, dan memperbanyak do'a. al-Zarnuji menyadari bahwa usaha lahiriyah untuk mendapatkan biaya tidaklah cukup. Maka adalah perlu usaha batiniyah.

Seseorang yang melakukan shalat dengan khusyu' merasakan bahwa dirinya dekat dengan Tuhan, sedang berhadapan dengannya. Kendatipun ia tidak melihat Allah, tetapi hatinya tahu bahwa Allah melihatnya dan mengetahui

apa saja yang diminta serta mengabulkannya. Zakiyah Darajat menyatakan sebagai berikut :

Dengan shalat yang khusus' segala persoalan yang dihadapinya, yang menghimpit dan menekannya akan teratasi; jiwanya akan menjadi tenang dan cerah kembali, sehingga otaknya dapat kembali melaksanakan tugasnya.<sup>227</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat difahami bahwa kemungkinan shalat khusus' bisa menyebabkan dimudahkan usaha seorang santri dalam mencari biaya studi tidaklah kecil. Terlebih lagi dalam shalat itu sendiri terkandung do'a untuk dicukupkan segala kebutuhannya. Bahkan, Abdullah Bin Jarillah (tt: 48) secara tegas menyatakan bahwa sesungguhnya shalat merupakan sebab diperolehnya rizki. Alasannya, Allah sendiri berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ

نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى

“dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (Thahaa (20): 132).

---

<sup>227</sup>Zakiyah Darajat, *Shlmat Menjadikan Hidup Lebih Berwarna*, Jakarta: Ruhama, 1988: 12.

Dari beberapa pendapat mengenai shalat di atas membuat semakin kokoh dan meyakinkan pandangan al-Zarnuji dalam hal yang sama, yaitu mengenai peranan shalat dalam kaitannya mencari rizki. Shalat Dluha merupakan salah satu jenis shalat sunnah yang disebut al-Zarnuji dalam hubungannya dengan mencari rizki. Shalat ini termasuk yang dipesankan oleh Rasulullah SAW. Untuk dilaksanakan. Dalam suatu riwayat disebutkan:

عن عائشة رضي الله عنها قالت كان رسول الله يصلي الضحى اربعا رين يد ما ساء الله (رواه مسلم)

Ada riwayat yang berasal dari Aisyah bahwasannya beliau pernah berkata; Rasulullah SAW biasa mendirikan shalat Dluha sebanyak empat rakaat, dan menambah menurut (kehendak) nya. (H.R. Muslim).

Dianjurkannya mengerjakan shalat Dluha ini tentu ada hikmahnya. Ia dilaksanakan pagi hari, kira-kira diantara pukul 6.30 hingga sebelum waktu dhuhur. shalat Duha yang dilaksanakan dengan hati yang bening, khusyu' dan ikhlas akan membuat orang yang melakukan shalat tersebut punya rasa optimisme yang tinggi, ada kepasrahan diri kepada Allah, dan sabar menghadapi kenyataan yang ada serta bersyukur kepadanya. Kesemuanya itu membuat hatinya lega dan damai. Sehubungan dengan masalah ini Zakiah Daradjat menyatakan sebagai berikut:

Dengan shalat Dluha anda dapat mendekatkan diri kepada Allah, mengadu dan memohon kepada-Nya. Maka hati yang tadinya resah gelisah akan menjadi lega dan dunia yang tadinya tampak kelabu kini mejadi cerah, karena fikiran kembali terbuka dan dapat berfungsi dengan baik.<sup>228</sup>

Hikmah yang agung dari shalat Dluha itu tentu tidak dengan mudah bisa dicapai. Oleh sebab itu perlu latihan secara terus menerus yang dibarengi dengan penghayatan makna dan nilai shalat Dluha dan rangkaiannya, sehingga menjadi kebiasaan yang selalu didirikan setiap hari. Santri dapat mendisiplinkan diri dalam menunaikan ibadah itu setiap hari sebelum berangkat ke sekolah atau di waktu istirahat.

Di samping shalat, ada serangkaian do'a yang juga dianjurkan untuk dipanjatkan ke hadirat Allah di waktu fajar, pagi hari, petang, dan malam hari. Memperbanyak membaca al-Qur'an dan beberapa surat tertentu seperti al-Waqi'ah juga dianjurkan, apabila anjuran-anjuran tersebut dapat dilaksanakan secara baik, maka hatinya semakin tenang dan terkabulnya permohonan, sehingga santri akan selalu merasa cukup dan dicukupi kebutuhannya dalam belajar.

---

<sup>228</sup> Zakiah Daradjat, *Shlmat Menjadikan Hidup Lebih Berwarna*, Jakarta: Ruhama.1988. hlm. 57



Dari pandangan tersebut dapat dimengerti betapa besar peran do'a dalam usaha mencapai cita-cita, termasuk usaha mendapatkan biaya studi. Namun, sangat disayangkan sebagian besarsantri kurang memperhatikan hal itu.

---

## C. Pembahasan/Analisis/Temuan

### 1. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada fakta dilapangan, terlihat jelas bahwa setiap pesantren salafi khususnya Pondok Pesantren Buntet Cirebon pengaruh kitab *Ta'lim* begitu dominan. Unsur apa saja yang tertuang dalam kitab *Ta'lim*, semua teraplikasikan dalam praktek kependidikan di pesantren tersebut. Namun, sangat disayangkan aplikasi dari konsep yang tertuang dalam kitab *Ta'lim* yang digandrungi berbagai kalangan pemahaman dan pengamalannya masih dalam taraf tekstual. Pelaksanaan kependidikan belum berfungsi sebagai mestinya. Kegiatan pesantren sepanjang waktu hanya ngaji ke ngaji tanpa adanya faktualisasi yang bersinggungan dengan tuntutan kehidupan dewasa ini. Pendidik masih memegang otoritas yang sangat tidak terbatas, santri masih ibarat gelas kosong yang diisi semau pendidik tanpa bisa berbuat banyak, bahkan *sûul adab* kalau ada yang mencoba untuk kritis, materi terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan peribadatan secara *mahdlah*, kurang memperhatikan tuntutan masa depan dari para santri yang

kelak akan mengarungi kehidupan di tengah masyarakat. Sehingga kebesaran dan kedalaman konsep *Ta'lim* yang begitu moderat dan mendunia ini belum dapat diserap oleh pesantren-pesantren salafi, khususnya Pondok Pesantren Buntet Cirebon dengan maksimal.

Sebenarnya untuk mencapai tujuan belajar, sesungguhnya dapat dilakukan dengan tidak hanya menengantungkan sepenuhnya pada pendidik semata. Akan tetapi, santri sendiri sebenarnya dapat didudukkan sebagai subyek dalam proses pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi dan intelek dari santri dapat dilakukan oleh santri itu sendiri, di samping harus adanya peranan orang lain yang memberi bantuan untuk pengembangannya, dalam hal ini adalah pendidik. Lebih jelasnya ada beberapa hal yang telah dipaparkan oleh al-Zarnuji mengenai tugas dan tanggung jawab seorang pendidik dalam mengoptimalkan pembelajarannya, antara lain:

#### **a. Memaksimalkan Santri**

Memaksimalkan santri yang dapat dilakukan oleh dirinya adalah dengan cara mengembangkan sikap batin dan mental santri yang benar-benar menampakkan kesempurnaan sikap dan menjauhi nilai-nilai yang memberikan implikasi negatif terhadap dirinya. Al-Zarnuji menyatakan bahwa santri

hendaknya membersihkan dirinya dari segala perbuatan dan sifat yang tercela. Ilmu yang merupakan bukti ibadahnya jiwa tidak akan didapat oleh karena jiwa orang itu tidak bersih. Untuk itu, perlu adanya penelusuran niat yang tulus lagi baik. Niat menuntut ilmu hendaknya didasari oleh motivasi semata-mata kepentingan Allah, mengamalkan syariat, meluaskan daya fikir, kesucian jiwa, dan mencapai rida Allah SWT.

Santri harus memiliki prinsip yang benar, kebesaran jiwa dan tekad yang utuh untuk senantiasa menerima hal-hal yang terbaik. Segala keinginan dan motivasi yang kurang etis tidak boleh terlintas dalam diri santri, sehingga mentalnya senantiasa siap untuk menerima pengetahuan secara terbuka, dengan batasan-batasan kebenaran menurut dirinya. Kondisi ini meniscayakan pada penataan dan pematapan psikologi diri santri secara wajar. Aspek psikologis santri juga merupakan hal yang mendapat perhatian tersendiri. Kondisi jiwa mental yang diekspresikan dalam tingkah lakunya itu mengidentikkan untuk selalu dalam keadaan sehat.

Dengan kesehatan mental yang mantap dan kesungguhan jiwa yang teguh maka santri akan selalu ulet dan tabah dalam masa-masa belajar. Keuletan dan kesabaran merupakan faktor utama yang menghantarkan santri untuk

mencapai kesuksesan. Kebahagiaan hanya diraih setelah mengalami duka cita dan pengorbanan yang tulus.

Pemaksimalan yang lainnya adalah proses belajar mengajar. Untuk dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan, dengan cara mengaplikasikan perilaku-perilaku yang luhur. Segala kondisi, meski bagaimana dan apapun keadaannya, yang dihadapi santri senantiasa diresponi dengan kebaikan budi dan *al-Akhlâq al-Karîmah*. Akhlak yang luhur tidak hanya ditampilkan ketika santri dihadapkan dengan kondisi yang baik, tetapi dalam keadaan yang kurang menguntungkan pun mesti direspon dengan baik. *Istiqâmah* dengan perilaku etis ini adalah keharusan tersendiri bagi santri yang ingin mencapai tujuan belajar. Pengembangan terhadap aspek ini agaknya merupakan hal yang harus diprioritaskan. Santri harus senantiasa menghormati dan melakukan anjuran pendidik. Kepatuhan peserta di dalam segala hal terhadap pendidik merupakan kemestian. Menurut KH. Hasyim Asy'ari kesalahan pendidikan lebih baik daripada kebenaran yang ada dalam diri santri.<sup>229</sup> Dengan demikian, santri banyak memiliki peluang untuk berbeda pendapat dengan pemikiran pendidiknya.

---

<sup>229</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Alîm*, 29-30. Lihat Suwendi, *Konsep Kependidikan*, 88.

Berkaitan dengan hal tersebut, Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, menyebutkan di dalam akhlak yang luhur mengandung unsur filosofis (hikmah) dan makna yang esensial. Setiap pendidikan yang tidak didasarkan atas akhlak yang baik dianggap sebagai pendidikan yang hampa nilai.<sup>230</sup> Dalam literatur lain, al-Abrasyi menyatakan pendidikan akhlak merupakan tujuan pendidikan yang tertinggi.<sup>231</sup>

Pemaksimalan santri dapat dilakukan oleh dirinya dengan menggunakan waktu untuk belajar secara efektif dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Usia muda merupakan masa yang tepat untuk dimanfaatkan belajar. Sebab pada usia itu, kemampuan intelegensia dan potensi lainnya memungkinkan untuk dikembangkan. Begitupun waktu dalam keseharian hendaknya dimanfaatkan sebaiknya untuk mempertajam pengetahuan. Untuk itu, perlu adanya penjadwalan waktu sehingga proses belajar berlangsung secara efektif. Dalam penentuan waktu yang digunakan untuk mempelajari pengetahuan al-Zarnuji memaparkan waktu yang tepat untuk belajar adalah masa remaja, waktu Sahur (menjelang Shubuh),

---

<sup>230</sup>Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, "*Rûh al-Islâm*", diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyrofi, et.al., *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), cet. ke-1, 75. Lihat Suwendi, *Konsep Kependidikan*, 88.

<sup>231</sup>Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyât wa Faltisifatuhâ*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), cet. ke-2, 30.

dan waktu antara salat Maghrib dengan Isya.<sup>232</sup> Untuk rincian dari paparan di atas, KH. Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan lebih rinci. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, waktu Sahur untuk menghafal, pagi untuk membahas dan diskusi, tengah siang untuk menulis, dan malam untuk diskusi atau mengkaji ulang. Dengan demikian, tampaknya KH. Hasyim Asy'ari mengisyaratkan bahwa santri layak mempunyai *schedule* belajar dalam kesehariannya.

Aspek lain dalam rangka pemaksimalan santri, adalah memperhatikan kesehatan jasmaninya. Santri harus hati-hati dalam hal makanan dan minuman sehingga konsentrasi belajar tetap utuh. Dengan perhatian terhadap makanan ini diharapkan memori ingatan santri tetap terjaga dan tidak terjebak pada lupa. Memperhatikan kesehatan juga dapat dilakukan dengan memperhatikan waktu istirahat. Mata dan anggota tubuh santri masing-masing mempunyai hak.<sup>233</sup>

Kebiasaan santri untuk tidak bersikap malu-malu juga sangat urgen dalam pemaksimalan ini. Al-Zarnuji menyatakan ketidaksukaannya dengan sikap malu-malu dalam proses belajar. Memang, sikap ini sesungguhnya tidak akan memberikan penyelesaian (*solving*) dalam mengatasi problem

---

<sup>232</sup>Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*, diedit oleh Marwan Qubani (Beirut: al-Kutub al-Islami, 1981), 117.

<sup>233</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Alîm*, 26-27.

dan kesulitan belajar santri, juga tidak memberikan peluang mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Budaya malu untuk bertanya pada akhirnya menghantarkan dirinya kebingungan dan ketersesatan.

### **b. Memaksimalkan Pendidik**

Menurut al-Zarnuji, untuk memaksimalkan santri agar menjadi manusia yang baik dan tercapainya hasil belajar yang diharapkan, perlu menyiapkan pendidik yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Pemenuhan pendidik terhadap kriteria itu menjadi niscaya mengingat fungsi yang melekat pada dirinya cukup signifikan. Abd al-Rahman al-Nahlawi mempunyai kesimpulan bahwa fungsi pendidik itu ada dua. "*Pertama*, fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>234</sup>

Sementara esensi pendidik dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjaga akhlak dalam pendidikan. *Kedua*, tidak menjadikan profesi

---

<sup>234</sup>Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah*, 170.

guru semata-mata sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. *Ketiga*, mengetahui situasi sosial-kemasyarakatan. *Keempat*, kasih sayang dan sabar. *Kelima*, adil dalam memperlakukan santrinya. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Jelaslah dari beberapa kriteria di atas, paling tidak, ada hal yang perlu mendapat perhatian untuk menjadi seorang pendidik yakni tidak menjadikan profesi pendidik semata-mata sebagai usaha ekonomi. Bahkan, bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengamalkan ilmunya dalam rangka mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak diperbolehkan untuk menjadikan pengetahuan sebagai lahan komoditinya. Sebab, hal itu merendahkan keagungan pengetahuan.<sup>235</sup>

Alasan tersebut sesungguhnya rasional, di satu sisi, karena memperlihatkan hubungan kausalitas antara ilmu dan pengajaran dalam perspektifnya. Di sisi lain, kausalitas yang muncul jika dikaitkan dalam konteks pendidikan dewasa ini menjadi dipertanyakan. Sebab, keahlian dalam bidang pengajaran pendidikan menjadi pilihan alternatif yang terbanyak di komunitas masyarakat sebagai peluang usaha ekonomi. Sungguhpun demikian, hal yang dapat ditarik dari

---

<sup>235</sup>Al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah*, 125.



kriteria ini adalah sikap yang tulus pada pendidik dalam memberikan pengetahuannya kepada santri. Secara umum, kriteria-kriteria tersebut menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

Pemaksimalan berikutnya adalah membentuk situasi hubungan antara santri dengan pendidik yang harmonis, penuh kasih sayang dan dialogis. Pemaksimalan semacam ini sangat perlu dalam pencapaian proses pembelajaran. Pendidikan adalah masalah perseorangan dalam batas yang luas. Karena itu, seorang pendidik harus mempunyai hubungan yang harmonis dengan santri dan santri harus mempunyai kesempatan yang luas untuk mengambil faedah dari pendidiknya, baik yang menyangkut akhlak maupun ilmu pengetahuan.<sup>236</sup> Muhammad 'Athi-yah al-Abrasyi mengatakan:

“Terciptanya hubungan personal yang bersifat kasih sayang antara pendidik dan santri bisa menjadi faktor suksesnya jalannya proses belajar mengajar. Sukses seorang pendidik ditandai oleh tertanamnya semangat kepercayaan dan kecintaan antara pendidik dan santri. Apabila pendidik

---

<sup>236</sup>Asma Hasan Fahmi, *Mabâdi' al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, diterjemahkan Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 200.

menyayangi santrinya, dan mereka merasakan belaian kasih sayang dari pendidiknya, maka problem-problem dan kesulitasn di dalam pengajaran akan mudah diatasi, dan yang sulit menjadi mudah. Seringkali kebencian seseorang santri terhadap suatu ilmu pengetahuan disebabkan kebenciannya terhadap pendidik yang mengajar ilmu tersebut. Demikian juga sebaliknya, seorang santri menyenangi suatu ilmu pengetahuan disebabkan kesenangannya kepada pendidik yang mengajar pengetahuan tersebut”<sup>237</sup>

Secara tegas dapat dikatakan bahwa di dalam proses pendidikan sesungguhnya perlu ada persinggungan pedagogis (sentuhan pendidikan), yaitu pendidik mampu memasuki atau menguasai dunia kekanak-kanakan (ketidakdewasaan) dari santri yang dihadapinya dan dalam saat yang sama santri juga mampu memasuki atau menjangkau dunia kedewasaan pendidiknya.<sup>238</sup> Dengan demikian, sangat jelas bahwa pembentuk nuansa yang harmonis antara santri dengan pendidik sangat signifikan.

### **c. Memaksimalkan Kurikulum**

Berbicara tentang kurikulum, al-Zarnuji sudah mengungkapkan bahwa secara garis besar kurikulum itu ada

---

<sup>237</sup>Al-Abrasyi, “*Rûh al-Islâm*”, 76-77.

<sup>238</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*(Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), Cet. ke-1,103.

dua kelompok yakni, ilmu fardu ‘ain, dan ilmu fardu kifayah. Al-Quran, Hadits, Ushul al-Din, al-Fiqh, akhlak merupakan bagian ilmu yang dikategorikan fardu ‘ain oleh al-Zarnuji. Setelah itu, pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu pada kurikulum di atas. Bagi al-Zarnuji, kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan ketimbang kurikulum lainnya.<sup>239</sup> Ini artinya bahwa santri dapat melakukan kajian terhadap kurikulum di atas secara hirarkis. Belajar ilmu apapun boleh asal tidak meninggalkan ilmu pokok.

Berangkat dari paparan di atas, jika dibedakan berdasarkan muatan materi dari kurikulum dikembangkan al-Zarnuji agaknya dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal. *Pertama*, kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya. Kurikulum pertama ini secara kongkrit dijelaskan dengan kurikulum agama. *Kedua*, kurikulum pengembangan yang muncul di luar agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah tinjauan kurikulum dasar, sehingga kurikulum memberi corak terhadap kurikulum pengembangan. Hal ini memang menjadi sebuah keharusan. Muhammad Iqbal menyatakan pengetahuan harus dipengaruhi

---

<sup>239</sup>Majd 'Arzan al-Kailani, *Tathawwur Mafhum al-Nazhâriyat al-Tarbawiyat al-Islamiyah*(Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1985), Cet. ke-2, 192.

oleh *al-Dien*, karena jika tidak dipengaruhi *al-Dien*, maka ilmu pengetahuan itu akan menjadi jahat, murni dan sederhana tetapi jika ia dipengaruhi oleh *al-Dien*, maka ia menjadi rahmat bagi umat manusia.<sup>240</sup>

Oleh karena itu, memprioritaskan kurikulum al-Quran dari pada yang lainnya, agaknya sangat tepat. Sebab, sebagaimana pendapat Muhammad Faishal Ali Sa'id, kurikulum al-Quran merupakan ciri yang membedakan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan lain.<sup>241</sup> Hal ini dikuatkan oleh Muhammad Fadhil al-Jamili bahwa “al-Quran adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan al-Quran, ditambah dengan al-Hadits sebagai pelengkapnyanya”.<sup>242</sup>

Dalam hal kurikulum, dimana al-Quran sebagai sumber, agaknya telah diyakinkan oleh Hasan Langgulung. Ia

---

<sup>240</sup>Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), 76. Cetak miring dari penulis.

<sup>241</sup>Muhammad Naquib al-Attas, (edit.), “*Aim and Objectives of Islamic Education*”, terjemahan Abd al-Hamid Muhammad al-Khuraibi, *al-Ta'lim, al-Islamiy, Ahdafuh wa Maqashuduh* (Saudi Arabia: Sahr dan Universitas Malik Abd al-Aziz, 1984, cet. ke-1, 171.

<sup>242</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet. ke-1, 65.

menyebutkan bahwa dualisme dalam bentuk pelajaran agama dan sekuler bukan ciri pendidikan menurut al-Quran. Kalaupun wujud, itu disebabkan oleh faktor-faktor sosial-politik, baik luar atau dari dalam. Oleh karena tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah itu wujud pada manusia dan alam jagat di samping yang terdapat dalam Al-Quran, maka yang perlu didahulukan adalah kata-kata yang diwahyukan, dan itulah yang merupakan kategori pertama mata pelajaran (subjects) yang harus ada dari kurikulum pendidikan. Mata pelajaran ini berkaitan dengan Al-Quran dan Hadits, ini disebut oleh para ahli pendidik dengan ilmu yang diwahyukan.<sup>243</sup>

Dengan demikian, kurikulum yang dapat memaksimalkan santri di antaranya adalah kurikulum yang senantiasa mengacu pada dimensi keagamaan, terutama berlandaskan pada al-Quran dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta tuntutan dalam kehidupan.

#### **d. Memaksimalkan lingkungan sarana prasarana dan alat belajar**

Sarana prasarana dan alat belajar merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan pendidikan. Sebab, bagi kalangan konvergensi, misalnya,

---

<sup>243</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna), 1986, 35.

sarana prasarana dan alat belajar merupakan faktor yang mempunyai andil dalam tingkat keberhasilan kegiatan belajar. Bahkan, para ahli pendidikan pada umumnya berpendapat bahwa perbaikan sarana prasarana dan alat belajar merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>244</sup>

Al-Zarnuji juga memberi perhatian bahwa yang termasuk dalam sarana prasarana dan alat belajar yang baik adalah lingkungan itu sendiri yang di dalamnya mengandung pergaulan dengan menjunjung nilai-nilai etis dan hubungan yang saling mengisi. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas tanpa ada tujuan yang jelas, tetapi di dalamnya ada batasan-batasan tersendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini terbaca melalui anjurannya bahwa santri tidak boleh bergaul dengan lawan jenis. Sebab, itu akan menjadikan sia-sia kesempatan dan menghamburkan materi. Bergaul dapat dilakukan jika ada nilai-nilai positif. Bahkan, orang yang dapat dijadikan teman adalah mereka yang memenuhi kriteria-kriteria yang menjunjung akhlak dan agama.<sup>245</sup> Al-Zarnuji menegaskan bahwa, orang yang dapat dijadikan teman adalah yang memiliki kesungguhan (*al-Mujd*), menjaga dari perbuatan yang kurang baik (*wara'*), dan

---

<sup>244</sup>Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992), edisi ke-1, Cet. ke-2, 65.

<sup>245</sup>Abd al-Amir Syams al-Din, 27.

kekonsistenan berfikir (*Shâhib al-Thibâ' al-Mustaghîin al-Muftafhim*).

Dengan demikian, al-Zarnuji secara eksplisit mengasumsikan bahwa pergaulan sebagai bagian dari lingkungan dan lingkungan sebagai sarana prasarana dan juga alat belajar mempengaruhi terhadap proses pendidikan. Lingkungan mempunyai peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan, sehingga lingkungan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif untuk belajar, yakni kondisi yang mencerminkan nuansa-nuansa etis dan agamis.

### **Strategi Pengembangan Kependidikan Pesantren Buntet Cirebon**

#### 1. Strategi Pengembangan di Pondok Pesantren Buntet yang Ditawarkan

Pesantren tidak hanya dituntut untuk menjadi lembaga keagamaan yang berciri khas agama Islam, tetapi lebih jauh pesantren dituntut untuk memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng yang tangguh dalam menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa. Pesantren hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai filter budaya, tetapi mampu menjadi perekayasa dan pengontrol budaya. Orientasi pendidikan yang dicanangkan suatu pesantren, pada saat tertentu seharusnya berubah atau berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang

harus direspon oleh pesantren. Sebab pesantren yang tidak bisa merespon tuntutan zaman, lambat laun akan ditinggalkan oleh masyarakat, pesantren itu dianggap tidak mampu memberikan keinginan yang memadai kepada para santri untuk menjadi bekal hidupnya di masyarakat kelak.

Masyarakat masih menaruh harapan besar terhadap pendidikan pesantren. Mereka percaya, bahwa pendidikan pesantren mampu memberikan warna lain kepada santri dibanding lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Di samping memberikan pemahaman keislaman yang lebih mendalam, pesantren juga dianggap mampu mencetak generasi yang memiliki akhlak karimah, yang pada dewasa ini tidak mudah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, pesantren harus memacu diri agar mampu mewujudkan harapan sebagian masyarakat tersebut, sehingga pesantren tetap eksis dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada.

Dalam mengembangkan pola kependidikan Islam di pesantren diperlukan adanya pengembangan sistem pendidikan yang selama ini dianggap tradisional. Untuk peningkatan mutu dan perluasan pengembangan kependidikan pesantren tersebut, berikut disampaikan beberapa penawaran gagasan:



- a. Pesantren perlu mengembangkan tujuan pendidikannya yang lebih konkret, lebih berorientasi pada tujuan pendidikan Islam yang mengacu kepada standar kompetensi masa depan lulusannya. Standar kompetensi lulusan menuntut profil lulusan yang mempunyai kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan santri dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>246</sup>
- b. Pesantren perlu mengembangkan pemikiran rasional yang digunakan dalam sistem pendidikannya; yaitu metode berfikir deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis. Hal ini dalam rangka meningkatkan cara berfikir para santri dari metode pemikiran tradisional menuju metode pemikiran rasional. Karena belajar sebagai proses dalam pendidikan menurut al-Zarnuji pun adalah mengembangkan semua potensi diri seefektif mungkin baik jasmaniah maupun

---

<sup>246</sup>Standar Nasional Pendidikan PP RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: LEKDIS, 2005), 25.

rohaniah untuk mempelajari, menguasai secara baik, menghayati seraya mengamalkan ilmu-ilmu yang dituntut dan diperlukan oleh agama dan dunia.<sup>247</sup>

- c. Pesantren pada masa modern ini, juga perlu mengembangkan pola pemikiran rasional dalam Islam, antara lain dengan mengajarkan materi filsafat, agar para santri memiliki wawasan yang komprehensif tentang pemahaman agama.
- d. Agar dapat memenuhi tuntutan zaman, pesantren berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan para santri terhadap penguasaan ketrampilan, sains dan teknologi, sehingga mereka kompetitif, siap bersaing dengan para lulusan lembaga pendidikan lain, dalam memasuki dunia kerja setelah tamat dari pesantren.
- e. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya, pesantren hendaknya mengembangkan pola kepemimpinan *rasional* yang kolektif. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk badan tertinggi di pesantren, misalnya Badan Wakaf atau Yayasan Wakaf atau Dewan Kyai, yang memiliki kewenangan mengangkat dan memberhentikan pimpinan pesantren dengan masa jabatan tertentu,

---

<sup>247</sup> *Ibid.*

misalnya 4 atau 5 tahun, dan bisa diangkat lagi selama masih memenuhi persyaratan. Pembatasan masa jabatan ini dimaksudkan, agar pimpinan pesantren berhati-hati dalam menjalankan tugasnya, sebab jika melakukan pelanggaran, bisa diberhentikan oleh lembaga tertinggi tersebut.

- f. Konsep pondok pesantren perlu disempurnakan lebih lanjut, sehingga pondok tidak sekedar berfungsi sebagai tempat menginap santri, tetapi benar-benar merupakan kawah candradimuka sebagai tempat pengemblengan santri yang dimanfaatkan secara maksimal dalam rangka pembentukan kepribadian mereka. Pondok hendaknya berfungsi sebagai *Tri-Pusat* pendidikan; yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat sekaligus. Hal ini membutuhkan kerja keras dari para pengurus, program yang jelas, tindakan yang tegas, dan pengawasan yang terus-menerus, sehingga fungsi pondok dapat dicapai dengan optimal.
- g. Pesantren masa depan, hendaknya mampu membentuk para santri menjadi generasi yang memiliki iman yang kuat, taqwa yang mantap, intelektualitas yang tinggi, pikiran yang kritis dan dinamis, akhlak mulia, memiliki berbagai ketrampilan, dan menguasai sains serta teknologi. Para alumnus pesantren tipe ini akan mampu bersaing

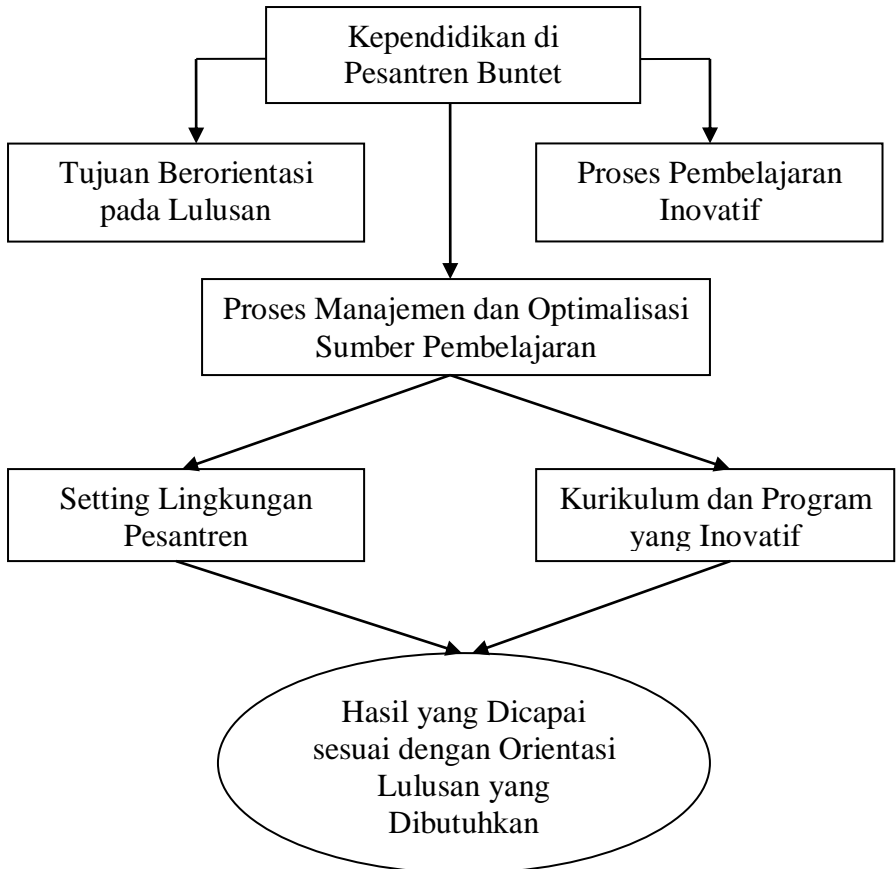
dengan para alumnus dari berbagai lembaga pendidikan lain, bahkan selangkah lebih maju dibandingkan mereka.

- h. Kesederhanaan hendaknya diupayakan untuk dipertahankan dan ditularkan masuk ke dalam tujuan pendidikan formal dengan jalan bekerja sama. Kesederhanaan termasuk poin-poin tujuan pesantren yang tidak terdapat dalam tujuan pendidikan formal, yang memiliki peluang untuk dikembangkan, bahkan diperjuangkan masuk ke dalam tujuan pendidikan formal. Sebab, kesederhanaan dapat membentuk orang untuk memiliki sikap hidup apa adanya, tidak memaksakan diri untuk hidup di atas kemampuannya, tidak foya-foya, mudah bersyukur atas nikmat yang diterimanya, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuannya.
- i. Keihlasan, juga merupakan tujuan pendidikan pesantren yang tidak terdapat dalam tujuan pendidikan formal. Dengan demikian, keihlasan juga merupakan tujuan pendidikan pesantren yang memiliki peluang untuk terus dikembangkan, bahkan perlu diupayakan untuk masuk ke dalam tujuan pendidikan formal. Sebab, keihlasan dapat mendidik orang untuk memiliki sikap hidup yang *qana'ah*, tidak serakah, dan mengutamakan kepentingan orang lain

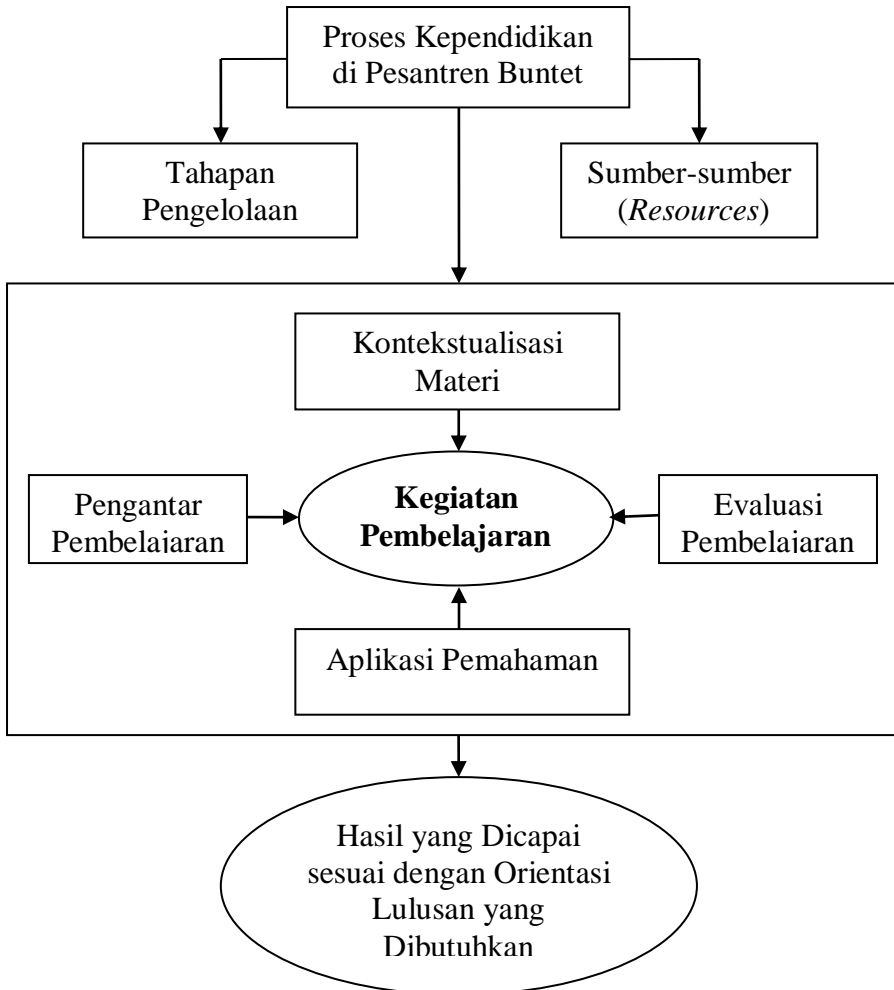
di atas kepentingan diri pribadinya. Dengan memiliki sikap hidup yang demikian, maka orang tidak akan mengambil hak orang lain, merampas yang bukan miliknya, apalagi merampok milik rakyat.

- j. Pesantren perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak, Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Riset dan Teknologi, pemerintah, dan pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan. Dengan adanya kerjasama yang baik antara pengelola pesantren dengan berbagai pihak yang peduli pesantren, maka dapat diwujudkan pesantren masa depan yang para alumnusnya dapat memenuhi tuntutan zaman, sehingga pesantren dapat memberikan sumbangannya yang maksimal terhadap pembangunan bangsa.

**Gambar 2**  
**Strategi Pengembangan Kependidikan Pesantren Buntet**  
**Cirebon**



**Gambar 3**  
**Implementasi Kependidikan di Pesantren Buntet Cirebon**



## 2. Asumsi-asumsi Implementasi Kependidikan di Pesantren Buntet

### a. Sumber-sumber (*Resources*)

Untuk mendukung keberhasilan penerapan kependidikan yang ditawarkan di atas, pada bagian ini peneliti memaparkan asumsi-asumsi yang mencakup: Sumber daya manusia, biaya, dan fasilitas yang dibutuhkan dalam implementasi proses pembelajaran di Pondok Pesantren Buntet. Ketiga aspek tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Sumber Daya Manusia

Implementasi kependidikan di pondok pesantren ini menuntut sumber daya manusia yang memiliki *kompetensi yang baik dan memadai*. Para ustaz diharapkan memiliki latar belakang pendidikan pesantren, juga memiliki latar belakang pendidikan formal minimal sarjana pendidikan (S1) yang sesuai dengan spesifikasi yang dipegangnya, menguasai bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Kependidikan yang dikembangkan dalam penelitian ini, ustaz dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran dan mampu mengimplementasikan proses dalam kegiatan pembelajaran. Pertama, pengembangan perencanaan pembelajaran. Tahap ini seyogyanya mendapatkan perhatian



yang serius, karena kekuatan proses juga terletak pada baik-buruknya perencanaan pembelajaran. Terdapat empat tahap dalam perencanaan pembelajaran ini yaitu: (1) merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, kemampuan yang harus dimiliki santri, dan materi yang disampaikan; (2) memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan kemanfaatan bagi santri, kemudian memilih fakta yang terjadi dalam kehidupan yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan santri; (3) menentukan prosedur pembelajaran yang dikembangkan dalam proses ini yaitu faktualisasi materi dan aplikasi pemahaman; (4) menyusun alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan hasil pembelajaran.

Kedua, implementasi kependidikan yang dikembangkan dalam penelitian ini menuntut kecermatan para ustaz, untuk melaksanakan perencanaan ke dalam bentuk pembelajaran. Penjelasan mengenai tujuan, pemberian motivasi, dan kesiapan santri menjadi awal pembelajaran. Kemudian pada tahap berikutnya terdapat dua langkah utama yang ditempuh yaitu faktualisasi materi pembelajaran dan aplikasi pemahaman.

## 2) Biaya Operasional kependidikan

Sudah menjadi kepastian dalam implementasi kependidikan ini membutuhkan biaya. Pembiayaan dalam

kependidikan ini dapat dikategorikan kepada biaya secara umum dan khusus. Secara umum biaya yang dibutuhkan adalah biaya untuk sarana pendidikan, dalam hal ini untuk pengadaan dan pemeliharaan fasilitas pondok dan program pendidikan pesantren. Biaya ini berasal dari orang tua santri yang dipungut pada saat awal masuk pesantren, atau dari donasi lain. Sedangkan secara khusus biayadibutuhkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Biaya ini dipungut melalui *syahriah* (SPP) setiap awal bulan. Biaya pelaksanaan proses pembelajaran ini digunakan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

Besaran masing-masing biaya tersebut bisa saja berbeda-beda antara tingkatan yang satu dengan yang lainnya, misalnya kelas I berbeda dengan kelas II, dan kelas II berbeda dengan kelas III. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, misalnya untuk praktikum atau lainnya pada penyelenggaraan pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran untuk peningkatan menjadi pesantren ideal memerlukan pembiayaan yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan baik.

Selanjutnya setiap kegiatan pungutan berupa apapun dalam kegiatan kependidikan ini harus ada pembukuan dan pencatatan yang jelas dan transparan. Hal ini untuk

menertibkan pengadministrasian, transparansi sebagai bahan laporan pertanggungjawaban kepada dewan pesantren atau dewan kyai yang bertanggung jawab pada lembaga pesantren tersebut.

### 3) Fasilitas

Fasilitas yang dibutuhkan dalam implementasi kependidikan untuk peningkatan menjadi pesantren yang ideal dalam penelitian ini dapat memanfaatkan sarana dan prasarana pesantren yang ada. Fasilitas yang umum seperti ketersediaan ruang belajar yang memadai, masjid, alat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi yang disajikan, buku sumber atau kitab, dan alat tulis santri. Sedangkan fasilitas khusus berupa media pembelajaran seperti gambar, foto, diagram, sketsa, globe, poster-poster, radio, televisi dan lain sebagainya untuk menampilkan fakta yang relevan dengan materi pembelajaran dan aplikasi pemahaman yang disampaikan kepadasantri. Lingkungan pesantren merupakan laboratorium yang memadai dalam aplikasi pemahaman santri yang dibimbing oleh kyai dan ustaz.

#### b. Tahapan Pengelolaan (*Managerial Processing*)

##### 1. Perencanaan

Kependidikan yang ideal hendaknya disusun sedemikian rupa sesuai dengan kompetensi pesantren dengan

muatan yang khas dalam arti bukan hanya berisi poin-poin yang sesuai dengan kepesantrenan saja, melainkan mencakup kebutuhan dunia kerja dan wirausaha. Di samping itu, pelaksanaan kependidikan hendaknya diiringi dengan program-program yang inovasi seperti intensifikasi pembelajaran dengan modul-modul yang dilengkapi materi pelatihan.

## 2. Pelaksanaan

Program kependidikan di Pesantren Buntet tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan cukup baik sesuai dengan jadwal. Namun, alangkah lebih baiknya kalau pendekatan kependidikan itu dilakukan secara dinamis dan fleksibel, dengan menggunakan pendekatan kependidikan yang sekarang sedang *in*.

Pada bagian ini penulis menyajikan contoh desain kependidikan di pondok pesantren. Materi yang dibuat terdiri atas mata pengajian tafsir, fiqih, dan akhlak. Pada fase ini ustaz merumuskan beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:

- 1) Identitas Kelas. Kelompok belajar santri dalam proses pembelajaran dibagi-bagi dalam bentuk kelas untuk memudahkan mengidentifikasi santri yang didasarkan pada kesamaan usia, tahun masuk atau menyesuaikan dengan tingkat kelas sekolah formal yang dijalani santri.

- 2) Tujuan Pembelajaran. Ustaz merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai santri setelah mengikuti proses pembelajarantafsir, fiqih, dan akhlak.
- 3) Program Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini terdapat program pembelajaran yang ditempuh oleh ustaz dan santri yaitu faktualisasi materi dan aplikasi pemahamantafsir, fiqih, dan akhlak.
- 4) Prosedur Pembelajaran. Terdapat tiga langkah yang ditempuh dalam aplikasi proses pembelajaran ini yaitu:
  - a) Pengantar belajar (pembukaan),
  - b) Faktualisasi materi pembelajaran, dan
  - c) Aplikasi pemahaman

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, ustaz seyogyanya mampu memilih dan menentukan komponen berikut ini:

- 1) Metode. Ustaz merumuskan dan memilih metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tujuan, perkembangan santri, dan materi-materi pembelajaran.

- 2) Sumber belajar. Ustaz memilih sumber belajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.
  - 3) Media dan alat pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien ustaz memilih dan menentukan media dan alat pembelajaran yang tepat.
- 5) Evaluasi:

Lisan, tulisan, pengamalan.

b. Kegiatan Pembelajaran (*Teaching-Learning Activity*)

1. Pengantar belajar

- 1) Menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, Arab atau Inggris sesuai dengan peminatan.
- 2) Dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar dan kesehatan santri.
- 3) Mengaitkan materi pelajaran yang lalu dengan materi yang akan disajikan.
- 4) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai setelah selesai proses belajar.

2. Kegiatan Belajar Mengajar

- 1) Faktualisasi materi pembelajaran, yaitu pendidik menghubungkan materi pelajaran

dengan peristiwa atau kisah baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa sekarang atau menyampaikan contoh faktual: pendidik menyampaikan contoh faktual dari kehidupan nyata baik kisah orang-orang terdahulu maupun masa sekarang atau peristiwa-peristiwa masa lalu dan masa sekarang yang dihubungkan dengan materi yang disampaikan. Seperti kisah para sahabat Rasul, Ulama-ulama besar, tokoh atau Pemimpin dunia, tokoh atau pemimpin Indonesia, kisah orang-orang yang soleh dan orang-orang besar lainnya (kisah Napoleon B. P.), serta kisah kekinian (kisah seorang santri yang belajar dengan gigih padahal dari keluarga miskin) yang terjadi dalam kehidupan nyata.

- 2) Aplikasi pemahaman: santri didorong untuk melakukan aplikasi terhadap pemahaman yang diperolehnya melalui pelatihan menyampaikan gagasan, pendapat mengenai materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa asing (bahasa Arab/ Inggris) di depan kelas atau di luar kelas.

3) Simpulan: Pendidik dan santri bersama-sama merumuskan simpulan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, ustaz seyogyanya merumuskan, memilih, dan menentukan:

a) Metode Pembelajaran: *Thariqatul Mubasyiroh*, aplikasi pemahaman, pelatihan, ceramah, tanya jawab dengan hati yang tulus.

b) Media dan Alat Pembelajaran: Media dan alat pembelajaran sebagaimana pada pembelajaran biasanya ditambah dengan lingkungan yaitu lingkungan pesantren dan mesjid.

c) Sumber Belajar: Disesuaikan dengan mata pengajian, antara lain Tafsir Tematik (*Tafsir Al-Maraghi*), Hadits tematik, dan Mahfudhat.

c. Evaluasi:

Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran melalui tes lisan, tulisan, maupun penugasan.



Di samping itu, pesantren melakukan ujian pada setiap semester.

## 2. Pengawasan dan evaluasi

Aktivitas pengawasan hendaknya dilakukan secara rutin dan terjadwal. Selain itu, aspek yang dikontrolpun harus jelas tidak sekedar silaturahmi. Pengawasan tidak hanya mengontrol atau mengevaluasi keterlaksanaanya pembelajaran saja, tetapi juga kinerja individu pendidik termasuk hubungan di antara mereka.

### **Temuan Penelitian**

Pemikiran kependidikan al-Zarnuji yang termaktub dalam kitab *Ta'lim* yang ditulis sekitar tahun 539 H sangat sesuai dengan pemikiran kependidikan kontemporer, bahkan melebihinya. Dalam kitab *Ta'lim* tidak sekedar tujuan, kurikulum, sosok pendidik, sosok terdidik, lingkungan, sarana prasarana, proses, evaluasi, dan pembiayaan saja yang dijelaskannya, namun dijelaskan pula etika dalam belajar yang tidak pernah disinggung oleh para tokoh kependidikan kontemporer.

Pemikiran al-Zarnuji yang selama ini dipergunakan di lembaga pesantren, khususnya di pesantren Buntet Cirebon, berpengaruh cukup baik terutama pada akhlak, kepatuhan, rasa hormat, dan kesederhanaan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Menurut al-Zarnuji, tujuan belajar adalah untuk memperoleh ilmu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat di sisi Allah dan keuntungan yang abadi.
2. Menurut al-Zarnuji, ilmu diklasifikasikan menjadi:
  - a) Fardu dipelajari: ilmu-hal, ahwalul-qalb, yang diperlukan setiap waktu, yang berkenaan dengan mu'amalat.
  - b) Fardu kifayah dipelajari: yang keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu saja.
  - c) Haram dipelajari: seperti ilmu nujum yang digunakan untuk meramalkan nasib seseorang.
3. Menurut al-Zarnuji, sosok pendidik adalah seorang yang lebih alim, waro' dan lebih tua usianya.
4. Menurut al-Zarnuji, sosok terdidik (murid) adalah orang yang tekun, waro', bertabiat jujur serta mudah memahami

masalah. Menjauhkan orang-orang yang malas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

5. Menurut al-Zarnuji, lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang baik di dalamnya mengandung pergaulan dengan menjunjung nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi di dalamnya ada batasan-batasan tersendiri.
6. Menurut al-Zarnuji, sarana dan prasarana belajar adalah terwujudnya sarana belajar yang kondusif. Dan memilih sekolah yang berkualitas tinggi, baik dan cocok baginya.
7. Menurut al-Zarnuji, dalam proses belajar ada beberapa prinsip yaitu: Niat, Cita-cita (*Himmah*), Motivasi, Ketekunan, dan *Takrar (Frequency)*.
8. Menurut al-Zarnuji, evaluasi adalah penguasaan tugas atau beban belajar, Oleh karena itu, santri dituntut bersikap obyektif, jujur dan kontinyu. Sehingga dengan demikian akan diperoleh hasil yang memadai.
9. Menurut al-Zarnuji, biaya dalam pendidikan sangat dibutuhkan dan diutamakan walaupun harus belajar sambil bekerja.
10. Implikasi konsep kependidikan al-Zarnuji dalam pendidikan pesantren sudah diterapkan secara banyak.

Dalam prakteknya di lapangan, para kyai sudah menerapkan sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Zarnuji mengenai tujuan, kurikulum, sosok pendidik, sosok terdidik, lingkungan pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, proses belajar, evaluasi dan pembiayaan. Namun, dalam pelaksanaannya masih belum memuaskan.

## **B. Saran**

Peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada Pesantren Buntet Cirebon sebagai berikut:

1. Perlu melakukan pengembangan proses pembelajaran di pesantren dan mengkombinasikan model belajar salafiyah dan khalafiyah yang diimplementasikan pada sistem kependidikan Pesantren sehingga terjadi pemberdayaan peserta didik supaya memiliki keterampilan teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang berguna secara sosial dan ekonomi.
2. Perlu membuka diri dan memodifikasi sistem kependidikan di pesantren sebagai metode dakwah yang

dapat diterima oleh seluruh masyarakat, sehingga sistem pendidikan Pesantren benar-benar menjadi inklusif.

3. Mendorong sepenuhnya untuk melakukan pemberdayaan, pembinaan, dan pengembangan keilmuan para pendidik di lingkungan pondok pesantren Buntet, bila perlu membantu biaya kuliah mulai dari tingkat sarjana, magister, hingga tingkat doktor.
4. Mengembangkan perekonomian dengan membuka berbagai bentuk usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya para ustaz, sehingga bisa membuka peluang untuk mengembangkan organisasi, terutama pengembangan lembaga pendidikan yang menjawab permintaan masyarakat, baik pendidikan agama, maupun pendidikan umum yang Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1993.
- Abdul Aziz Al-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental II*, 1975.
- Abdul Mujib dan Abdil Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Predada Media Group, 2008.
- Abdul Munir Mulkhan, *Permulaan Kemanusiaan dalam Etika Intelektual Santri dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religius IPTEK*, Pustaka Pelajar Ofset, Yogyakarta, 1998.
- Abdul Hlmim Mahmud, dkk, *Al-Luma' li Abi Nasr al-Saraj al-Tusi*, Mesir, Dar al-Kutub al-Misriyah, 1960.
- Abdur-Rahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damsyik, Dar al-Fikr, 1979.
- Abdur Razaq Naufal, *Sentuhan Kalbu Muslim*, Alih Bahasa Agus Salim, Bandung, Diponegoro, 1982.
- Abu Lais As-Samarqandi, *Tanbihu al-Ghofilin*, Terj., Abu Imam Taqiyudin, Surabaya, Dar al-Ihya, 1986.

- Afifuddin dkk. *Potret Madrasah (Guru, Kelembagaan, Sejarah dan Pembelajaran Sains)*, Bandung, Insan Mandiri, 2008.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1998.
- Ahmad Supardi, Supardi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1998.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosda, Bandung, 1998.
- Ahmad Usman, *At-Ta'allum 'Inda Burhanul Islam Al-Zarnuji*, Mesir, Maktabah al-Injilu al-Misriyah, 1977.
- Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media Kerja sama IAIN Walisongo, 1992.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*, diedit oleh Marwan Qubani, Beirut: al-Kutub al-Islami, 1981.
- Alan Lakein, *Waktu dan Sukses* (terjemahan), Semarang: Daharaprize, 1987.
- Andewi Suhartini, *Menggagas Pendidikan Masa Depan*, dalam Jurnal EDUKASI, vol-1 nomor 2, edisi April-Juni, (Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan

- Departemen Agama RI. Bekerja sama dengan Yayasan Kalimah, 2003).
- Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Ar-Raghib Al-Asfahany *Mufradatu al-Fazi al-Qur'an*, t. Kota, Darul-Katib Al-Arabi, tt.
- Asma Hasan Fahmi, *Mabâdi' al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, diterjemahkan Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azymardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Kalimah, Jakarta, 2001.
- Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Terjemahan Muhammadun Thaifuri, "Pedoman Belajar bagi Penuntun Ilmu secara Islami", Surabaya, Menara Suci.
- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009.
- Bigge, Morris L., *learning Theories For Teacher*, New York: Harper dan Row Publishers.1982.
- Edwind Wand and Gerald W. Brawn, *Essential of Education Evaluation*, New York, Ricart and Winston, 1957.
- Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosda Karya.



- Darmiyati Zuchi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010.
- Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Djudi al-Falasanya, *Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji Tesis*, Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- E.P. Hutabarat, *Cara Belajar*, Jakarta, Gunung Mulia, 1988.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- H.A. Timur Jaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1982.
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2000.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004.

- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2009.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Rosda, Bandung, 1996.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001.
- Hammam Nasiruddin, *Ta'alimul-Muta'alim*, Kudus: Menara. 1963.
- Hergenhahn, *An Introducting to Theories of Learning*, New Jersy: Pretince-Hlml, Englewood Cliffs. 1976.
- Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam*. PT. Logos Wacana Ilmu, Bandung, 1999.
- Hussen Qurrah, *al-Ushul al-Tarbiyyah fi Binai al-Manahij*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1997.
- Ibrahim bin Ismail, *Dairatu al-Ma'arif al-Islamiyah*, X, t , Kota t. penerbit tt.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993.

- Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *"Adab al-'Alim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum,"* Kairo: Maktabah al-Qur'an, tt.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral Sosial dan Politik,* Jakarta: Gramedia, 1986.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah,* LP3ES, Jakarta, 1994.
- Kontjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi,* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000.
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah,* Beirut Dar al-Masyriq, 1969.
- M. Ya'kub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa,* Angkasa, Bandung, 1984.
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan,* PT. Pustaka LP3ES, Jakarta, 1995.
- MB. Miles & AM. Huberman, *Qualitative Data Analysis,* (Beverly Hills: Sage Publications, 1984).
- M. Sobry Sutikno, *Media Pembelajaran,* Bandung, Prospect, 2010.

- Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Tal'im al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Kairo, Maktab an-Nadwah al-Misriyah, 1986.
- Muhammad Ali Al Khuli, *Dictionery of Education English-Arabic*, Beirut, Dar al-Ilm li al-Malayin, 1981.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- Muhammad Abduh, *Al-A'mal al-Kamilat li al-Imam Muhammad Abduh*. Jilid III. Ed. Muhammad 'Imarah. Beirut: Al-Muassasat al-Arabiyah li Dirasat wa al-Nasyar. II, 1972.
- Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta, 1985.
- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, "*Rûh al-Islâm*", diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyrofi, et.al., *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khlmdun*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012.
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.

- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif, Bandung, 1988.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2007.
- Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995.
- Muzaffaruddin Nadvi, *Pemikiran Muslim dan Sumbernya*, Terj. Adang Affandi, 1984.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 3
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1989.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.

- Omar Muhammad al-Toumy al-Syabani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Hasan Langulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pesantren Alternatif Pendiudikan pada Abad XXI*, Tunas Nusantara, Bandung, 2000.
- Ramayulis, *Didaktik Metodik*, Fakultas Tarbiyah IAIN “Imam Bonjol”, 1982.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Richart Tanress, *Word Religious in Education Approaches to Islam*, London, John Murry Ltd. 1982.
- Sukamto. *Keperimpinan Kyai dalam Pesantren*. Pustaka LP3ES Jakarta, 1999.
- Saifullah, *Muhammad Quthb & Sistem Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Tela’ah sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokoh*, Jakarta, Kalam Media, 2009.
- Sayyid Abdullah Hadad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, Terj. Muh. Al-Baqir. 1986.
- Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.

- Standar Nasional Pendidikan PP RI No.19 Tahun 2005  
Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta:  
LEKDIS, 2005.
- Soejono *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung, CV.  
Ilmu, 1982.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*,  
Bandung, Bumi Aksara, 2009.
- Suwendi, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, PT.  
Raja Grafindi Persada, 2004.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali,  
1987.
- Syamsu Mappa, dkk. *Teori Belajar Mengajar*, Jakarta,  
Depdikbud, 1984.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pendidik dan Anak Didik Dalam  
Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000.
- Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan Wacana  
Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung:  
Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan  
Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta,  
1997.
- Yahya Qohar, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bursa FIP IKIP,  
1972.

Yusuf Al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah* Terj. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung: Rosda. 1989.

Zamakhsari Dhofier, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1994.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.

Zakiyah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Lebih Berwarna*, Jakarta: Ruhama, 1988.

-----, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 1992.

-----, *Kesehatan Mental, Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. 1996.

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.